

**EFEKTIVITAS LAYANAN KONSELING KELOMPOK
DENGAN TEKNIK *MODELLING* UNTUK MENINGKATKAN
KECERDASAN EMOSI REMAJA PENERIMA MANFAAT
DI PANTI ASUHAN PAMARDI YOGA
SURAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Surakarta
untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial



Oleh:

AGUS SETYO NUGROHO

16.12.2.1.181

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SURAKARTA
2020**

**EFEKTIVITAS LAYANAN KONSELING KELOMPOK
DENGAN TEKNIK *MODELLING* UNTUK MENINGKATKAN
KECERDASAN EMOSI REMAJA PENERIMA MANFAAT
DI PANTI ASUHAN PAMARDI YOGA
SURAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Surakarta
untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial



Oleh:

AGUS SETYO NUGROHO

16.12.2.1.181

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SURAKARTA**

2020

TRİYONO, M.Si.

DOSEN PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM

ISNTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdra. Agus Setyo Nugroho

Lamp : -

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

IAIN Surakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Agus Setyo Nugroho

NIM : 16.12.2.1.181

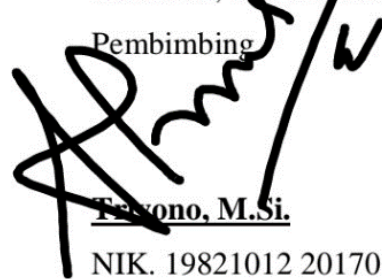
Judul : Efektivitas Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Modelling* untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Remaja Penerima Manfaat di Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta.

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada Sidang Munaqosah Skripsi Program Studi Bimbingan Konseling Islam Insitut Agama Islam Negeri Surakarta.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Surakarta, 15 Oktober 2020

Pembimbing



Triyono, M.Si.

NIK. 19821012 201701 1 170

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agus Setyo Nugroho
NIM : 161221181
Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Efektivitas Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Modelling* untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Remaja Penerima Manfaat di Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta.” adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila terdapat pernyataan tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Surakarta, 15 Oktober 2020

Yang menyatakan,



Agus Setyo Nugroho

NIM: 161221181

HALAMAN PENGESAHAN

Efektivitas Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Modelling* untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Remaja Penerima Manfaat Di Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta.

Disusun Oleh:
Agus Setyo Nugroho
NIM. 161221181

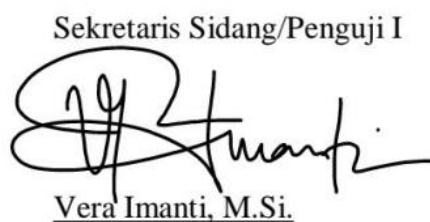
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Surakarta
Pada Hari
Dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan
Guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial
Surakarta, 15 Oktober 2020

Penguji Utama



Dr. Kholilurrohman, M.Si.
NIP. 19741225 200501 1 005

Ketua Sidang/Pengujian II

Hidayatno, M.Si.
NIK. 19821012 201701 1 170

Sekretaris Sidang/Pengujian I

Vera Imanti, M.Si.
NIK. 19810816 201701 2 172

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
IAIN Surakarta


Dr. Islah, M.Ag.
NIP. 19730522 200312 1 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur atas rahmat yang diberikan Allah SWT, yang telah memberikan nikmat hidup, semangat yang selalu ditebarkan melalui hamba-hamba-Nya yang terpilih. Seakan cahaya yang redup mulai bercahaya lagi dengan izin-Nya. Merajut asa, demi sebuah cita-cita untuk menjadi sarjana. Terimakasih juga ku persembahkan kepada:

1. Kepada kedua orangtua tercinta, Ibu Suratmi, dan Bapak Soerata yang telah merawat dan membesarkanku penuh kasih sayang dan selalu mendo'akan dan mendukung dalam setiap langkahku.
2. Serta yang terakhir ku persembahkan kepada Almamater tercinta Institut Agama Islam Negeri Surakarta. Yang telah memberikanku tempat perjalanan hidup luar biasa dan mewujudkan cita-citaku menjadi Sarjana Sosial.

MOTTO

Ketahuiilah bahwa kemenangan bersama kesabaran, kelapangan bersama
kesempitan, dan kesulitan bersama kemudahan.

(HR. Tirmidzi)

ABSTRAK

Agus Setyo Nugroho, NIM 16.12.2.1.181. Efektivitas Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Modelling* untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Remaja Penerima Manfaat di Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta. Program studi Bimbingan Konseling Islam. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2020.

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan pengendalian diri, semangat dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Kecerdasan emosi penting dimiliki remaja sebab dengan kecerdasan emosi yang baik remaja mampu memotivasi dan menjaga semangat disiplin diri dalam usaha mencapai tujuan. Probematika rendahnya kecerdasan emosi menjadi hambatan remaja Penerima Manfaat untuk menjalani keseharian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Modelling* Efektif Meningkatkan Kecerdasan Emosi Remaja Penerima Manfaat di Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta.

Penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif *Pre-Experimental Design* dengan *One Group Pretest Posttest*, dengan menggunakan konseling kelompok melalui teknik *Modelling*. Subjek penelitian ini berjumlah lima remaja penerima manfaat yang tinggal di panti asuhan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan skala kecerdasan emosi, wawancara dan observasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan *T-test*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kecerdasan emosi dari kondisi awal sebelum diberi tindakan yaitu rata-rata 65,6 menjadi 73,8. Hasil uji hipotesis diketahui nilai sig. (2-tailed) adalah 0,001. Jika $0,001 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Maka, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kecerdasan emosi remaja sehingga konseling kelompok melalui teknik *Modelling* berpengaruh untuk meningkatkan kecerdasan emosi remaja penerima manfaat di Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta.

Kata Kunci: Konseling Kelompok, *Modelling*, Kecerdasan emosi, Remaja penerima manfaat.

ABSTRACT

Agus Setyo Nugroho, NIM 16.12.2.1.181. Effectiveness of Group Counseling Services with Modelling Techniques to Improve The Emotional Intelligence of Adolescent Beneficiaries in Pamardi Yoga Orphanage Surakarta. Islamic Counseling Guidance study program. Faculty of Ushuluddin and Da'wah. Surakarta State Islamic Institute, 2020.

Emotional intelligence is the ability of self-control, spirit and perseverance, as well as the ability to motivate yourself. Emotional intelligence is important for teenagers because with good emotional intelligence teenagers are able to motivate and maintain a spirit of self-discipline in an effort to achieve goals. The probematika of low emotional intelligence becomes a barrier to the benefit's adolescents to live their daily lives. The purpose of this study is to find out if Group Counseling Services with Modelling Techniques Effectively Improve the Emotional Intelligence of Adolescent Beneficiaries at Pamardi Yoga Orphanage Surakarta.

This research was conducted at Pamardi Yoga Orphanage Surakarta. This research is a quantitative research pre-experimental design with One Group Pretest Posttest, using group counseling through modelling techniques. The subjects of the study were five juvenile beneficiaries living in foster care. The data collection technique in this study is to use the scale of emotional intelligence, interviews and observations. The data obtained is analyzed using T-test.

The results showed that there was an increase in emotional intelligence from the initial condition before being given the action which averaged 65.6 to 73.8. Hypothetical test results are known sig values. (2-tailed) is 0.001. If $0.001 < 0.05$ then H_0 is rejected. Thus, it can be concluded that there is an increase in adolescent emotional intelligence so that group counseling through modelling techniques is influential to improve the emotional intelligence of the beneficiaries of adolescents at Pamardi Yoga Orphanage Surakarta.

Keywords: Group Counseling, Modelling, Emotional intelligence, Adolescent beneficiaries.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas segala rahmad dan karunianya, sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul “Efektivitas Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Modelling* untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Remaja Penerima Manfaat di Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial, kepada Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Surakarta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Mudhofir, S.Ag., M.Pd. Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
2. Bapak Dr. Ishlah., M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.
3. Bapak Dr. H. Lukman Harahap, S.Ag., M.Pd. Selaku Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.
4. Bapak Alfin Miftahul Khairi, S.Sos. M.Pd. Selaku Sekertaris Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.
5. Bapak Triyono, M.Si. Selaku Dosen pembimbing yang telah memberikan masukan dan arahan selama penyusunan skripsi.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Surakarta yang telah memberikan bekal ilmu kepada peneliti selama kuliah.
7. Staff Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Surakarta yang telah memberikan pelayanan yang baik.
8. Staff UPT Perpustakaan IAIN Surakarta yang telah memberikan pelayanan yang baik.

9. Seluruh Pegawai Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta yang telah memberikan izin serta bantuan kepada peneliti, sehingga penelitian berjalan dengan lancar.
10. Seluruh Penerima Manfaat Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta yang telah menyambut kami dengan baik.
11. Teman berjuang dan berkeluh kesah selama mengerjakan skripsi, khususnya untuk Sella Wanda Pratama, semoga kebaikan anda membawa keberkahan dalam hidup.
12. Teman-temanku BKI E dan teman-teman BKI angkatan 2016 yang tidak bisa kusebutkan satu persatu, terimakasih kebersamaannya, dukungannya, semangatnya, dan bantuannya, semoga pertemanan kita tetap terjaga
13. Serta semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga Allah SWT memberikan balasan kepada segenap pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini berguna bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu. Terimakasih atas semua bantuannya dalam menyusun skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan untuk keikhlasan yang telah diberikan.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Surakarta, 15 Oktober 2020

Penulis

Agus Setyo Nugroho

161221181

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	11
C. Pembatasan Masalah	12
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	12
BAB II LANDASAN TEORI	14
A. Konseling Kelompok	14
1. Definisi Konseling Kelompok.....	14
2. Fungsi Layanan Konseling Kelompok	15
3. Tujuan Layanan Konseling Kelompok.....	16
4. Tahapan Layanan Konseling Kelompok	18
B. Teknik <i>Modelling</i>	20
1. Definisi Teknik <i>Modelling</i>	20
2. Tujuan Teknik <i>Modelling</i>	21
3. Fungsi Teknik <i>Modelling</i>	22
4. Jenis-Jenis Teknik <i>Modelling</i>	25
5. Tahapan Teknik <i>Modelling</i>	26

6.	Unsur-Unsur yang harus Dipertimbangkan dalam Teknik <i>Modelling</i> ...	29
7.	Karakteristik Model yang Efektif	29
C.	Kecerdasan Emosi	31
1.	Definisi Kecerdasan Emosi	31
2.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi	32
3.	Aspek-Aspek Kecerdasan Emosi	32
4.	Dimensi dan Indikator Kecerdasan Emosi	35
D.	Remaja	37
1.	Definisi Remaja	37
2.	Perkembangan Remaja	37
E.	Hasil Penelitian yang Relevan	39
F.	Kerangka Berfikir	43
G.	Perumusan Hipotesis	46
BAB III METODE PENELITIAN		47
A.	Metode Penelitian	47
1.	Tempat dan Waktu Penelitian	48
2.	Populasi dan Sampel	49
3.	Teknik Pengumpulan Data	50
4.	Instrumen Penelitian	52
5.	Variabel Penelitian	53
6.	Definisi Operasional	54
7.	Validitas dan Reliabilitas	54
8.	Analisis Data	56
BAB IV HASIL PENELITIAN		58
A.	Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian	58
1.	Persiapan Penelitian	58
2.	Pelaksanaan Penelitian	65
B.	Pengujian Prasyarat Analisis	66
1.	Uji Normalitas	66
2.	Uji Homogenitas	67
C.	Analisis Data	68
1.	Uji Hipotesis	68
D.	Pembahasan	73
BAB V PENUTUP		86

A. Kesimpulan	86
B. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN-LAMPIRAN	1

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Desain penelitian One Group Pretest-Posttest Design

Tabel 2. Data Penerima Manfaat

Tabel 3. Kriteria Penilaian Kuesioner

Tabel 4. Blueprint Skala Resiliensi

Tabel 5. Butir Aitem Skala Resiliensi Sebelum Uji Coba

Tabel 6. Hasil Uji Validitas Item Skala

Tabel 7. Butir Item Skala Resiliensi Setelah Uji Coba

Tabel 8. Data Subjek Penelitian

Tabel 9. Hasil Skor Pretest dan Posttest

Tabel 10. Hasil Skor Pretest dan Posttest

Tabel 11. Hasil Pretest dan Posttest Subjek Penelitian

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berfikir

Gambar 2. Grafik Pretest dan Posttest

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Skala Resiliensi Sebelum Uji Coba
- Lampiran 2. Data Try Out Skala Resiliensi
- Lampiran 3. Output Uji Validitas dan Reliabilitas
- Lampiran 4. Skala Resiliensi Setelah Uji Coba
- Lampiran 5. Output Data *Pretest* dan *Posttest* Remaja
- Lampiran 6. Output Uji Normalitas dan Uji Homogenitas
- Lampiran 7. Uji Hipotesis dengan Paired Sample T-Test
- Lampiran 8. *Time Line* Penelitian
- Lampiran 9. Modul
- Lampiran 10. Dokumentasi
- Lampiran 11. Daftar Hadir
- Lampiran 12. *Informed Consent*
- Lampiran 13. Surat Menyurat

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk paling sempurna dari makhluk lainnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS At-Tin ayat 4, “Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”. Kesempurnaan manusia menurut Ginanjar (2010:53), apabila manusia memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada sang Pencipta. Untuk mencapai titik ketaqwaan dan keimanan, Allah swt menciptakan manusia dengan memberikan bekal berbagai macam potensi. Tiga potensi dasar yang Allah swt berikan untuk bekal manusia, yaitu potensi nalar (rasio atau akal), ragawi atau fisik, dan potensi hati nurani atau qolbu.

Potensi nalar berkaitan dengan Akal pikiran yang membedakannya dari makhluk lainnya. Sebagai konsekuensinya, manusia dituntut berbakti kepada Allah dengan memanfaatkan kesempurnaan dan kelebihan akal pikirannya. Potensi ragawi atau fisik berkaitan dengan pertumbuhan fisiknya manusia dilengkapi dengan potensi berupa kekuatan fisik, fungsi organ tubuh dan panca indera. Potensi hati nurani atau qolbu berkaitan dengan kalbunya ini terbuka kemungkinan manusia untuk menjadi dirinya sebagai makhluk yang bermoral, merasakan keindahan, dan kenikmatan beriman. Potensi ini dapat mengantarkan manusia memiliki peluang untuk bisa menguasai serta mengembangkan ilmu pengetahuan, potensi kecerdasan, perasaan dan sekaligus menempatkan sebagai makhluk yang berbudaya.

Habsari (2014:2) menyatakan bahwa potensi-potensi kemampuan ini perlu dikembangkan. Potensi kecerdasan adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah atau menghasilkan produk yang dibuat dalam satu atau beberapa budaya. Hanafi (2010: 22) Macam-macam kecerdasan menurut para ahli psikologi di dunia menyimpulkan terkait dengan

pemetaan kecerdasan (quotient mapping) seseorang, dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Ketiga kecerdasan ini merupakan kecerdasan personal yang melekat pada pribadi seseorang.

Kecerdasan emosi menurut Martin (2011:41) adalah kemampuan individu dalam memahami perasaan diri sendiri, berempati pada perasaan orang lain, dan mengelola emosi yang berperan dalam peningkatan taraf hidup seseorang. Kecerdasan emosi diperoleh dengan belajar, kecerdasan ini merupakan tolak ukur tingkat kedewasaan pemikiran seseorang. Kehidupan remaja dengan kecerdasan emosi akan lebih terarah karena faktor penting dalam hal ini merujuk pada kesadaran diri, mengelola emosi, motivasi diri, empati, dan berhubungan dengan orang lain. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sayogya (2004:2) kecerdasan emosi memberi kesadaran perasaan milik diri sendiri dan juga milik orang lain. Kecerdasan emosi memberi rasa empati, cinta, motivasi, dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan dan kegembiraan secara tepat. Mengutip pernyataan Goleman (2015:58-59) kecerdasan emosi merupakan persyaratan dasar keberhasilan seseorang.

Emosi dalam pespektif Islam, identik dengan nafsu yang dianugerahkan oleh Allah SWT. Nafsu inilah yang akan membawa menjadi baik atau jelek, budiman atau preman, pemurah atau pemaarah, dan sebagainya. Pandangan el-Sulthani (2002:81) yang disebutkan nafsu terbagi dalam lima bagian yaitu nafsu rendah, nafsu *amarah*, nafsu *lawwamah*, nafsu *mussawilah*, nafsu *mutmainnah*. Kecerdasan emosi dalam pespektif Islam pada intinya adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosi. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam bahwa Allah SWT memerintahkan kita untuk menguasai emosi-emosi kita, mengendalikannya, dan juga mengontrolnya.

Tentang kecerdasan Goleman (2015:58-59) menyatakan bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh 5-10% terhadap keberhasilan,

sisanya adalah faktor kecerdasan lainnya. Lebih lanjut Goleman menyatakan faktor kecerdasan penting yang lain tersebut adalah kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi berorientasi kepada kecerdasan mengelola emosi manusia. Emosi yang dikelola dengan baik dapat dimanfaatkan untuk mendukung keberhasilan dalam berbagai bidang karena pada waktu emosi muncul, individu memiliki energi lebih dan mampu mempengaruhi individu lain. Segala sesuatu yang dihasilkan emosi tersebut bila dimanfaatkan dengan benar dapat diterapkan sebagai sumber energy yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas mempengaruhi orang lain dan menciptakan hal-hal baru.

Pardede (2008:174) masa remaja adalah fase perkembangan yang dinamis dalam kehidupan seorang individu. Masa ini merupakan periode transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa yang ditandai dengan percepatan perkembangan fisik, mental, emosi, dan sosial yang berlangsung pada dekade kedua masa kehidupan. Proses pemantapan identitas diri ini tidak selalu berjalan mulus, tetapi sering bergejolak. Oleh karena itu, Syamsu Yusuf (2001:66) menamakan periode ini sebagai suatu masa di mana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar.

Menurut Tarmudji (1998:68) kecerdasan emosi perlu dikembangkan pada remaja awal yang merupakan remaja yang sedang mengalami peralihan dari kanak-kanak, serta persiapan untuk memasuki masa dewasa yang mempunyai dua aspek, yaitu aspek fisik berupa materi, bisa ditangkap dengan indera dan biologis berupa bergerak dan berkembang biak.

Kurangnya fungsi pengasuhan di panti asuhan, terlihat dari kurangnya dukungan emosi dikarenakan jumlah pengasuh tidak sebanding dengan jumlah remaja di panti asuhan, sehingga kondisi ini menyebabkan kurang merasa diperhatikan, disayangi, dan dibimbing secara mendalam (Napitupulu, 2009). Remaja pada umumnya memiliki kecenderungan untuk ingin diperhatikan dan disayangi. Remaja yang

tinggal di panti asuhan diharuskan untuk tinggal tanpa kedua orang tuanya. Sehingga kasih sayang dan perhatian yang seharusnya didapatkan remaja dari kedua orang tuanya tidak dapat terpenuhi. Hal ini sangat mempengaruhi emosi remaja dimana remaja menjadi kurang mampu dalam mengontrol setiap emosinya. Hal ini dapat diketahui melalui studi pendahuluan dengan menggunakan observasi dan wawancara. Remaja yang tinggal di Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta merupakan kalangan khusus seperti dari keluarganya yang dipenjara, keluarga tidak mampu, keluarga *broken home*, penjarangan dinas terkait, yatim, piatu, yatim piatu, dan keluaraganya yang berurusan dengan hukum. Lingkungan remaja sebelum tinggal di Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta yang memiliki latar belakang yang kurang baik, seperti dipukul ayahnya, melihat sikap ayahnya yang keras terhadap keluarganya yang lain, selain itu juga pola asuh yang salah terhadap remaja tersebut. Karena alasan itulah remaja yang tinggal di Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta merasa kurang diperhatikan dan kurang disayangi.

Menurut Pahalani (2015:1-9) selama di panti asuhan, remaja tinggal terpisah dari orangtuanya dan keluarganya. Dengan kondisi ini, remaja juga dituntut untuk menyesuaikan diri terhadap perbedaan situasi dibandingkan remaja pada umumnya, tidak adanya figur orang terdekat, maupun adanya kebiasaan yang berubah. Hartati & Respati (2012:79-86) mengatakan jika tekanan ini tidak berhasil diatasi, maka dapat menyebabkan konsep diri anak menjadi negatif, seperti merasa rendah diri dan menganggap bahwa mereka berbeda dengan kebanyakan remaja yang masih memiliki orangtua. Kondisi ini dapat menyebabkan remaja panti asuhan kurang mampu untuk menjalin hubungan yang hangat dengan orang lainnya.

Berdasarkan fenomena diatas, ada dua penyebab kecerdasan emosi remaja penerima manfaat rendah, yaitu sebelum tinggal di panti asuhan dan sesudah tinggal di panti asuhan. Sebelum tinggal di Panti

Asuhan Pamardi Yoga Surakarta karena ada masalah yaitu kurang dekat dengan orang tua, pola asuh yang salah dan pergaulan yang tidak baik. Sedangkan setelah di Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta tampak bahwa kondisi di Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta yang kurang memadai tersebut dapat menimbulkan beberapa dampak negatif yang mengikutinya. Ditemukan bahwa seorang anak, khususnya remaja yang tinggal di Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta memiliki kecenderungan untuk mudah marah, malu dengan keadaannya sendiri, mudah tersinggung terhadap perkataan dan sikap seseorang, maupun sering merasa tidak dipahami, serta lebih rentan mengalami berbagai macam tekanan dan permasalahan dari pada remaja pada umumnya yang masih memiliki keluarga yang utuh (Tsuraya, 2017). Menurut Pahalani (2015:1-9) dengan adanya berbagai permasalahan yang muncul dalam kehidupan remaja di panti asuhan, dapat dikatakan bahwa mereka rentan mengalami berbagai permasalahan yang dapat memunculkan perilaku yang maladaptif.

Panti Asuhan Pamardi Yoga berdiri tahun 1947. Berada di Kp. Madyotaman Kel. Punggawan Rt. 02/02 Jln. Gajah Mada No. 19 telp. (0271) 713260 Surakarta. Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta lembaga berkaitan dengan anak yatim piatu, kalangan tidak mampu, berasal dari titipan kepolisian, anak-anak terlantar di terminal, waktu Dinsos penjarangan, sengaja ditiptkan oleh keluarga di panti, biasanya berusia 6-17 tahun. Panti Asuhan Pamardi Yoga mempunyai tujuan pokok yaitu melakukan sebagian kegiatan teknis operasional dan kegiatan teknis penunjang Dinas di bidang penerimaan, pengasuhan, pelayanan, penempatan dan pembinaan lanjut.

Di Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta terdapat 17 anak putra dan putri. Dengan jumlah 6 anak laki-laki dan 11 anak perempuan. Terdapat fasilitas pendukung di dalam bangunan yang mewedahi aktifitas mereka antara lain ruang tidur untuk beristirahat ada km/wc, ruang belajar, ruang dapur, ruang makan, Aula, kantor, area parkir dan ruang

musik. Luas bangunan 1.400 m². Informasi tentang remaja penerima manfaat berikut jenjang pendidikan dan usia dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.1
Data remaja penerima manfaat yang tinggal di panti asuhan

NO	JENJANG PENDIDIKAN	JUMLAH	USIA
1	Sekolah Dasar	3	7-12 Tahun
2	Sekolah Menengah Pertama	8	12-15 Tahun
3	Sekolah Menengah Atas	6	16-18 Tahun

Berdasarkan data remaja penerima manfaat di Panti Asuhan Pamardi Yoga mayoritas adalah remaja. 3 remaja penerima manfaat yang berada dijenjang pendidikan Sekolah Dasar berusia 7-12 tahun ada 17,6%. 8 remaja penerima manfaat yang berada dijenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama berusia 12-15 tahun ada 47%. 6 remaja penerima manfaat yang berada dijenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama berusia 16-18 tahun ada 35,2%.

Emosi adalah suatu reaksi tubuh menghadapi situasi tertentu. Sifat dan intensitas emosi biasanya terkait erat dengan aktivitas kognitif (berpikir) manusia sebagai hasil persepsi terhadap situasi. Emosi adalah hasil reaksi kognitif terhadap situasi spesifik. Menurut (Ali & Asrori, 2010) menggolongkan emosi menjadi delapan macam yaitu amarah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel, dan malu. Maka agar remaja terarah maka emosi perlu di memiliki kecerdasan emosi.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti di Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta pada bulan 1-30 Febuarai 2020, diketahui bahwa kecerdasan emosi pada remaja penerima manfaat yang ada di Panti Asuhan Pamardi Yoga tergolong rendah. Hal ini terlihat seperti ketika remaja laki-laki dengan inisial RK memukul AG yang juga salah satu penerima manfaat wanita di panti asuhan tersebut. Awal mula

permasalahan sangat sepele karena AG dan RK pada mulanya sedang bercanda kemudian RK tersinggung dengan perkataan AG. Tanpa berpikir panjang RK langsung memukul AG yang ada di depannya. Padahal AG adalah seorang perempuan. Permasalahan di atas merupakan salah satu bentuk contoh remaja yang memiliki kecerdasan emosi yang rendah, karena tidak sesuai dengan salah satu aspek kecerdasan emosi yaitu kemampuan pengendalian implus. Hal ini sesuai sikap RK yang tidak dapat mengontrol keinginannya untuk memukul AG.

Untuk menguatkan data observasi, maka peneliti melakukan wawancara awal terhadap bapak Andri selaku pegawai sekaligus pengasuh di Panti Asuhan Pamardi Yoga pada tanggal 25 Februari 2020. Dari wawancara tersebut diketahui bahwa remaja penerima manfaat mudah tersinggung ketika diingatkan dan diarahkan oleh pengasuh panti. Seperti ketika HR diingatkan untuk mengurangi membeli sesuatu yang tidak penting, namun HR menanggapi dengan nada bicara yang tinggi sehingga HR memiliki kemampuan mengatur emosi yang kurang baik. Permasalahan di atas merupakan salah satu bentuk contoh remaja yang memiliki kecerdasan emosi yang rendah, karena tidak sesuai dengan salah satu aspek kecerdasan emosi yaitu kemampuan pengendalian implus. Hal ini sesuai sikap HR yang tidak dapat mengontrol keinginannya meskipun sudah ditegur oleh penerima manfaat yang lain. Untuk menguatkan data observasi di atas, maka peneliti melakukan wawancara awal terhadap sdr. DK selaku salah satu remaja penerima manfaat di Panti Asuhan Pamardi Yoga pada tanggal 25 Februari 2020. Dari wawancara tersebut remaja penerima manfaat memiliki kemampuan mengatur emosi yang kurang baik.

Kecerdasan emosi penting untuk dimiliki oleh remaja, tidak terkecuali remaja yang tinggal di panti sosial. Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya kecerdasan emosi adalah faktor keluarga dan faktor non keluarga. Goleman (2015:11-15) mengatakan dampak bagi remaja adalah kecerdasan emosi rendah apabila seorang tersebut tidak

memiliki keseimbangan emosi, bersifat egois, berorientasi pada kepentingan sendiri. Tidak dapat menyesuaikan diri dengan beban yang sedang dihadapi, selalu gelisah. Keegoisan menyebabkan seseorang kurang mampu bergaul dengan orang-orang disekitarnya. Tidak memiliki penguasaan diri, cenderung menjadi budak nafsu dan amarah. Mudah putus asa dan tengelam dalam kemurungan. Setelah melakukan observasi awal di Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta, diketahui bahwa remaja yang tinggal di panti tersebut juga memiliki ciri perilaku seperti yang telah disebutkan di atas seperti kurang mampu menguasai diri, mudah marah, mudah murung, kurangnya empati dan putus asa.

Menurut Agustian (2001:44) jika kecerdasan emosi rendah tidak segera ditingkatkan maka yang menerima dampak dari rendahnya kecerdasan emosi tidak hanya merugikan diri dan semakin membuat hidup menjadi sengsara dan terkungkung dalam ketidakberdayaan baik teman, keluarga ataupun populasi lingkungan disekitarnya. Kecerdasan emosi yang baik lebih cepat terampil dalam menenangkan dirinya, lebih terampil dalam memusatkan suatu perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, lebih cerdas, lebih mudah menerima perasaan-perasaan dan banyak pengalaman dalam memecahkan permasalahan sendiri. Memerlukan ketrampilan khusus membuat kecerdasan emosinya meningkat. Ada beberapa cara untuk meningkatkan kecerdasan emosi salah satunya mengembangkan sikap empati, dan merasakan apa yang sedang dirasakan.

Upaya peningkatan kecerdasan emosi dapat dilakukan misalnya melalui pemberian layanan konseling kelompok. Konseling kelompok menurut Prayitno (2010:34) adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan didalam suasana kelompok. Ada konselor dan ada klien, yaitu para anggota kelompok yang jumlahnya minimal dua orang. Didalamnya terjadi hubungan konseling yang diusahakan sama seperti ketika melaksanakan konseling perorangan yaitu hangat, terbuka dan penuh keakraban. Meliputi kegiatan pengungkapan dan pemahaman

masalah klien, menelusuri sebab-sebab timbulnya masalah klien, upaya pemecahan masalah, juga menggunakan teknik-teknik khusus, kegiatan evaluasi dan tindak lanjut.

Di antara teknik yang dapat digunakan untuk meningkatkan kecerdasan emosi adalah dengan teknik *Modelling*. Istilah *Modelling* merupakan istilah umum untuk menunjukkan terjadinya proses belajar melalui pengamatan dari orang lain dan perubahan yang terjadi karenanya melalui peniruan. Erford (2017:348-349) mengatakan bahwa teknik *Modelling* dapat digunakan dengan sukses untuk meningkatkan kecerdasan emosi, Seperti sikap distruptif atau agresif dengan menunjukkan peningkatan dalam pengendalian diri, kemampuan yang lebih baik untuk menunda kepuasan, kemampuan mengontrol emosi dengan baik. Selain itu, pemberian teknik *modelling* dalam koseling kelompok kepada remaja penerima manfaat agar mampu meningkatkan kecerdasan emosi dan mengontrol kecerdasan emosi melalui pikiran-pikiran positif atau sikap yang positif. Menurut Rosjidan (1988:251) penerapan teknik *modelling* menunjuk pada dimana sikap model bertindak sebagai suatu stimulus pada pikiran, emosi dan sikap pengamat (konseli). Teknik modeling ini relevan untuk diterapkan pada remaja penerima manfaat yang mengalami gangguan-gangguan reaksi emosi atau pengendalian diri. Remaja penerima manfaat sebagai pengamat mengobservasi model sikap yang menonjolkan sisi emosi. Muncul respon emosi yang sama di dalam diri pengamat, dan respon itu ditujukan ke obyek yang ada didekatnya saat dia mengamati model itu.

Melalui perilaku mereka dan cara berpikir yang diungkapkan, model yang kompeten mentransmisikan pengetahuan dan mengajarkan pengamat keterampilan serta strategi yang efektif untuk mengelola tuntutan lingkungan. Emosi seseorang ditunjukkan melalui suatu perilaku yang terlihat. Dengan demikian tujuan teknik *modelling* yaitu agar konseli mampu mengatur setiap emosinya dengan cara mengamati model yang ditampilkan oleh konselor. Ketika konseli berhasil mengatur emosinya

dengan cara mengamati model, maka konseli mampu memunculkan perilaku-perilaku yang positif sebagai bentuk kemampuan konseli dalam mengatur emosinya.

Prosedur melakukan teknik *modelling* diantaranya meminta konseli untuk memperhatikan apa yang harus ia pelajari sebelum model didemonstrasikan, memilih model yang serupa dengan konseli dan memilih siapa yang bisa mendemonstrasikan tingkah laku yang menjadi tujuan dalam bentuk tiruan, menyajikan demonstrasi model tersebut dalam urutan skenario yang meningkatkan kecerdasan emosi bagi konseli. Konseli bisa terlibat dalam demonstrasi perilaku ini, meminta konseli menyimpulkan apa yang ia lihat setelah demonstrasi tersebut, dan adegan yang dilakukan bisa jadi lebih dari satu.

Menurut (Mandala, Dantes, dan Setuti, 2012) *Modelling* bisa menaikkan kecerdasan emosi. Teknik ini relevan untuk diterapkan pada konseli yang mengalami gangguan-gangguan reaksi emosi atau pengendalian diri. Teknik ini sesuai diterapkan pada konseli yang mempunyai kecerdasan emosi rendah, sehingga dia memerlukan contoh/model perilaku secara konkret untuk dilihat/diamati agar kecerdasan emosi konseli tinggi.

Penelitian pendahuluan yang berkaitan dengan peningkatan kecerdasan emosi diantaranya adalah Sutisna, Yusmansyah dan Andriyanto (2018) yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosi seseorang dapat ditingkatkan dengan *Client Centered* meningkat 42,4. Hal serupa juga ditemukan oleh Khaerudin (2014) bahwa dari hasil penelitian menunjukkan ada peningkatan rata-rata kecerdasan emosi dari rata-rata pre-test 123,63 menjadi 167,75. Penelitian dari Aisyah (2019) menunjukkan bahwa kecerdasan emosi remaja panti asuhan memiliki peningkatan skor skala kecerdasan emosional sebesar 82,4.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahman (2017) yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosi seseorang dapat ditingkatkan dengan teknik *modelling* yang menunjukkan bahwa

peningkatan yang diperoleh secara keseluruhan dapat dilihat dari hasil Pre-test rata-rata kecerdasan emosi sebesar 54,88 menjadi 62,94 saat Post-test, sehingga rata-rata skor kecerdasan emosi meningkat sebesar 8.06.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti perlu mengadakan penelitian terhadap permasalahan ini yang dituangkan dalam bentuk karya ilmiah dengan judul “Efektivitas Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Modelling* untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Remaja Penerima Manfaat di Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Remaja penerima manfaat yang tinggal di panti asuhan kurang mendapatkan dukungan dari kedua orang tua dan keluarga sebagai faktor utama pembentuk kecerdasan emosi.
2. Remaja yang tinggal di panti asuhan harus memiliki pengetahuan yang cukup mengenai kecerdasan emosi. Kurangnya perhatian dan pengetahuan tentang kecerdasan emosi pada remaja penerima manfaat dapat menurunkan kepedulian remaja pada kecerdasan emosi yang dimilikinya.
3. Remaja penerima manfaat yang tinggal di panti asuhan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga aspek kecerdasan emosi yaitu kemampuan mengenali emosi diri rendah.
4. Remaja penerima manfaat yang tinggal di panti asuhan menutup diri dan sulit mengemukakan apa yang dirasakannya yang mengakibatkan kecerdasan emosi yang dimiliki rendah sehingga mempengaruhi hubungan dengan orang lain.
5. Kecerdasan emosi yang tinggi mampu mengatur setiap sikap dan perkataan remaja penerima manfaat. Remaja penerima manfaat dengan kecerdasan emosi rendah rentan terhadap perkataan dan perbuatan negatif.

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari munculnya permasalahan yang meluas, maka penelitian ini difokuskan pada Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Modelling* untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Remaja Penerima Manfaat di Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah ditetapkan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah : Apakah Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Modelling* Efektif Meningkatkan Kecerdasan Emosi Remaja Penerima Manfaat di Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah : Untuk mengetahui apakah Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Modelling* Efektif Meningkatkan Kecerdasan Emosi Remaja Penerima Manfaat di Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta.

F. Manfaat Penelitian

Sebagai penelitian berkelanjutan, penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, adapun harapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menambah dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang bimbingan dan Konseling Islam. Khususnya yang berkaitan dengan pengembangan strategi layanan konseling kelompok menggunakan teknik *modelling* untuk meningkatkan kecerdasan emosi remaja penerima manfaat di Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Instansi

- 1) Diharapkan setelah adanya penelitian ini dapat menjadikan referensi bagi pihak instansi dalam meningkatkan kecerdasan emosi remaja penerima manfaat di Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta.
- 2) Diharapkan dengan konseling kelompok melalui teknik *modelling* dapat menjadi teknik yang efektif untuk diterapkan dalam meningkatkan kecerdasan emosi khususnya remaja penerima manfaat di Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta.

b. Bagi Remaja Penerima Manfaat

Diharapkan dengan konseling kelompok melalui teknik *modelling* dapat meningkatkan kecerdasan emosi remaja yang tinggal di panti asuhan sehingga remaja yang tinggal di panti asuhan dapat memaksimalkan potensi-potensi yang ada didalam dirinya

c. Bagi Peneliti

Sebagai referensi dan bahan pertimbangan dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan konseling kelompok teknik *modelling* dan kecerdasan emosi.

d. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dalam penelitian yang berhubungan dengan konseling kelompok teknik *modelling* maupun kecerdasan emosi serta dapat dijadikan sumber bagi penelitian selanjutnya. Dapat memberikan kontribusi dan wawasan bagi civitas akademika dalam menambah keilmuan mengenai teknik *modelling* dan kecerdasan emosi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konseling Kelompok

1. Definisi Konseling Kelompok

Prayitno (2015:311) mengemukakan layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan dilaksanakan di dalam suasana kelompok. Di sana ada konselor dan ada klien, yaitu para anggota kelompok (yang jumlahnya minimal dua orang). Di sana terjadi hubungan konseling dalam suasana yang diusahakan sama seperti dalam konseling perorangan yaitu hangat, permisif, terbuka dan penuh keakraban.

Menurut Sukardi (2010:49) layanan konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan remaja memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Dimana juga ada pengungkapan dan pemahaman masalah klien, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah (jika perlu dengan menerapkan metode-metode khusus), kegiatan evaluasi dan tindak lanjut.

Sementara menurut Lubis (2009:198) menjelaskan konseling kelompok adalah hubungan antara beberapa konselor dan beberapa klien yang berfokus pada pemikiran dan tingkah laku yang disadari. Ia menyatakan bahwa konseling kelompok ini bertujuan untuk memberikan dorongan dan pemahaman pada klien untuk memecahkan masalahnya.

Menurut Latipun (2006:178) konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis, yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadari. Proses itu megandung ciri-ciri terapeutik seperti pengungkapan pemikiran dan perasaan secara leluasa orientasi pada kenyataa, pembukaan diri mengenai seluruh perasaan mendalam

yang dialami, saling percaya, saling perhatian, saling pengertian, dan saling mendukung. Semua ciri terapeutik itu diciptakan dan dibina dalam suatu kelompok kecil dengan cara mengemukakan kesulitan dan keprihatinan pribadi pada sesama anggota kelompok dan pada konselor. Konseli-konseli adalah orang yang pada dasarnya tergolong normal, yang menghadapi berbagai masalah yang tidak memerlukan perubahan dalam struktur kepribadian untuk diatasi. Para konseli dapat memanfaatkan suasana komunikasi antar pribadi dalam kelompok untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap nilai-nilai kehidupan dan segala tujuan hidup, serta untuk belajar dan menghilangkan suatu sikap dan perilaku tertentu.

Sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Winkel (2009:489) konseling kelompok merupakan bentuk khusus dari layanan konseling, yaitu wawancara konseling antara konselor profesional dengan beberapa orang sekaligus yang tergabung dalam suatu kelompok kecil. Di dalam konseling kelompok terdapat dua aspek pokok yaitu aspek proses dan aspek pertemuan tatap muka. Aspek proses dalam konseling kelompok memiliki ciri khas karena proses itu dilalui oleh lebih dari dua orang. Demikian aspek pertemuan tatap muka karena yang berhadapan muka adalah sejumlah orang yang saling memberikan bantuan psikologis.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara oleh seorang konselor kepada beberapa individu yang tergabung dalam suatu kelompok kecil dengan mempunyai permasalahan yang sama dan membutuhkan bantuan yang bermuara pada terselesaikannya masalah yang sedang dihadapi oleh segenap anggota kelompok.

2. Fungsi Layanan Konseling Kelompok

Dengan memperhatikan definisi konseling kelompok sebagaimana telah disebutkan di atas, maka fungsi dari layanan konseling kelompok menurut Winkel (2009:174-175) yaitu dapat

dinyatakan bahwa konseling kelompok mempunyai dua fungsi yaitu fungsi kuratif, adalah layanan yang diarahkan untuk mencapai persoalan yang dialami individu, fungsi preventif adalah layanan konseling yang diarahkan untuk mencegah terjadinya persoalan pada diri sendiri.

Konseling kelompok bersifat pencegahan, dalam arti bahwa individu yang dibantu mempunyai kemampuan normal atau fungsi secara wajar di masyarakat. Sedangkan, konseling kelompok bersifat penyembuhan dalam pengertiannya membantu individu untuk dapat keluar dari persoalan yang dialaminya dengan cara memberikan kesempatan, dorongan, juga pengarahan kepada individu untuk mengubah sikap dan perilakunya agar selaras dengan lingkungannya.

Menurut Winkel (2009:174-175) konseling kelompok bersifat pengentasan (curative function) berfungsi untuk konseli menghasilkan kemampuan konseli atau kelompok konseli untuk memecahkan masalah-masalah yang dialami dalam kehidupan dan perkembangannya.

Berdasarkan pemaparan yang di atas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok bersifat penyembuhan artinya individu dapat keluar dari masalah dari persoalan yang dialaminya dengan memberikan kesempatan dan dorongan juga penghargaan dalam merubah sikap dan prilaku agar selaras dengan lingkungannya.

3. Tujuan Layanan Konseling Kelompok

Tujuan-tujuan yang dicapai dalam konseling kelompok yaitu tujuan umum dan tujuan khusus berikut tujuan umum dalam konseling kelompok sebagai berikut:

a. Tujuan umum

Tohirin (2010:173-174) menyatakan secara umum layanan konseling kelompok bertujuan untuk meningkatkan sosialisasi dan melatih komunikasi, Prayitno mengemukakan secara umum tujuan layanan konseling kelompok adalah berkembangnya

kemampuan sosialisasi, Layanan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Dalam kaitannya, sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi seseorang sering terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang tidak objektif, sempit dan terkukung serta tidak efektif.

b. Tujuan khusus

Asmani (2010:592-593) mengemukakan tujuan konseling kelompok sebagai berikut:

- 1) Masing-masing konseli memahami dirinya dengan lebih baik dan menemukan dirinya sendiri, rela menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka dalam aspek kepribadiannya.
- 2) Para konseli mengembangkan kemampuan berkomunikasi satu sama lain, sehingga mereka dapat memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas untuk fase perkembangan mereka.
- 3) Para konseli memperoleh kemampuan untuk mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri.
- 4) Para konseli lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain.
- 5) Masing-masing konseli menetapkan satu sasaran yang ingin mereka capai, yang diwujudkan dalam sifat dan perilaku yang lebih baik.
- 6) Para konseli lebih menyadari dan menghayati makna dari kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama.
- 7) Masing-masing konseli saling menyadari bahwa hal-hal yang memprihatinkan bagi dirinya kerap juga menimbulkan rasa prihatin dalam hati orang lain.
- 8) Para konseli belajar berkomunikasi dengan seluruh anggota kelompok secara terbuka, dan saling menghargai serta memberi perhatian.

Berdasarkan paparan di atas bahwa tujuan konseling kelompok memiliki tujuan khusus dan tujuan umum. Tujuan umum konseling kelompok adalah klien mampu bersosialisasi dan berkomunikasi sedangkan tujuan khusus dalam konseling kelompok klien mampu berkembangnya perasaan, persepsi, wawasan, sikap terarah terhadap tingkah lakunya khususnya bersosialisasi dan berkomunikasi.

4. Tahapan Layanan Konseling Kelompok

Dalam menjalankan konseling kelompok agar menjadi terarah dan efektif ada beberapa tahapan yang perlu diperhatikan. Menurut Lubis (2009:216) mengemukakan ada empat tahapan dalam bimbingan kelompok, yaitu :

a. Prakonseling

Dianggap sebagai tahap persiapan pembentukan kelompok. Adapun hal-hal mendasar yang dibahas pada tahap ini adalah para klien yang telah diseleksi akan dimasukkan dalam keanggotaan yang sama menurut pertimbangan homogenitas. Setelah itu konselor akan menawarkan program yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan. Penting sekali pada tahap ini konselor menanamkan harapan pada anggota kelompok agar bahu membahu mewujudkan tujuan bersama sehingga proses konseling akan berjalan efektif. Konselor juga perlu menekankan bahwa pada konseling kelompok hal yang paling utama adalah keterlibatan klien untuk ikut berpartisipasi dalam keanggotaannya dan tidak sekedar hadir dalam pertemuan kelompok. Selain itu, konselor juga perlu memerhatikan kesamaan masalah sehingga semua masalah anggota dapat difokuskan kepada inti permasalahan sebenarnya.

b. Tahap permulaan

Tahap ini ditandai dengan dibentuknya struktur kelompok. Adapun manfaat dari dibentuknya struktur kelompok ini adalah

agar anggota kelompok dapat memahami aturan yang ada dalam kelompok.

c. Tahap transisi

Tahap ini disebut sebagai tahap peralihan. Hal umum yang sering kali muncul pada tahap ini adalah terjadinya suasana keseimbangan dalam diri masing-masing anggota kelompok. Konselor diharapkan dapat membuka permasalahan masing-masing anggota sehingga masalah tersebut dapat bersama-sama dirumuskan dan diketahui penyebabnya.

d. Tahap kerja

Tahap ini sebagai tahap kegiatan. Tahap ini dilakukan setelah permasalahan anggota kelompok diketahui penyebabnya sehingga konselor dapat melakukan langkah selanjutnya yaitu menyusun rencana tindakan.

e. Tahap akhir

Tahapan ini adalah tahapan dimana anggota kelompok mulai mencoba sikap baru yang telah mereka pelajari yang didapatkan dari film. Umpan balik adalah hal penting yang sebaiknya dilakukan oleh masing-masing anggota kelompok. Hal ini dilakukan untuk menilai diri dan memperbaiki sikap kelompok apabila belum selesai, oleh karena itu pada tahap ini dianggap sebagai tahap melatih diri klien untuk melakukan perubahan.

f. Pasca-Konseling

Jika proses konseling telah berakhir sebaiknya konselor menetapkan adanya evaluasi sebagai bentuk tindak lanjut dari konseling kelompok evaluasi bahkan sangat diperlukan apabila terdapat hambatan dan kendala yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan dan perubahan sikap anggota kelompok setelah proses konseling terakhir. Konselor dapat menyusun rencana baru atau melakukan perbaikan terhadap cara pelaksanaannya. Apapun hasil dari konseling kelompok yang telah dilakukan seyogyanya

dapat memberikan peningkatan pada seluruh anggota kelompok, karena inilah inti dari konseling kelompok yaitu mencapai tujuan bersama.

B. Teknik *Modelling*

1. Definisi Teknik *Modelling*

Purwanta (2012:29) menjelaskan sebagian besar sikap manusia merupakan hasil belajar. Penerapan prinsip belajar dalam membentuk sikap merupakan prinsip dasar sikap. Pembentukan sikap dan perilaku melalui *modelling* merupakan salah satu pengaplikasian teori belajar sosial dalam pembentukan sikap individu yaitu belajar dari keberhasilan dan kegagalan orang lain. Teknik *modelling* digunakan sebagai strategi terapi untuk membantu individu memperoleh respon perubahan sikap. Berkaitan dengan hal ini, Schunk (2016:123) menjelaskan bahwa komponen teknik *modelling* penting dalam kognitif sosial mengacu pada perubahan sikap, sikap kognitif dan afektif yang berasal dari pengamatan satu model atau beberapa model. Sikap pemodelan diharapkan dapat memberi suatu rangsangan untuk menirukan model yang sudah memiliki tujuan yang hendak dicapai.

Menurut Komalasari (2011:176) *modelling* merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi sikap yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus melibatkan proses kognitif. Melalui mereka sikap dan cara berpikir yang diungkapkan, model yang kompeten mentransmisikan pengetahuan dan mengajarkan pengamat keterampilan serta strategi yang efektif untuk mengelola tuntutan lingkungan. Klien dapat mengamati sikap model yang digunakan sehingga diharapkan klien termotivasi dengan apa yang ditampilkan. Teknik *modelling* memiliki konsep komponen dari suatu strategi dimana konselor menyediakan demonstrasi tentang sikap yang menjadi tujuan. Model yang digunakan dapat

sesungguhnya (langsung) dan *simbolis*. Model yang sesungguhnya adalah orang, yaitu konselor, guru, dan *simbolis* menggunakan model berupa tayangan video.

Pernyataan tersebut sesuai dengan Uno (2010:194) bahwa teknik *modelling* adalah meniru perilaku dan sikap orang lain, di mana orang yang di modelkan merupakan suatu pola untuk dapat ditiru. Pola yang memberikan dorongan untuk menjadi sikap ke arah yang lebih baik dari sebelumnya. Model yang di gunakan memiliki kesan bagi observer yang melihatnya.

Menurut Martin & Pear (2015:477-478) teknik *modelling* merupakan prosedur dimana sebuah contoh sikap tertentu diperlihatkan ke klien agar menyebabkan klien tersebut melakukan sikap yang sama. Teknik *modelling* mempengaruhi sikap pada semua usia, bukan hanya anak kecil, orang dewasa maupun sudah tua juga dapat memberikan pengaruh pada afeksi dan kognitif mereka. Ketika memulai melewati masa perkembangannya, akan mengamati lingkungan disekitarnya.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa teknik *modelling* adalah sebagai suatu strategi dalam bimbingan dan konseling yang menggunakan proses belajar dengan cara mengobservasi sikap dan tingkah laku orang lain. Model yang ditampilkan diharapkan dapat berperan sebagai rangsangan terhadap pikiran-pikiran, sikap-sikap atau tingkah laku khususnya dalam penelitian ini kecerdasan emosi.

2. Tujuan Teknik *Modelling*

Tujuan teknik *modelling* adalah dapat belajar menirukan sikap yang dilihatnya sesuai lingkungan yang seharusnya. Menurut Nursalim (2013:121) tujuan teknik *modelling* yaitu :

- a. Memperoleh sikap baru melalui model hidup maupun model simbiosis.

- b. Menampilkan sikap yang sudah diperoleh dengan cara yang tepat atau pada saat diharapkan.
- c. Mengurangi rasa takut dan cemas.
- d. Memperoleh ketrampilan social.
- e. Mengubah sikap non-verbal.

Berbeda dengan pendapat Komalasari, Wahyuni, dan Karsih (2011:178-179) disebutkan bahwa tujuan dari teknik *modelling* adalah:

- a. Pengambilan respon atau ketrampilan baru dan memperlihatkan dalam sikap dan perilaku baru.
- b. Hilangnya respon takut setelah melihat tokoh melakukan sesuatu yang menimbulkan rasa takut konseli, tidak berakibat buruk bahkan berakibat positif.
- c. Melalui pengamatan terhadap tokoh, seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu yang mungkin sudah diketahui atau dipelajari dan tidak ada hambatan.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan *modelling* merupakan untuk pengambilan respon dalam memperoleh sikap dan perilaku baru melalui model hidup maupun model simbolis dan hilangnya respons takut setelah melihat tokoh melakukan sesuatu yang menimbulkan rasa takut konseli, tidak berakibat buruk bahkan berakibat positif.

3. Fungsi Teknik *Modelling*

Pembelajaran tidak hanya dilakukan oleh model, akan tetapi memberikan pengaruh observer saat mengamati model, seseorang biasanya akan mendapatkan manfaat tidak hanya dari mengamati apa yang dilakukan oleh model. Menurut para pendukung teori kognitif sosial Ormrod (2012:120) bahwa pemodelan memiliki empat efek terhadap sikap mengamati model yaitu:

- a. Memberikan efek pembelajaran observasional (*observational learning effect*) Pengamat memperoleh suatu sikap baru yang

telah ditampilkan oleh model. Dengan melihat dan mendengarkan kegiatan model, belajar sikap yang ingin dibentuk dan menjadi pribadi yang baik.

- b. Memberikan efek fasilitasi respons (*response facilitation effect*) Pengamat menunjukkan perubahan sikap yang telah dipelajari sebelum diberikan penguatan melalui model dengan lebih sering menampilkan sikap yang akan dibentuk.
- c. Memberikan efek penghambat respons (*response inhibition effect*) Memberikan pengamat mengurangi frekuensi sikap yang sudah dipelajari seperti model dihukum karena perilaku tersebut salah, karena model dapat diberikan baik dari model yang positif dan negatif untuk meningkatkan atau mengurangi sikap yang akan dibentuk.
- d. Memberikan respons *disinhibition effect* Pengamat menunjukkan sikap yang dilarang atau dihukum karena sikap yang dihambat sebelumnya sekarang muncul kembali. Individu menunjukkan sikap tersebut tanpa mendapatkan konsekuensi yang merugikan.

Teknik *modelling* memberikan dampak memperkuat sikap yang sudah terbentuk dan melemahkan sikap yang tidak sesuai, sehingga terbentuk sikap baru. Teknik *modelling* memberikan fasilitasi individu terhadap model yang diamati. Teknik *modelling* mengacu terhadap perubahan-perubahan kognitif, afeksi serta sikap individu yang dihasilkan melalui mengobservasi satu atau beberapa model. Menurut Schunk, Pintrich dan Meece (2012:194) teknik *modelling* menjalankan beberapa fungsi sebagai berikut:

- a. Dishibinsi/inhibisi

Menciptakan pengharapan tentang konsekuensi yang serupa dari tindakan yang dicontohkan. Mengamati model dapat memperkuat atau pun melemahkan inhibisi (larangan / pencegahan).

b. Fasilitasi respon

Dorongan social bagi pengamat untuk sikap seperti dengan tindakan yang dicontohkan. Ketika ada yang berkumpul secara tidak langsung yang lain akan mengikuti.

c. Pembelajaran melalui observasi

Pengamat menampilkan sikap baru sebelum adanya pemodelan ini serta pembelajaran melalui observasi memperluas cakupan dan tingkat pembelajaran dan memperkuat repons yang dipelajari.

Menurut Slameto (2015:21) teknik *modelling* mempunyai tiga fungsi sebagai berikut:

a. *Modelling effect*

Melalui teknik *modelling*, menghubungkan sikap dari model response yang baru terhadap dirinya seperti respon awal saat dilakukannya teknik *modelling*.

b. *Disinhibitory effect*

Saat mengamati dan menirukan suatu model, dapat memperoleh kelemahan atau memperkuat respon-respon terlarang yang telah dimiliki. Jika mengamati model yang menunjukkan sikap yang agresif, maka larangan itu diperlemah dan mengakibatkan klien juga melakukan sikap agresif sesuai dengan model yang ditampilkan. Melainkan tingkah laku agresif lainnya.

c. *Eliciting effect*

Melalui teknik *modelling* menghubungkan sikap dari model dengan respon yang telah dimilikinya, dengan begitu respon tersebut akan ditimbulkan. Teknik *modelling* memberikan efek yang cukup signifikan dalam mengubah sikap individu dalam melemahkan atau menguatkan sikap yang ingin dibentuk. Individu memperoleh pengalaman baru setelah melihat dan mendengar kehidupan atau riwayat dari teknik *modelling*.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa efek dari teknik *modelling* yaitu individu dapat pembelajaran baru dari hasil mengamati model, pemodelan memberikan fasilitasi individu untuk belajar serta menunjukkan frekuensi menunjukkan sikap yang sudah dipelajari sebelumnya, individu memperoleh efek penghambat respon dan sikap yang dilarang.

4. Jenis-Jenis Teknik *Modelling*

Seseorang tentu saja dalam kehidupan banyak mempelajari sikap apa yang dilakukan orang lain, mulai dari tindakan yang relatif sederhana sampai tindakan yang lebih jauh kompleks, agar penerimaan terhadap model yang ditampilkan dapat merangsang pikiran pengamat. Teknik *modelling* juga perlu memperhatikan berbagai macam teknik *modelling* yang ada menurut Bandura (dalam Ormrod, 2012: 120) jenis teknik *modelling* adalah:

a. *Live model*

Orang yang secara langsung mendemonstrasikan sikap tertentu yang akan memberikan pengalaman hidupnya kepada orang lain untuk mendapatkan sikap baru.

b. *Symbolic model*

Mendemonstrasikan seseorang atau karakter yang digambarkan dalam buku, film, acara televisi, videogame atau media lainnya.

c. *Verbal instruction*

Mendiskripsikan tentang bagaimana sikap, tanpa mendatangkan seseorang model baik secara model langsung atau simbolik.

Teknik *modelling* memberikan fasilitasi individu untuk mengamati berbagai model sesuai dengan sikap yang dibentuk, sesuai dengan jenis-jenis dalam teknik *modelling* seperti *live model*, *symbolic model* dan *verbal instruction* dapat digunakan sesuai kebutuhan dan karakter individu yang akan diberikan teknik

modelling. Teknik *modelling* memberikan pemahaman kepada klien tentang bagaimana individu harus melakukan sesuatu dengan positif melalui contoh model yang telah mereka amati.

Modelling simbolik yaitu *modelling* melalui film dan televisi menyajikan contoh kecerdasan emosi, berpotensi sebagai sumber model kecerdasan emosi. *Modelling* kondisioning banyak dipakai untuk mempelajari respon emosi. Melalui *modelling* dapat dikembangkan dan diperbaiki berbagai ketrampilan seperti ketrampilan sosial, ketrampilan wawancara, pekerjaan, ketegasan.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa teknik *modelling* merupakan cara atau strategi meningkatkan kecerdasan emosi dan perlu memperhatikan berbagai macam teknik *modelling* yang ada, baik *modelling* langsung, *modelling* simbolis, diri sendiri sebagai model, *modelling* partisipan, *modelling* tersembunyi, dan modeling kognitif. Jenis-jenis model yang tepat untuk penelitian ini menggunakan *modelling simbolis* dan *modelling life*. Dengan *modelling life* remaja penerima manfaat dapat pemahaman secara langsung dan di perkuat melalui *modelling simbolis*, individu mendapatkan suatu rangsangan melalui tokoh yang dilihat melalui film, video, atau media lainnya.

5. Tahapan Teknik *Modelling*

Modelling merupakan belajar dengan cara mengobservasi sikap orang lain melibatkan memproses informasi. Menurut Bandura (dalam Ormrod,2012: 124) menyarankan bahwa empat proses yang diperlukan sebelum seorang individu dapat berhasil memodelkan orang lain yaitu:

a. Tahap perhatian (*attention*)

Individu sebelumnya dapat belajar apa yang telah didemonstrasikan oleh model untuk menirukan sikap secara akurat. Informasi yang didapat oleh observer dapat memberikan perubahan sikap yang diharapkan.

b. Tahap penyimpanan dalam ingatan (*retention*)

Melatih secara sederhana untuk mengingat apa yang telah dilihat observer baik itu jangka pendek atau jangka panjang.

c. *Motor reproduction*

Individu mulai memilih model dan mencocokkan apa yang akan mereka praktekkan.

d. *Motivation*

Proses akhir proses teknik *modelling* yaitu motivasi. Motivasi diberikan kepada individu dengan berupa pujian untuk meningkatkan rasa percaya diri mereka dan memperkuat sikap yang akan dibentuk.

Empat tahap teknik *modelling* memberikan kesan individu memperoleh fasilitasi untuk mengamati model yang sedang mendemonstrasikan kegiatan yang dapat memunculkan suatu keinginan untuk menirukan sikap yang ditampilkan. Kekuatan *modelling* didapatkan dari kemampuannya untuk mempengaruhi individu melakukan hal-hal yang positif. Jones (2011:435) mengatakan belajar observasi melibatkan empat proses utama:

a. *Proses atensional*

Jika orang akan belajar dari *modelling*, penting bahwa mereka memperhatikan dan mempersepsi secara akurat sikap yang ditiru. Salah satu kelompok variabel *atensional* menyangkut karakteristik yang diberikan pemodelan, seperti ketersediaan, keikhlasan, antraktivitas personal, dan nilai fungsional sikap yang ditiru. Kelompok variabel *atensional* lainnya memiliki karakteristik sebagai pengamat, seperti kapasitas sensorik tingkat rangsangan, kebiasaan perseptual, dan *reinforcement* sebelumnya.

b. *Proses retensi*

Agar efektif, *modelling* harus diingat. Proses ini melibatkan penyimpanan informasi imaginal atau, yang lebih sering,

pengodean kejadian yang ditiru menjadi simbol verbal yang mudah digunakan. Materi yang bermakna bagi sipengamat dan berdasarkan pengalaman sebelumnya akan lebih diingat. Alat bantu retensi lainnya termasuk latihan imaginal sikap yang ditiru atau benar-benar melaksanakannya. Keterampilan dan struktur kognitif pengamat dapat memperkuat retensi. Motivasi untuk belajar juga berperan dalam retensi, meskipun insentif lebih bersifat fasilitatif daripada sesuatu yang memang diperlukan.

c. *Proses produksi*

Pada tahap tertentu, representasi simbolik sikap yang ditiru mungkin akan perlu diterjemahkan menjadi tindakan yang efektif. Pengamat membutuhkan representasi kognitif yang akurat dari sikap yang ditiru untuk membandingkan umpan balik sensorik tindakannya. *Modelling* korektif adalah salah satu cara yang efektif untuk memberikan umpan balik ketika pengamat menunjukkan defisit kinerja. Variabel-variabel di pihak pengamat yang mempengaruhi reproduksi sikap termasuk kapasitas fisiknya, terlepas dari apakah repertoar respon mereka sudah termasuk respon-respon komponen yang diperlukan, dan kemampuannya untuk melakukan penyesuaian korektif ketika mengujicobakan sikap baru itu.

d. *Proses motivational*

Perbedaan antara belajar dan kinerja ditunjukkan oleh fakta bahwa orang itu termotivasi atau tidak untuk melaksanakan semua hal yang dipelajarinya. Pengamat lebih mungkin mengadopsi sikap yang ditiru jika sikap itu membawa *reward* eksternal, dinilai positif secara internal dan telah dilihatnya membawa reward bagi modelnya. Antisipasi hasil positif dan negatif mempengaruhi aspek-aspek manakah dari sikap itu yang ditiru, yang mengobservasi atau diamati, atau diabaikan.

6. Unsur-Unsur yang harus Dipertimbangkan dalam Teknik *Modelling*

Menurut Abimanyu dan Manrihu (2009:54) mengemukakan dalam pengembangan prosedur *modelling* yang *self instructional* konselor hendaknya mempertimbangkan elemen-elemen berikut ini:

a. Sifat-sifat dari pemakai

Menentukan sifat-sifat orang yang akan diberi treatment, misalnya umur, jenis kelamin, budaya, sifat-sifat suku bangsa, dan masalah- masalah yang dihadapi orang itu.

b. Sikap-sikap tujuan yang menjadi model

Sikap tujuan, atau apa yang menjadi model, hendaknya dispesifikasi. Konselor dapat mengembangkan seri-seri model untuk memusatkan pada sikap-sikap yang kompleks yang dapat dipecah-pecah kedalam keterampilan yang kurang kompleks.

c. Media

Dalam usaha membantu memperoleh keterampilan tertentu konseli kita telah mengemukakan model-model tertulis buku dalam bentuk contoh-contoh model, latihan praktis, dan umpan balik.

d. Isi dan persentasi

Tanpa memperhitungkan media yang digunakan untuk menggambarkan penyajian model itu, konselor hendaknya mengembangkan skrip untuk merefleksikan isi *modelling* yang disajikan skrip itu hendaknya meliputi instruksi-instruksi, *modelling*, latihan, balikan, ringkasan.

7. Karakteristik Model yang Efektif

Pembelajaran teknik *modelling* dalam penggunaannya dengan mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan baru yang mereka peroleh untuk memberikan penguatan kepada individu yang menerima penguatan tersebut. Oleh sebab itu, karakteristik model yang diperankan dapat efektif untuk memberikan stimulus untuk

memperoleh penguatan sikap baru. Rosenthal & Bandura (dalam Ormrod 2012:15) karakteristik model yang sebelum diperankan kepada individu memiliki karakteristik sebagai berikut:

a. Berkompeten

Individu akan mencoba meniru model-model yang melakukan sesuatu dengan baik, bukan sebaliknya. Model yang memiliki sesuatu yang khusus dari orang lainnya.

b. *Prestise* dan kekuasaan

Pada tahap anak-anak dan terutama remaja sering menirukan orang yang terkenal atau seseorang yang berkuasa, karena bagi mereka menganggap orang yang berkuasa itu dihormati.

c. Sikap “sesuai jender”

Memberikan pengalaman bahwa keterampilan melakukan suatu aktifitas bukan dari segi laki-laki atau perempuan. Akan tetapi keterampilan harus dimiliki oleh semua orang untuk kelancaran melakukan suatu pekerjaan atau aktifitas tertentu.

d. Sikap yang relevan dengan situasi pembelajar sendiri

Individu yang menganggap sikap yang mereka yakini akan membantu mereka dalam situasi tertentu. Peran model yang ditampilkan sangat berpengaruh pada penerimaan informasi yang akan diterima individu untuk menirukan model yang sudah ditampilkan. Penting bagi peneliti untuk mempertimbangkan dalam memilih model dengan melihat karakteristik model yang efektif.

Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa karakteristik model yang efektif untuk diberikan sesuai dengan karakteristik model yang mempunyai kompeten dikehidupannya, *Prestise* dan kekuasaan, sikap “sesuai jender”, dan sikap yang relevan dengan situasi.

C. Kecerdasan Emosi

1. Definisi Kecerdasan Emosi

Kata emosi berasal dari Bahasa latin yaitu *emovere* yang artinya bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecendrungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Menurut Goleman (2015:11-15) kecerdasan emosi merupakan kemampuan pengendalian diri, semangat dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Kecerdasan emosi berarti mengetahui emosi secara efektif untuk mencapai tujuan membangun hubungan produktif dan meraih keberhasilan ditempat kerja.

Hariwijaya (2005:120), mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan seseorang untuk memotivasi diri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, dan mengelola suatu komunitas. Salovie dan Mayer sebagaimana yang dikutip oleh Shapiro (2003:8) mula-mula mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai “himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan”.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disarikan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengatur perasaan dan emosi, dapat memotivasi diri dan mengelola suasana hati secara tepat, baik pada diri sendiri maupun pada orang lain untuk membimbing pikiran dan tindakan sehari-hari. Kemampuan tersebut termasuk dalam komponen kecerdasan emosi yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati), dan membina hubungan dengan orang lain.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi

Goleman (2015:257) menjelaskan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi :

a. Lingkungan keluarga.

Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi, kecerdasan emosi dapat diajarkan pada saat masih bayi melalui ekspresi. Pristiwa emosi yang terjadi pada masa kanak-kanak akan melekat dan menetap secara permanen hingga dewasa. Kehidupan emosi yang dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi setiap individu kelak kemudian hari.

b. Lingkungan non keluarga

Hal ini yang terkait adalah lingkungan masyarakat dan pendidikan, kecerdasan emosi, ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental. Pembelajaran ini biasanya ditujukan dalam suatu aktivitas seseorang diluar dirinya dengan emosi yang menyertai keadaan orang lain.

3. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosi

Aspek-aspek kecerdasan emosi seseorang menurut Goleman (2001:57–59) adalah sebagai berikut :

a. Kemampuan mengenali emosi diri

Yaitu kemampuan mengenali atau menyadari perasaan sendiri pada saat perasaan itu muncul dari waktu ke waktu, kesadaran diri merupakan prasyarat dari keempat wilayah kecerdasan emosi.

Menurut Goleman (2001:64) kesadaran diri berarti “waspada baik terhadap suasana hati maupun pikiran kita tentang suasana hati”. Seseorang cenderung menganut gaya khas dalam menangani dan mengatasi emosi mereka, seperti :

- 1) Sadar diri, peka akan suasana hati ketika mengalami suatu kejadian. Umumnya individu yang mempunyai kecenderungan ini memiliki kejernihan pikiran tentang

emosi. Bila suasana hati sedang jelek, maka tidak risau dan tidak larut didalamnya dan mampu melepaskan diri dengan cepat.

- 2) Tenggelam dalam permasalahan, yaitu individu seringkali merasa dikuasai oleh emosi dan tidak berdaya untuk melepaskan diri. Mudah marah dan amat tidak peka akan perasaan sehingga larut dalam perasaan, akibatnya kehidupan emosinya lepas kendali.
- 3) Pasrah, yaitu kecenderungan menerima begitu saja suasana hati sehingga tidak berusaha untuk mengubahnya, kendati peka terhadap perasaan dan suasana hati yang jelek tetapi menerima dengan sikap tidak hirau dan tidak melakukan apapun meskipun tertekan

b. Mengelola emosi

Kemampuan menangani atau mengatur perasaannya, menenangkan dirinya, melepaskan diri dan kemurungan dan kebingungan sehingga emosi yang merisaukan tetap terkendali. Kemampuan mengelola emosi dapat dikatakan sebagai penguasaan diri, yaitu kemampuan untuk menghadapi badai emosi yang dibawa oleh suasana lingkungan dan bukannya menjadi budak nafsu.

Goleman (2001:404) bahwa seseorang yang mampu mengelola emosi mempunyai kemampuan diantaranya :

- 1) Toleransi yang lebih tinggi terhadap frustrasi dan pengelolaan amarah.
- 2) Lebih mampu mengungkapkan amarah dengan tepat.
- 3) Berkurangnya perilaku agresif.
- 4) Perasaan yang lebih positif terhadap diri sendiri, sekolah dan keluarga.
- 5) Lebih baik dalam menangani ketegangan jiwa.
- 6) Berkurangnya kesepian dan kecemasan dalam pergaulan

c. Motivasi

Menurut Goleman (2001:111) motivasi diri terdiri dari kumpulan perasaan antusiasme, gairah dan keyakinan diri dan harapan. Dalam hal ini optimisme merupakan motivator utama. Goleman (2001:123) bahwa orang optimis memandang kegagalan atau nasib buruk merupakan hal yang dapat diubah sehingga mereka dapat berhasil dimasa-masa mendatang, sementara orang yang pesimis menerima kegagalan sebagai kesalahannya sendiri dan menganggap sifatnya permanen.

d. Mengenali emosi orang lain

Yaitu kemampuan untuk mengenali apa yang dirasakan oleh orang lain disebut juga dengan empati. Empati dibangun berdasarkan pada kesadaran diri emosi yang merupakan “ketrampilan bergaul”. Menurut Goleman (2001:136) berempati yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain, serta mengkomunikasikan pemahaman perasaan tersebut kepada orang lain.

e. Membina hubungan dengan orang lain.

Kemampuan individu untuk mengetahui perasaan orang lain dan bertindak dalam mengelola emosi orang lain. Kemampuan membina hubungan sebagian besar merupakan ketrampilan mengelola emosi orang lain. Untuk dapat memanasifestasikan kemampuan antara pribadi, seorang individu terlebih dahulu mencapai tingkat pengendalian diri tertentu yaitu dimulainya kemampuan untuk menyimpan kemarahan serta beban stres mereka serta dorongan hati. Menurut Goleman (2001:158) menangani emosi orang lain adalah seni yang mantap untuk menjalin hubungan yang membutuhkan kematangan dua keterampilan yaitu manajemen diri dan empati. Dengan landasan ini ketrampilan hubungan dengan orang lain akan matang.

Dengan ketrampilan ini pula seseorang akan sukses dan mereka adalah bintang-bintang pergaulan dalam masyarakat.

Tujuh unsur utama kemampuan yang sangat penting semuanya yang berkaitan dengan kecerdasan emosi :

- 1) Keyakinan. Perasaan terkendali dan penguasaan seseorang terhadap tubuh, perilaku dan dunia, perasaan anak bahwa ia lebih cenderung berhasil daripada tidak dalam apa yang dikerjakannya, dan bahwa orang-orang dewasa akan bersedia menolong.
- 2) Rasa ingin tahu. Perasaan bahwa menyelidiki segala sesuatu itu bersifat positif dan menimbulkan kesenangan.
- 3) Niat. Hasrat dan kemampuan untuk berhasil dan untuk bertindak berdasarkan niat itu dengan tekun. Ini berkaitan dengan perasaan terampil, perasaan efektif.
- 4) Kendali diri. Kemampuan untuk menyesuaikan dan mengendalikan tindakan dengan pola yang sesuai dengan usia, suatu rasa kendali batiniah.
- 5) Keterkaitan. Kemampuan untuk melibatkan diri dengan orang lain berdasarkan pada perasaan saling memahami.
- 6) Kecakapan berkomunikasi. Keyakinan dan kemampuan verbal untuk bertukar gagasan, perasaan dan konsep dengan orang lain, ini ada kaitannya dengan rasa percaya pada orang lain dan kenikmatan terlibat dengan orang lain, termasuk orang dewasa.
- 7) Kooperatif. Kemampuan untuk menyeimbangkan kebutuhannya sendiri dengan kebutuhan orang lain dalam kegiatan kelompok.

4. Dimensi dan Indikator Kecerdasan Emosi

Goleman (2006:58) mengungkapkan lima indikator kecerdasan emosi yang dapat menjadi pedoman bagi individu untuk mencapai kesuksesan, yaitu:

- a. Kesadaran diri, yaitu kemampuan individu yang berfungsi untuk memantau perasaan diri waktu ke waktu, mencermati perasaan yang muncul. Ketidak mampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya mendadak bahwa orang berada dalam kekuasaan emosi.
- b. Pengaturan diri, yaitu kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat akibat yang timbul karena kegagalan keterampilan emosi dasar. Seseorang yang mempunyai kemampuan yang rendah dalam mengelola emosi akan terus menerus bernaung melawan perasaan murung. Sementara mereka yang memiliki tingkat pengelola emosi yang tinggi akan dapat bangkit lebih cepat dari kemurungannya. Kemampuan mengelola emosi meliputi kemampuan penguasaan diri dan kemampuan menenangkan diri.
- c. Motivasi, yaitu kemampuan untuk mengatur emosi menjadi alat untuk mencapai tujuan dan menguasai diri. Seseorang yang memiliki keterampilan ini cenderung lebih produktif dan efektif dalam upaya apapun yang dikerjakannya. Kemampuan ini didasari oleh kemampuan mengendalikan emosi yaitu menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati.
- d. Mengenali emosi orang lain (empaty), yaitu kemampuan yang bergantung pada kesadaran, kemampuan ini merupakan keterampilan dasar dalam bersosial.seorang yang empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal social tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.
- e. Keterampilan sosial, yaitu merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain,mempertahankan hubungan dengan orang lain melalui keterampilan social, kepemimpinan dan keberhasilan hubungan antar pribadi.

D. Remaja

1. Definisi Remaja

Kata remaja mempunyai banyak arti yang berbeda-beda. Ada yang mengartikan remaja sebagai sekelompok orang yang sedang beranjak dewasa, ada juga yang mengartikan remaja sebagai anak-anak yang penuh dengan gejala dan masalah, ada pula yang mengartikan remaja sebagai sekelompok anak-anak yang penuh dengan semangat dan kreatifitas.

Ali & Asrori (2010:9) mengatakan secara psikologi remaja dalam bahasa aslinya disebut dengan *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang berarti tumbuh untuk mencapai kematangan atau dalam perkembangan menjadi dewasa. Masa remaja, menurut Mappiare (2004:27) berlangsung antara umur 12-21 tahun bagi wanita dan 13-22 tahun bagi pria. (Desmita, 2010) mengatakan rentan waktu usia remaja biasanya dibedakan atas tiga, yaitu 12-15 tahun adalah masa remaja awal, 15-18 tahun adalah masa remaja pertengahan dan 18-22 tahun adalah masa remaja akhir.

2. Perkembangan Remaja

Masa remaja sering disebut juga dengan masa pubertas. Hurlock (2012:274) berpendapat bahwa masa puber adalah fase dalam rentang perkembangan ketika anak-anak berubah dari makhluk aseksual menjadi makhluk seksual. Adapun Al-Mighwar (2010:17) berpendapat bahwa masa puber adalah suatu tahap dalam perkembangan saat terjadi kematangan alat-alat seksual dan tercapai kemampuan reproduksi. Tahap ini disertai dengan perubahan-perubahan dalam pertumbuhan dan perkembangan somatis dan perspektif psikologis, seperti pertumbuhan dan perkembangan fisik, kognitif, emosi, dan psikososial.

a. Pertumbuhan dan perkembangan fisik

Ali & Asrori (2010:20) pertumbuhan dan perkembangan fisik pada remaja meliputi perubahan progresif yang bersifat internal

maupun eksternal. Perubahan internal meliputi perubahan ukuran alat pencernaan makanan, bertambahnya besar dan berat jantung dan paru-paru, serta bertambah sempurnanya sistem kelenjar endoktrin atau kelamin dan berbagai jaringan tubuh. Adapun perubahan eksternal meliputi bertambahnya tinggi dan berat badan, bertambahnya proporsi tubuh, bertambahnya ukuran besarnya organ seks, dan munculnya tanda-tanda kelamin sekunder seperti pada laki-laki tumbuh kumis dan janggut, jakun, bahu dan dada melebar, suara berat, tumbuh bulu di ketiak, di dada, di kaki, di lengan, dan di sekitar kemaluan, serta otot-otot menjadi kuat. Sedangkan pada perempuan, tumbuhnya payu dara, pinggul membesar, suara menjadi halus, tumbuh bulu di ketiak dan di sekitar kemaluan.

b. Perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif pada remaja menurut Desmita (2010:195) adalah telah mencapai tahap pemikiran operasional formal (*formal operational thought*) yaitu sudah dapat berpikir secara abstrak dan hipotesis, serta sudah mampu berpikir tentang sesuatu yang akan atau mungkin terjadi. Mereka juga sudah mampu memikirkan semua kemungkinan secara sistematis (sebab-akibat) untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah-masalah.

c. Perkembangan emosi

Perkembangan emosi pada remaja menurut Al-Mighwar (2010:69) belum stabil sepenuhnya atau masih sering berubah-ubah. Kadang-kadang mereka semangat bekerja tetapi tiba-tiba menjadi lesu, kadang-kadang mereka terlihat sangat gembira tiba-tiba menjadi sedih, kadang-kadang mereka terlihat sangat percaya diri tiba-tiba menjadi sangat ragu. Hal ini disebabkan karena mereka memiliki perasaan yang sangat peka terhadap rangsangan dari luar.

d. Perkembangan psikososial

Desmita (2010:217-222) perkembangan psikososial yang terjadi pada remaja yaitu, remaja mulai mencari identitas jati dirinya. Remaja mulai menyadari adanya rasa suka dan tidak suka atas sesuatu, sudah mempunyai tujuan-tujuan yang ingin dicapai di masa depan, sudah mempunyai kekuatan dan hasrat untuk mengontrol kehidupan sendiri. Dalam menjalin hubungan relasi, remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebayanya dari pada dengan orang tuanya, sehingga lebih terjalin kedekatan secara pribadi dengan teman sebaya daripada dengan orang tua. Hal itu membuat mereka lebih suka bercerita masalah-masalah pribadi seperti masalah pacaran dan pandangan-pandangan tentang seksualitas kepada teman sebayanya. Sedangkan masalah-masalah yang mereka ceritakan kepada orang tua hanya seputar masalah sekolah dan rencana karir.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk menggali dan memahami penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk memperkaya referensi yang terkait dengan judul ini. Hal ini berfungsi sebagai argumen dan bukti bahwa skripsi yang dibahas masih terjamin keasliannya.

1. Jurnal yang ditulis oleh Yasita (2017) dengan Judul *Efektivitas Konseling Kelompok dengan Teknik Modeling dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri Bandar Lampung*. Penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui hubungan antara modeling dan kemandirian belajar. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu sampel jenuh dengan jumlah sampel sebanyak 12 siswa kelas VII. Jenis penelitian adalah eksperimen dengan metode *design one grup pretest-posttest*. Hasil rata-rata

kemandirian belajar sebelum mengikuti konseling kelompok dengan teknik *modeling* adalah 37.0833 menjadi 56.3333. Relevansi penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilaksanakan sama-sama menggunakan konseling kelompok dengan teknik *modelling* sebagai *treatment* penelitian. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti kali ini bahwa penelitian di atas variabel kemandirian sebagai variabel yang akan dipengaruhi sedangkan penelitian kali ini mengambil kecerdasan emosi sebagai variabel yang akan dipengaruhi. Penelitian di atas berfokus pada peningkatan kemandirian siswa SMP sedangkan pada penelitian ini peneliti akan berfokus pada peningkatan kecerdasan emosi pada remaja yang tinggal di panti asuhan.

2. Jurnal yang ditulis oleh Saputra (2018) dengan Judul *Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modelling Untuk Mengembangkan Kemampuan Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 9 Bandar Lampung*. Penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui hubungan antara modeling dan kemampuan interaksi sosial. Desain eksperimen quasi yang digunakan adalah *nonequivalent pretestposttest group design*, yaitu jenis desain yang biasanya dipakai pada eksperimen yang menggunakan kelas-kelas yang sudah ada sebagai kelompoknya, dengan memilih kelas-kelas yang diperkirakan sama keadaan atau kondisinya. Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 9 Bandar Lampung. Relevansi penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilaksanakan sama-sama menggunakan konseling kelompok dengan teknik *modelling* sebagai *treatment* penelitian untuk meningkatkan suatu variabel tertentu. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti kali ini bahwa penelitian di atas akan memfokuskan *treatment* untuk

meningkatkan interaksi sosial siswa sedangkan pada penelitian ini peneliti akan berfokus pada peningkatan kecerdasan emosi pada remaja yang tinggal dipanti asuhan melalui *treatment* yang sama dengan penelitian diatas.

3. Jurnal yang ditulis oleh Susanti (2015) dengan Judul *Efektivitas Teknik Modelling Untuk Meningkatkan Empati Mahasiswa Prodi BK Universitas Ahmad Dahlan*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pra-eksperiment dengan one group pretest-posttest dengan pengambilan sampel melalui teknik purposive sampling. Sampel yang digunakan sebanyak 10 mahasiswa jurusan bimbingan dan konseling universitas ahmad dahlan Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala empati yang sudah teruji valid dan reliabel dan dengan menggunakan lembar observasi empati komunikatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik modeling efektif dapat meningkatkan empati pada mahasiswa. Relevansi penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilaksanakan sama-sama menggunakan desain penelitian *Pre-Experimental Design* yaitu *one-group pre-test post-test*. Sama-sama menggunakan teknik *modelling* sebagai *treatment* penelitian untuk meningkatkan suatu variabel tertentu. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti kali ini bahwa penelitian diatas akan memfokuskan *treatment* untuk meningkatkan empati mahasiswa sedangkan pada penelitian ini peneliti akan berfokus pada peningkatan kecerdasan emosi pada remaja yang tinggal dipanti asuhan melalui *treatment* yang sama dengan penelitian diatas.
4. Jurnal yang ditulis oleh Arumsari (2016) dengan Judul *Konseling Individual Dengan Teknik Modelling Simbolis Terhadap Peningkatan Kemampuan Kontrol Diri*. Penelitian menggunakan metode penelitian eksperimen kuasi dengan desain single subject

dengan desain A-B. Penelitian pelaksanaan pengukuran baseline sebanyak tiga kali, intervensi konseling individu dengan teknik modeling simbolis dilaksanakan sebanyak empat sesi. Berdasarkan hasil uji percentage non-overlapping data (PND), dapat disimpulkan konseling individu dengan teknik modeling simbolis secara umum efektif untuk mengembangkan kontrol diri siswa kelas XI Vijaya Kusuma. Konseling individu dengan teknik modeling simbolis efektif mengembangkan kontrol diri tiga siswa. Relevansi penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilaksanakan sama-sama menggunakan teknik konseling *modelling* sebagai *treatment*. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan bahwa penelitian di atas menggunakan konseling individual sedangkan penelitian kali ini menggunakan konseling kelompok sebagai sarana pemberian *treatment*. Penelitian di atas berfokus pada peningkatan kemampuan kontrol diri sedangkan pada penelitian ini peneliti akan berfokus pada peningkatan kecerdasan emosi.

5. Jurnal yang ditulis oleh Arumsari (2016) dengan Judul *Keefektifan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling Simbolik untuk Meningkatkan Kematangan Emosi Siswa Kelas VIIIA MTs Nurul Islam Randudongkal Pemalang Tahun Ajaran 2016/2017*. Jenis penelitian ini pre-eksperimen dengan desain penelitian one group pretest-posttest design. Subjek penelitian adalah 10 siswa kelas VIII. Metode pengumpulan data menggunakan skala psikologis kematangan emosi. Hasil penelitian ini tingkat kematangan emosi siswa sebelum diberi layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling simbolik keseluruhan berada pada kriteria rendah (61%). Setelah diberi perlakuan, kematangan emosi siswa keseluruhan dalam kategori tinggi (69%). Relevansi penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilaksanakan sama-sama menggunakan desain

penelitian *Pre-Experimental Design* yaitu *one-group pre-test post-test*. Sama-sama menggunakan teknik *modelling* sebagai *treatment*. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan bahwa penelitian di atas menggunakan bimbingan kelompok sedangkan penelitian kali ini menggunakan konseling kelompok sebagai sarana pemberian *treatment*.

F. Kerangka Berfikir (Efektivitas Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Modelling* untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Remaja Penerima Manfaat Di Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta)

Kecerdasan emosi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam pengendalian diri dan pengendalian emosi untuk menghadapi segala situasi yang ada didalam kehidupannya. Individu dengan kecerdasan emosi yang baik mampu menyalurkan emosi-emosi yang dimiliki secara asertif sehingga individu tersebut mampu memotivasi dan menjaga semangat disiplin diri dalam usaha mencapai tujuan. Pada kenyataannya banyak dari remaja yang tinggal di panti asuhan berada pada taraf kecerdasan emosi yang rendah sehingga menimbulkan tidak seimbangny emosi diantara mereka.

Kecerdasan emosi yang rendah masih menjadi permasalahan dalam kehidupan remaja yang tinggal di panti asuhan. Permasalahan yang sering timbul seperti mudah tersinggung, pendendam, suka menyalahkan orang, mengatai orang denga sebutan hewan, mudah marah terkadang menjadi masalah serius hingga berujung pada perilaku negatif. Kasus rendahnya kecerdasan emosi sekarang ini banyak dialami khususnya pada remaja. Banyak sekali remaja yang tinggal di panti asuhan mengalami permasalahan akibat kecerdasan emosi yang rendah dikarenakan berbagai faktor, salah satunya adalah faktor lingkungan keluarga dan non keluarga. Redahnya kecerdasan emosi yang terjadi di Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta banyak yang mengalami hal seperti malu dengan keadaannya sendiri, mudah tersinggung, mudah

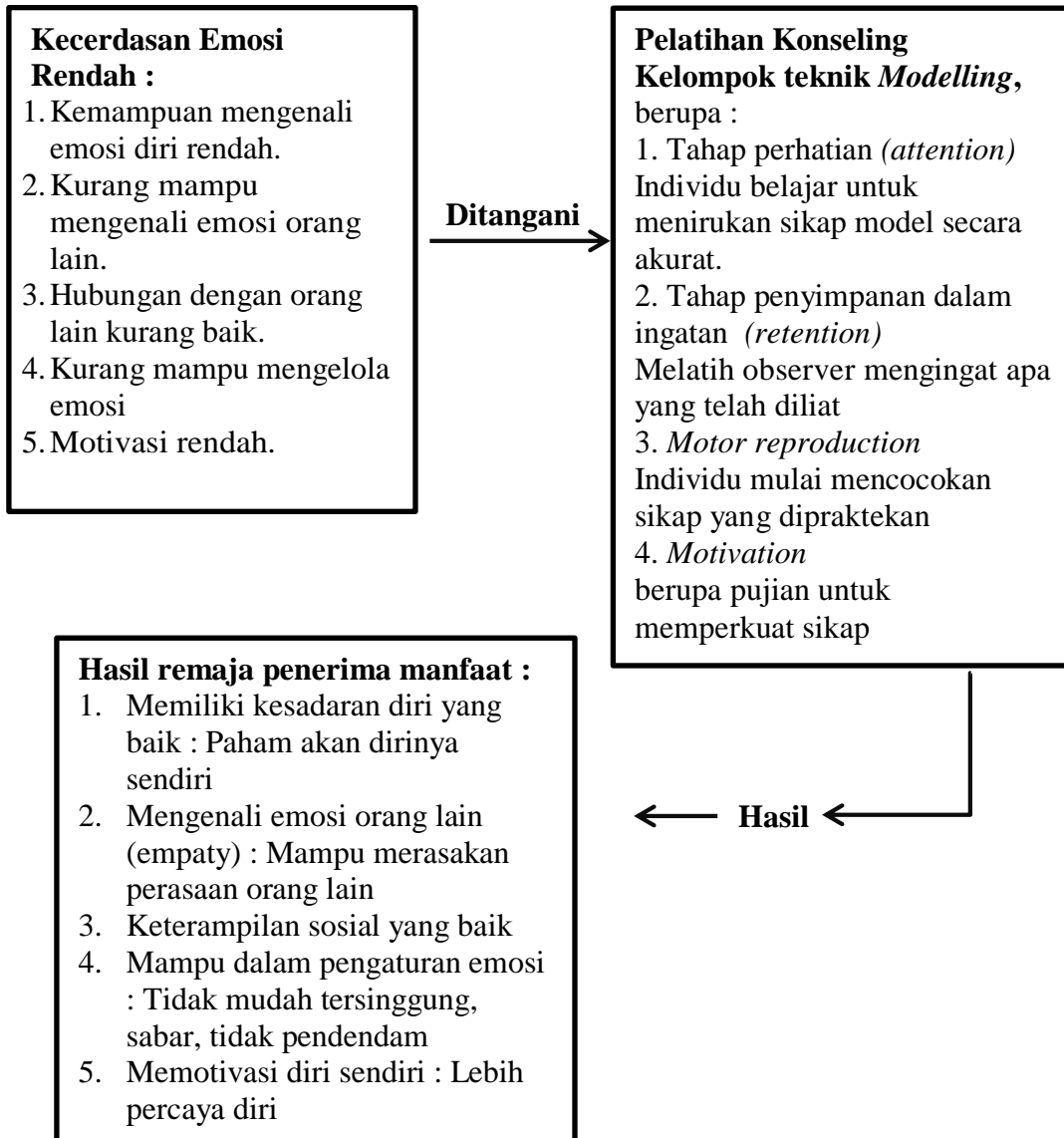
marah, egois, pendendam, sering merasa tidak dipahami, sehingga mereka tidak bisa bangkit dari keterpurukannya.

Berdasarkan uraian di atas remaja yang tinggal di panti asuhan memerlukan pelatihan-pelatihan untuk membentuk kecerdasan emosi yang baik. Pelatihan tersebut dapat dilakukan melalui konseling kelompok. Konseling kelompok adalah kegiatan pemberian bantuan oleh konselor kepada konseli dalam situasi kelompok yang membahas beberapa topik untuk mewujudkan tujuan bersama dalam kelompok tersebut.

Konseling kelompok melalui teknik *modelling* merupakan proses konseling dimana sebuah model diperlihatkan kepada klien dalam kelompok konseling agar klien mampu mengontrol dan mengatur emosinya dan memunculkan sikap sesuai dengan model yang telah ditampilkan. Dengan hal ini kelompok melalui *modelling* dapat digunakan sebagai pelatihan untuk menangani permasalahan rendahnya kecerdasan emosi yang dialami oleh remaja yang tinggal di panti asuhan.

Kegiatan konseling kelompok melalui teknik *modelling* diberikan kepada remaja yang tinggal di panti asuhan agar remaja melalui teknik *modelling* remaja mampu mengenal dan memahami dirinya sendiri, mampu berfikir positif terhadap orang lain, mengerti makna dari kehidupan, serta memiliki kepercayaan diri untuk berbuat baik. Dalam proses konseling kelompok, konselor menggunakan teknik *modelling* agar konseli mampu memperoleh sikap baru melalui model hidup maupun model simbiosis untuk tercapainya tujuan hidup yang di targetkan. Maka dari itu, konseling kelompok melalui teknik *modelling* dianggap mampu meningkatkan kecerdasan emosi remaja yang tinggal di panti asuhan. Berikut ini kerangka berfikir yang dapat digambarkan dalam penelitian ini.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



G. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah, landasan teori, dan kerangka berfikir yang telah dikemukakan, maka hipotesis penelitian yang diajukan penulis adalah: Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Modelling* Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Remaja Penerima Manfaat Di Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta

1. H_0 : Tidak ada pengaruh signifikan signifikan konseling individual dengan teknik *modelling* terhadap kecerdasan emosional pada remaja penerima manfaat Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta.
2. H_a : Ada pengaruh signifikan konseling individual dengan teknik *modelling* terhadap kecerdasan emosional pada remaja penerima manfaat Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta.

Berdasarkan hipotesis statistik penelitian yang di ajukan maka :

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan :

μ_1 : kecerdasan emosi remaja penerima manfaat sebelum pemberian konseling kelompok melalui teknik *modelling*.

μ_2 : kecerdasan emosi remaja penerima manfaat sesudah pemberian konseling kelompok melalui teknik *modelling*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang dikembangkan untuk memperoleh pengetahuan dengan mengajukan prosedur yang reliabel dan terpercaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Tanze (2009:99) Penelitian kuantitatif adalah suatu penelitian yang pada dasarnya menggunakan pendekatan deduktif-induktif. Pendekatan ini berangkat dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli, maupun pemahaman peneliti berdasarkan pengalamannya, kemudian dikembangkan menjadi permasalahan-permasalahan yang diajukan untuk memperoleh pembenaran (verifikasi) atau penolakan dalam bentuk dokumen data empiris lapangan. Tanze (2011:10) Pendekatan kuantitatif bertujuan untuk menguji teori, membangun fakta, menunjukkan hubungan antar variabel, memberikan deskripsi statistic, menaksir dan meramalkan hasilnya.

Desain penelitian merupakan rancangan bagaimana penelitian dilaksanakan. Desain yang digunakan pada penelitian *Pre-Experimental Design* yaitu *one-group pre-test post-test*. Desain ini merupakan pengembangan dari desain *one-shoot case study* (Studi Kasus Satu Tembakan) di mana dalam design penelitian ini terdapat *pre-test* sebelum diberi perlakuan. Dalam desain ini, sebelum perlakuan diberikan terlebih dahulu sampel diberi *pretest* (tes awal) dan di akhir pembelajaran sampel diberi *posttest* (tes akhir).

Desain ini digunakan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai yaitu ingin mengetahui peningkatan kecerdasan emosi penerima manfaat di Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling*. Berikut merupakan tabel desain penelitian *one group pretest posttest design*.

Tabel 3.1
Desain penelitian *One Group Pretest-Posttest Design*

<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
O ₁	X	O ₂

(Sugiono, 2008:111)

Keterangan :

O₁ : Tes awal (pretest) sebelum perlakuan diberikan

O₂ : Tes akhir (posttest) setelah perlakuan diberikan

X : Perlakuan terhadap kelompok eksperimen yaitu dengan menerapkan layanan konseling kelompok teknik *modelling*

O₁ merupakan hasil dari *pre-test* kecerdasan emosi penerima manfaat sebelum diberikan perlakuan (*treatment*). X adalah perlakuan yang diberikan dengan menggunakan konseling kelompok teknik *modelling*. Sedangkan O₂ adalah *post-test* yang merupakan kecerdasan emosi penerima manfaat setelah diberikan perlakuan (*treatment*).

1. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Panti Asuhan Pamardi Yoga pada Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kota Surakarta, yang bertepatan di Jl. Gajahmada No.119, Punggawan, Kec. Banjarsari, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57132.

Peneliti memilih untuk melakukan penelitian di Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta karena peneliti tertarik pada permasalahan rendahnya kecerdasan emosi yang dimiliki oleh sebagian besar penerima manfaat yang tinggal di Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta. Kecerdasan emosi yang rendah dapat diketahui dengan ciri kurangnya kontrol emosi, mudah menyalahkan orang lain, kurang empati dan hal tersebut nampak pada penerima manfaat yang tinggal di Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta. Dengan alasan itulah peneliti melaksanakan penelitian ini guna meningkatkan kecerdasan emosi remaja

penerima manfaat yang tinggal di Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta tersebut.

b. Waktu Penelitian

Penelitian ini mulai dilakukan pada bulan Januari 2020 sampai dengan selesai. Untuk rincian jadwal penelitian terlampir. (Tabel.3.2)

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan obyek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian, atau keseluruhan unit atau individu dalam ruang lingkup yang akan diteliti (Martono, 2010:66). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh binaan Panti Asuha Pamardi Yoga Surakarta. Populasi yang diambil adalah 17 binaan Panti Asuha Pamardi Yoga Surakarta.

b. Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu salah satu teknik pengambilan sampel yang berdasarkan suatu pertimbangan tertentu.

Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan karakteristik sebagai syarat tertentu penentuan sampel. Karakteristik sampel dalam penelitian ini adalah :

- 1) Remaja laki-laki dan perempuan
- 2) Remaja dengan rentang usia 13-17 tahun, karena remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang mana pada masa tersebut remaja memiliki emosi yang kurang stabil.
- 3) Tinggal di Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta
- 4) Menunjukkan ciri perilaku kecerdasan emosi rendah, seperti kurangnya kontrol emosi, mudah menyalahkan orang lain, kurangnya empati.

- 5) Belum pernah mengikuti konseling kelompok dengan teknik *modelling*
- 6) Bersedia menjadi sampel penelitian

3. Teknik Pengumpulan Data

Salah satu kegiatan dalam penelitian adalah menentukan cara mengukur variabel penelitian dan alat pengumpulan data. Untuk mengukur variabel diperlukan instrument dalam pengumpulan data. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini ada 2:

a. Data Kuantitatif

1) Skala

Menurut Bungin (2011:133) kuisioner merupakan serangkaian atau daftar pertanyaan yang dibuat secara sistematis, diberikan dan diisi oleh partisipan. Menurut sugiyono (2015:93) skala likert merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi dimana subjek diminta untuk mengisi tingkat kesetujuan dan ketidaksetujuan mengenai pernyataan dalam kuisioner.

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran skala kepada para responden yang telah ditentukan. Seperangkat pertanyaan yang terdapat dalam skala merupakan hasil modifikasi dari penelitian-penelitian terdahulu. Modifikasi skala adalah proses pembuatan skala dengan meminjam kerangka teoritis dan beberapa item yang relevan dari penelitian sebelumnya, untuk kemudian dimodifikasi (direvisi dan ditambah itemnya) sesuai dengan kebutuhan peneliti. Skala yang digunakan dimodifikasi dari skripsi Rial Mubarak Sukmantara (2014) dengan judul Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas Xi Ipa Sma Negeri I Dringu Probolinggo.

Penskoran skala dalam penelitian ini menggunakan skala likert. Bentuk skala likert menyajikan pertanyaan favorable

dan unfavorable yang terdiri dari Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Untuk menentukan skor terhadap jawaban subyek, maka ditetapkan aturan penskoran terhadap jawaban sebagai berikut:

Tabel 3.3
Kriteria Penilaian Kuesioner

Jawaban	Favorable	Unfavorable
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

b. Data kualitatif

1) Metode Observasi

Menurut Sugiyono (2012:145) Observasi adalah proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-peoses pengamatan dan ingatan, dilakukan secara sistematis dan memiliki tujuan tertentu. Observasi dilakukan untuk melihat sikap dari subjek yang dijadikan penelitian. Sikap yang di timbulkan atau muncul pada saat dan setelah dilakukannya intervensi atau pelatihan asertif.

2) Metode Wawancara

Wawancara adalah digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil Sugiyono (2010:137). Dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur dalam melakukan survey. Teknik wawancara terstruktur adalah wawancara yang sebagian besar jenis-jenis pertanyaannya telah ditentukan

sebelumnya termasuk urutan yang ditanya dan dan materi pertanyaannya.

Untuk membantu peneliti dalam menfokuskan masalah yang diteliti maka dibuat panduan wawancara. Dalam melakukan wawancara dengan memperhatikan beberapa hal, di antaranya yaitu hendaknya pewawancara menjaga hubungan baik dan memelihara suasana santai, sehingga dapat muncul kesempatan timbulnya respon terbuka.

4. Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan di permudah olehnya. Instrumen merupakan alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan informasi kuantitatif tentang variasi karakteristik variabel secara objektif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner/angket.

a. Blueprint Angket

Angket ini digunakan untuk mengungkap kecerdasan emosi penerima manfaat yang tinggal di Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta. Dalam pembuatan angket tersebut terdiri dari 5 aspek, yakni kemampuan mengenali emosi diri, mengenali emosi orang lain, hubungan dengan orang lain, mengelola emosi, motivasi.

Tabel 3.4
Kisi-kisi Angket Indikator Variabel Kecerdasan Emosi

No	Aspek Kecerdasan Emosi	No. Item		
		F	UF	Jumlah
1.	Kemampuan mengenali emosi diri a. kesadaran diri	1,4	5,9	4
	b. sikap asertif	3,12	10,15	4

		c. kemandirian	6,11,16	2	4
		d. penghargaan diri	14,8	17	3
		e. aktualisasi diri	13	7	2
2.	Mengenali emosi orang lain	a. empati	18	21	2
		b. tanggung jawab sosial	22	19	2
		c. hubungan antar pribadi	20	23	2
3.	Hubungan dengan orang lain	a. uji realitas	26,30	29	3
		b. fleksibel	24	25	2
		c. pemecahan masalah	27	28,31	3
4.	Mengelola emosi	a. ketahanan menanggung stress	34,32	36	3
		b. pengendalian impuls	35	33	2
5.	Motivasi	a. optimism	38	39	2
		b. kebahagiaan	40	37	2
Jumlah Total Item					40

b. Angket Kecerdasan Emosi

(Untuk angket kecerdasan emosi penelitian terlampir).

5. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Arikunto (2006:42) Dalam penelitian ini terdapat dua variabel bebas dan satu variabel terikat.

a. Variabel Bebas

Pada penelitian disini ada satu variabel bebas yakni konseling kelompok dengan teknik *modelling*.

b. Variabel Terikat

Variable terikat pada kasus ini yakni kecerdasan emosi remaja penerima manfaat Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta.

6. Definisi Operasional

- a. Konseling kelompok adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara oleh seorang konselor kepada beberapa individu yang tergabung dalam suatu kelompok kecil dengan mempunyai permasalahan yang sama dan membutuhkan bantuan yang bermuara pada terselesaikannya masalah yang sedang dihadapi oleh segenap anggota kelompok. Teknik *modelling* adalah sebagai suatu strategi dalam bimbingan dan konseling yang menggunakan proses belajar dengan cara mengobservasi sikap orang lain. Model yang ditampilkan diharapkan dapat berperan sebagai rangsangan terhadap pikiran-pikiran, sikap-sikap atau tingkah laku khususnya dalam penelitian ini kecerdasan emosi.
- b. Kecerdasan emosi adalah kemampuan pengendalian diri, semangat dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Kecerdasan emosi berarti mengetahui emosi secara efektif untuk mencapai tujuan membangun hubungan produktif dan meraih keberhasilan ditempat kerja.

7. Validitas dan Reliabilitas

Uji instrument penelitian digunakan untuk mengetahui apakah instrument yang disusun telah memenuhi syarat validitas dan reliabilitas memadai, untuk dipergunakan dalam penelitian yang sesungguhnya, input dari uji instrument ini berasal dari objek atau gejala yang akan diteliti yang telah tersusun secara sistematis.

Sugiyono (2010:129) keberhasilan suatu penelitian terletak pada kualitas data-data yang diperoleh. Oleh karena itu instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data harus instrument yang mempunyai validitas dan reliabilitas yang tinggi, pada penelitian ini

memakai pengujian validitas (*Content Validity*) merupakan alat ukur untuk mengukur efektifitas sebuah program, yang mana *validity content* ini akan menggunakan kisi-kisi instrument atau indicator pada penelitian yang hendak diukur sehingga pengujian validitas dapat dilakukan dengan baik dan sistematis.

a. Uji Validitas

Menurut Periantalo (2016:117) uji validitas merupakan suatu ukuran yang mewujudkan suatu tingkat kevalidan pada instrumen. Suatu instrument dikatakan valid apabila alat ukur validitas yang bagus, sehingga memiliki kebenaran yang kuat.

Untuk mengetahui nilai validitas dari data kuisisioner pada masing-masing item atau setiap butir pertanyaan menggunakan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) 25. Uji validitas ini dilakukan dengan cara klik Analyze → Correlate → Bivariate. Data yang telah didapatkan diuji melalui Uji *Correlate Bivariate*. Data dinyatakan valid karena nilai r hitung > rtabel atau nilai p-value < nilai α (0,05), rtabel dalam penelitian ini 0,374, maka jika item pertanyaan/pernyataan dalam instrumen lebih besar dari rtabel maka item dinyatakan “valid”.

b. Uji Reliabilitas

Menurut Periantalo (2016:128) reliabilitas sebagai keakuratan hasil ukur, dimana instrumen yang reliabel adalah instrumen yang apabila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS). Data untuk mencari reliabilitas menggunakan uji *Corrected item-total correlation*. Data dikatakan reliabel jika angka *cronbach alpha* > 0.7. Uji reliabilitas ini dilakukan dengan cara klik Analyze - Scale - Reliability Analysis.

8. Uji Prasyarat Analisis Data

a. Uji Normalitas

Pengujian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui nilai residu/perbedaan yang ada dalam penelitian memiliki distribusi normal atau tidak normal. Nilai residu dapat diketahui dari kurva dalam output analisis SPSS berupa suatu bentuk kurva seperti lonceng (bell-shaped curve) jika data berdistribusi normal. Secara deskriptif, uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan histogram regression residual yang sudah distandarkan. Adapun secara statistik, uji normalitas dapat dilakukan dengan analisis explore dan menggunakan nilai signifikansi pada kolom kolmogorov-smirnov. Jika nilai probability sig 2 tailed $> 0,05$, maka distribusi data normal.

b. Uji Homogenitas

Uji ini dilakukan untuk melihat dan mengetahui apakah varian dari populasi memiliki nilai yang sama atau tidak. Uji Homogenitas dilakukan dengan klik Analyze → Compare Means → Independent Samples T Test.

9. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari serta menyusun secara sistematis data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, hasil angket, tes. Analisis data dilakukan setelah semua data penelitian terkumpul, yaitu data permasalahan interaksi sosial, data *pre test*, *post test* maupun eksperimen. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis statistik dengan t-test atau uji-t dengan menggunakan *Paired Sample T-Test*.

a. Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah cabang ilmu statistika Inferensial yang dipergunakan untuk menguji kebenaran suatu pernyataan secara statistik dan menarik kesimpulan apakah menerima atau menolak pernyataan tersebut. Pernyataan apapun asumsi sementara yang

dibuat untuk diuji kebenarannya tersebut dinamakan Hipotesis (*Hypothesis*) atau hipotesa.

Tujuan dari Uji Hipotesis adalah untuk menetapkan suatu dasar sehingga dapat mengumpulkan bukti yang berupa data-data dalam menentukan keputusan apakah menolak atau menerima kebenaran dari pernyataan atau asumsi yang telah dibuat. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis statistik dengan t-test atau uji-t dengan menggunakan *Paired Sample T-Test*.

b. Pengelohan Data

Menurut Notoadmojo Sugiyono (2013:85) pengelolaan data dibagi menjadi empat proses yang terdiri dari :

- 1) *Editing* merupakan proses pengecekan atau pengkoreksiaan data – data yang telah terkumpul. Memilih data yang sesuai apa yang dibutuhkan dan membuang data-data yang sekiranya tidak dibutuhkan. Tujuan dari proses editing adalah menghilangkan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada pencatatan lapangan dan bersifat koreksi. Pada proses ini apabila terdapat kesalahan dan kekurangan data, maka dapat dilengkapi atau diperbaiki dengan mengumpulkan data ulang.
- 2) *Coding* merupakan pembuatan kode-kode pada setiap data yang didapatkan dalam kategori yang sama. Kode adalah isyarat yang dibuat berupa huruf atau angka yang memberikan petunjuk.
- 3) *Processing* merupakan proses tahapan data yang telah terisi secara lengkap dan telah melewati proses pengkodean maka setelah itu dilakukan pemrosesan data dengan memasukkan data dari skala interaksi sosial kedalam *SPSS.20*.
- 4) *Cleaning* merupakan pengecekan kembali data yang sudah dientri apakah terdapat kesalahan atau tidak.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

1. Persiapan Penelitian

a. Orientasi Kancah Penelitian

Panti Asuhan Pamardi Yoga berdiri pada tahun 1947 yang dahulu namanya adalah Panti Pendidikan Pamardi Yoga bertempat di Mangkubumen Kota Surakarta, dimana tempat tersebut menjadi lapangan sepak bola yang dikenal dengan lapangan Kota Barat. Pada masa perjuangan tahun 1948-1950, panti ini dipindah ke Pangkalpuluhan di Kelurahan Gajahan, kemudian dipindahkan lagi ke Kampung Gading dan pada tahun 1952 dipindahkan lagi ke kampung Beskalan Surakarta.

Pada tahun 1953 sampai dengan sekarang, panti ini menempati tanah dan bangunan di Kampung Madyotaman Kelurahan Punggawan Rt 02/02 Jl. Gajah Mada No. 19 telp. (0271) 713260 Surakarta. Sedangkan pada tahun 1960 diadakan perubahan nama yaitu Pendidikan Pamardi Yoga menjadi Panti Asuhan Pamardi Yoga (sampai sekarang). Sejak berdiri hingga tahun 2001, status Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta adalah milikpemerintahan Provinsi Jawa Tengah dengan sumber dana yang berasal dari Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah. Kemudian pada tahun 1960 diadakan perubahan nama menjadi Panti Asuhan Pamardi Yoga Kota Surakarta sampai sekarang.

Pada tahun 2001 dengan berlakunya otonomi daerah melalui keputusan walikota Surakarta nomor 27 tahun 2001 tentang pedoman uraian tugas dinas kesra pemberdayaan perempuan Kota Surakarta, selanjutnya diubah atau disempurnakan dengan keputusan Walikota Surakarta nomor 12 tahun 2004 tentang pedoman uraian tugas dinas kesra pemberdayaan perempuan dan keluarga berencana Kota Surakarta. Maka dari itu, Panti Asuhan

Pamardi Yoga berstatus menjadi UPTD Dinas Kesra PP dan KB Kota Surakarta. Namun, pada tahun 2018 terjadi pergantian nama yang semulanya UPTD Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta menjadi Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta yang dibawah langsung oleh Dinas Sosial Kota Surakarta.

Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta beralamat di Jl. Gajahmada No. 119, Punggawan, Kec. Banjarsari, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta menempati tanah seluas kurang lebih 2.612 m².

1) Visi dan Misi Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta

a) Visi

Terwujudnya pelayanan sosial bagi anak asuh usia sekolah dari keluarga penyandang masalah kesejahteraan sosial.

b) Misi

- 1) Melakukan perekrutan, bimbingan, pengasuhan, konseling dan pendidikan bagi anak-anak Panti Asuhan Pamardi Yoga.
- 2) Melakukan pembinaan mental, sosial dan budi pekerti anak-anak Panti Asuhan Pamardi Yoga.
- 3) Melakukan konsultasi dan koordinasi dengan instansi atau dinas terkait.
- 4) Menggalang, kemitraan dan kerja sama dengan institusi, LSM dan masyarakat.

2) Struktur Organisasi

Dari bagan struktur organisasi Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta dalam penyelenggaraannya dipimpin oleh seorang koordinator Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta yang bertugas melakukan pelayanan tahanan, pengelolaan keamanan dan tata tertib, serta melakukan pengesahan dan urusan tata usaha Rumah Tangga Panti Asuhan

Dalam organisasi Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta memiliki struktur kepegawaian sebagai berikut:

- a) Koordinator Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta : Sartini.
- b) Bagian administrasi Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta : M. Noer Andriyanto.
- c) Bagian kerohanian Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta : Salamun.
- d) Bagian perlengkapan Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta : Novenda Yuri Agatha.
- e) Bagian keamanan Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta : Tri Adiyanto, Arga Artono Putro.
- f) Bagian kebersihan Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta : Roy Hermawan.
- g) Bagian pramusaji Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta : Ike.

b. Penyusunan Alat Ukur dan Modul

1) Penyusunan Akat Ukur

Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan skala yang dibuat untuk meningkatkan kecerdasan emosi. Untuk memperkuat skala yang telah dibuat, peneliti melakukan uji coba skala (*try out*). *Try out* skala dilakukan untuk mengetahui daya validitas dan reabilitas. Skala dibuat terdiri dari 40 soal dengan 4 alternatif jawaban.

Sistem penilaian yang diambil adalah mengacu pada teori *Likert*. Penilaian dari setiap jawaban favorable adalah SS=4, S=3, TS=2, STS=1. Penilaian jawaban dari unfavorable adalah SS=1, S=2, TS=3, STS=4. Masing-masing partisan memberikan jawaban sesuai dengan kondisi yang selama ini dialami. Skala yang telah dibuat digunakan sebagai alat ukur

pada saat melakukan *pretest* dan *posttest*. Berikut skala sebelum dilakukan *try out* pada tabel 3.

Tabel 4.1
Kisi-kisi Angket Indikator Variabel Kecerdasan Emosi Sebelum Uji Coba

No	Aspek Kecerdasan Emosi	No. Item			
		F	UF	Jumlah	
1.	Kemampuan mengenali emosi diri	a. kesadaran diri	1,4	5,9	4
		b. sikap asertif	3,12	10,15	4
		c. kemandirian	6,11,16	2	4
		d. penghargaan diri	14,8	17	3
		e. aktualisasi diri	13	7	2
2.	Mengenali emosi orang lain	a. empati	18	21	2
		b. tanggung jawab sosial	22	19	2
		c. hubungan antar pribadi	20	23	2
3	Hubungan dengan orang lain	a. uji realitas	26,30	29	3
		b. fleksibel	24	25	2
		c. pemecahan masalah	27	28,31	3
4	Mengelola emosi	a. ketahanan menanggung stress	34,32	36	3
		b. pengendalian impuls	35	33	2
5	Motivasi	a. optimism	38	39	2
		b. kebahagiaan	40	37	2
Jumlah Total Item				40	

2) Penyusunan Modul Teknik *Modelling*

Modul konseling kelompok dengan teknik *Modelling* untuk meningkatkan kecerdasan emosi yang digunakan dibuat sendiri oleh peneliti. Modul disusun berdasarkan jurnal penelitian yang dikombinasi dengan beberapa pernyataan yang disesuaikan dengan beberapa pernyataan yang disesuaikan dengan konteks penelitian. Selain itu, modul disusun berdasarkan landasan teori yang telah di ambil dalam penelitian ini. Konseling yang diberikan kepada partisipan berisi tentang pemberian materi dengan menggunakan media film, *ice breaking*, diskusi, tanya jawab dan pemberian kesan dan pesan. Koseling diberikan kepada partisipan selama 3 kali pertemuan.

Skala dan modul konseling yang telah disusun dilakukan *expert judgement* pada 1 ahli yang dilakukan oleh:

a) Khusnulia Rosita, S.Psi.

Hasil evaluasi dari *expert judgement* terhadap skala dan modul sebagai berikut:

- a) Beberapa pernyataan skala sulit dipahami oleh remaja, perlu perubahan kalimat.
- b) Beberapa pernyataan yang kurang sesuai dengan aspek.
- c) Sistematika penyusunan modul kurang.
- d) Penyusunan modul terlalu panjang.
- e) Durasi film terlalu panjang, disarankan mengambil bagian yang mengandung aspek-aspek kecerdasan emosi.

c. Pelaksanaan Uji Coba Skala

Pelaksanaan uji coba skala kecerdasan emosi dilakukan di PPSA Pamardi Utomo Boyolali. Uji coba dilaksanakan pada tanggal 15 September 2020 dengan subjek sebanyak 30 remaja penerima manfaat di PPSA Pamardi Utomo Boyolali. Dikarenakan subjek yang cukup banyak, selain itu penerima

manfaat sesuai katagori yang diharapkan dan tempat dapat dijangkau. Skala yang diuji cobakan sebanyak 40 pernyataan dalam skala kecerdasan emosi yang diuji. Penyebaran skala dilakukan dengan menggunakan *google form* untuk meminimalisir penyebaran virus, karena tingginya pandemi di Boyolali.

1) Perhitungan validitas dan reabilitas

a) Uji beda aitem

Uji validitas dilakukan melalui aplikasi SPSS.25 melalui *Correlate Bivariate*. Jumlah soal dalam skala yang diuji cobakan adalah sebanyak 40 soal. Uji validitas ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai *r* hitung dengan *r* tabel, jika *r* hitung > *r* tabel maka valid, *r* tabel menggunakan nilai minimal 0,05 yaitu 0,374. Hasil dari proses perhitungan melalui uji *Correlate Bivariate* terlampir. Berikut ini adalah rincian hasil dari pengolahan skala melalui uji *Correlate Bivariate*.

b) Uji Reliabilitas

Setelah uji validitas di lakukan, maka tahap berikutnya adalah melakukan uji reabilitas. Butir soal dikatakan reliabel apabila *cronbach alpha* > 0,70.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,952	25

Dari *reability statistic* menghansilkan *cronbach's alpha* sebesar 0,952 nilai tersebut lebih besar dari 0,70, maka dapat disimpulkan bahwa skala yang diberikan bersifat reliabel.

c) Penyusunan Skala Setelah Uji Coba

Setelah melakukan uji validitas dan uji reabilitas maka peneliti menyusun kembali aitem yang sudah valid dan dapat digunakan untuk melakukan *pretest* dan *posttest*. Penyusunan tersebut dilakukan dengan cara penomoran baru dari aitem-aitem yang sebelumnya yang akan digunakan untuk penelitian.

Tabel 4.2
Aitem Skala Kecerdasan Emosi untuk Penelitian

No	Aspek Kecerdasan Emosi	No. Item			
		F	UF	Jumlah	
1.	Kemampuan mengenali emosi diri	a. kesadaran diri	1,2	3	3
		b. sikap asertif	7	-	1
		c. kemandirian	4,6	-	2
		d. penghargaan diri	9,5	-	2
		e. aktualisasi diri	8	-	1
2.	Mengenali emosi orang lain	a. empati	10	13	2
		b. tanggung jawab sosial	-	11	1
		c. hubungan antar pribadi	12	-	1
3	Hubungan dengan orang lain	a. uji realitas	15, 18	-	2
		b. fleksibel	14	-	1
		c. pemecahan masalah	16	17,19	3
4	Mengelola emosi	a. ketahanan menanggung stress	20	21	2
		b. pengendalian impuls	-	-	-

5	Motivasi	a. optimism	23	24	2
		b. kebahagiaan	25	22	2
Jumlah Total Item					25

2. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada remaja penerima manfaat yang tinggal di Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta. Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta merupakan unit pelaksana teknis di Dinas Sosial Kota Surakarta. Dalam penelitian ini, peneliti meneliti remaja yang memiliki ciri-ciri kecerdasan emosi yang rendah sesuai yang ditentukan. Sampel atau partisipan dalam penelitian ini berjumlah 5 penerima manfaat. Penerima manfaat (PM) adalah sebutan di Panti Asuhan.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Pre-Eksperimental* dengan *One-Group Pretest-Posttest Design*. Dari hasil *pretest*, wawancara, dan observasi yang telah dilakukan ditemukan beberapa permasalahan remaja yang berkaitan dengan kecerdasan emosi rendah. Adapun nama remaja penerima manfaat yang menjadi subjek adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Data Subjek Penelitian

No	Nama	Usia	Jenis Kecerdasan Emosi
1.	MRS	15	kesadaran diri kurang, aktualisasi diri rendah, kurangnya empati, kurangnya ketahanan menanggung stress, tidak optimism, tidak mampu merasakan kebahagiaan
2.	SRRK	17	kesadaran diri kurang, kurangnya kemandirian, penghargaan diri rendah, hubungan antar pribadi kurang baik,

			pemecahan masalah kurang tepat, ketahanan menanggung stress rendah, tidak optimism
3.	BS	17	kesadaran diri rendah, kurang kemandirian, empati rendah, pemecahan masalah kurang tepat
4.	ARH	14	Kemandirian rendah, sikap asertif kurang tepat, tanggung jawab sosial rendah, pemecahan masalah kurang tepat, optimism rendah
5.	APF	16	kesadaran diri rendah, sikap asertif kurang tepat, kemandirian rendah, pemecahan masalah tidak tepat, kurangnya ketahanan menanggung stres, kurangnya optimism

Data yang di atas merupakan identitas dari sampel yang diambil peneliti sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

B. Pengujian Prasyarat Analisis

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data dalam variabel terkait dan variabel bebas mempunyai distribusi normal. Jika pada *table test of normality* dengan menggunakan Kolmogorov-SmirnovTest nilai sig > 0,05, maka data berdistribusi normal. Adapun uji normalitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tests of Normality		
	Kolmogorov-Smirnov ^a	Shapiro-Wilk

	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Pretest	,198	5	,200*	,957	5	,787
Posttest	,274	5	,200*	,867	5	,254
*. This is a lower bound of the true significance.						
a. Lilliefors Significance Correction						

Berdasarkan pada tabel di atas, Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa data yang di dapat tersebut berdistribusi normal, dengan output pretest menunjukkan nilai Kolmogorov-Smirnov signifikan pada $0,200 > 0,05$ dan hasil out put posttest menunjukkan nilai Kolmogorov- Smirnov pada $0,200 > 0,05$. Dengan demikian, data berdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Homogenitas

Uji Homogenitas dilakukan untuk melihat dan mengetahui apakah varian dari populasi memiliki nilai yang sama atau tidak.

Test of Homogeneity of Variances				
	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Pretest	,937	1	3	,404
Posttest	2,143	1	3	,239

Dari hasil outout tabel diatas dapat disimpulkan bahwa sampel yang diperoleh berasal dari populasi yang homogen karena nilai signifikansi untuk *pretest* 0,404 dan *posttest* 0,239 dimana keduanya lebih besar dari 0,05.

C. Analisis Data

1. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan dari hasil normalitas data yang telah diuji sebelumnya. Alat uji yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah uji paired sample t-test. Uji Paired sample t-test digunakan untuk mengevaluasi perlakuan (treatment) tertentu pada satu sampel yang sama pada dua periode pengamatan yang berbeda.

Menurut Santoso (2014:265) dasar pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak H_0 dan H_a pada uji paired sample t-test adalah sebagai berikut :

- a. Jika nilai Sig. (2-tailed) < 0.05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
- b. Jika nilai Sig. (2-tailed) > 0.05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, “Apakah Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Modelling* Efektif Meningkatkan Kecerdasan Emosi Remaja Penerima Manfaat di Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta?”. Uji Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 4.4
Hasil Skore Skala Kecerdasan emosi Pretest dan Postest Setiap Partisipan

No	Nama	Pretest	Postest
1.	MRS	64	71
2.	SRRK	65	74
3.	BS	69	79
4.	ARH	67	72
5.	APF	63	73

a. Uji Paried Sample Statistics

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre Test	65,60	5	2,408	1,077
	Post Test	73,80	5	3,114	1,393

Berdasarkan uji *paired sample statistic* didapat bahwa nilai *pretest* diperoleh rata-rata kecerdasan emosi atau mean sebesar 65,60, sedangkan nilai *posttest* sebesar 73,80. Partisipan yang digunakan sebanyak 5 remaja penerima manfaat. Nilai *Std. Deviation* pada *pretest* sebesar 2,408 dan *posttest* sebesar 3,114. Terakhir nilai *Std. Error Mean pretest* sebesar 1,077 dan untuk *posttest* sebesar 1,393. Karena nilai rata-rata hasil kecerdasan emosi pada *pretest* 65,60 > *posttest* 73,80, maka artinya secara deskriptif ada perbedaan rata-rata hasil kecerdasan emosi antara *pretest* dan *posttest*.

b. Uji Paried Sample Correlations

Paired Samples Correlations				
		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pre Test & Post Test	5	,720	,170

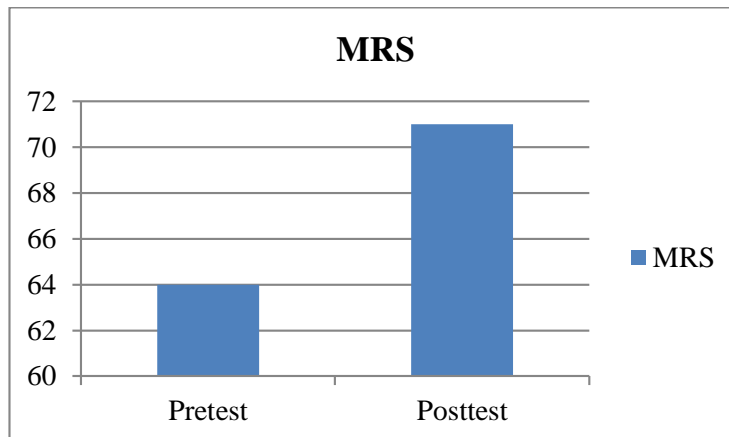
Hasil uji *paired sample correlation* menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,720 dengan nilai Sig. sebesar 0,170. Diketahui bahwa nilai Sig. 0,170 > Probabilitas 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh antara variabel *pretest* dan *posttest*.

c. Uji Paired Sample Test

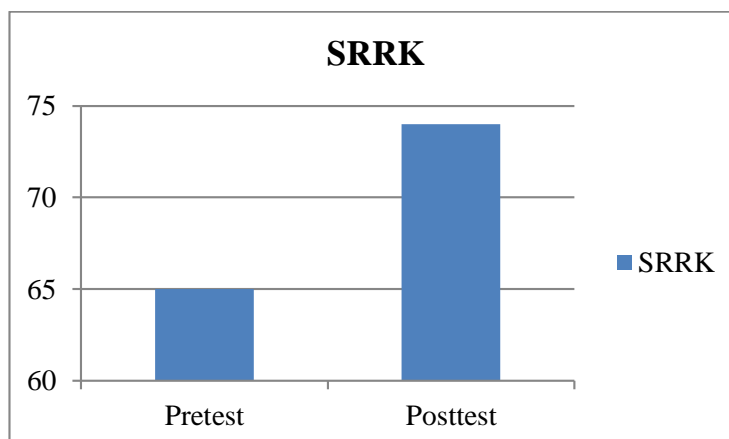
Paired Samples Test									
		Paired Differences					T	Df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pre Test - Post Test	-8,200	2,168	,970	-10,892	-5,508	-8,458	4	,001

Dari data di atas, menunjukkan bahwa nilai *Sig. (2 tailed)* adalah sebesar $0,001 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti konseling kelompok melalui teknik *modelling* dapat meningkatkan kecerdasan emosi. Dengan demikian hasil hipotesis berbunyi “Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Modelling* Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Remaja Penerima Manfaat Di Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta” dinyatakan diterima.

- 1) MRS sebelum mendapatkan treatment memiliki kesadaran diri kurang, aktualisasi diri rendah, kurangnya empati, kurangnya ketahanan menanggung stress, tidak optimism, tidak mampu merasakan kebahagiaan. Setelah mendapatkan treatment MRS memiliki Kesadaran dirinya semakin berkembang, mampu mengaktualisasi dirinya sendiri, merasa senang setelah pelaksanaan konseling. Dari hasil perhitungan diketahui MRS memiliki score pretest 64 dan posttest 71. Hal tersebut dapat digambarkan sesuai grafik batang dibawah ini.

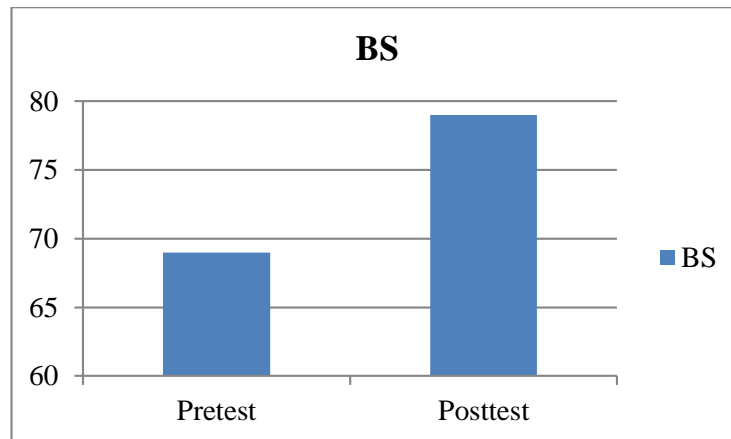


- 2) SRRK sebelum mendapatkan treatment memiliki kesadaran diri kurang, kurangnya kemandirian, penghargaan diri rendah, hubungan antar pribadi kurang baik, pemecahan masalah kurang tepat, ketahanan menanggung stress rendah, tidak optimism. Setelah mendapatkan treatment SRRK memiliki Merasa lebih mandiri, lebih menghargai diri sendiri dan lebih menghargai orang lain. Dari hasil perhitungan diketahui SRRK memiliki score pretest 65 dan posttest 74. Hal tersebut dapat digambarkan sesuai grafik batang dibawah ini.

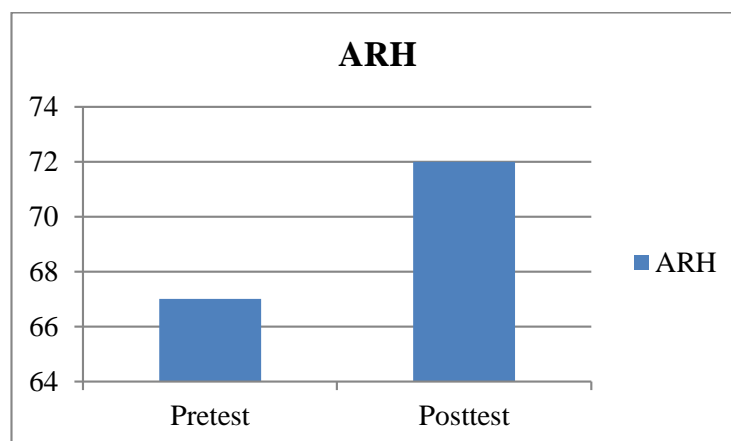


- 3) BS sebelum mendapatkan treatment memiliki kesadaran diri rendah, kurang kemandirian, empati rendah, pemecahan masalah kurang tepat. Setelah mendapatkan treatment BS memiliki Kesadaran diri meningkat, lebih mandiri, mampu

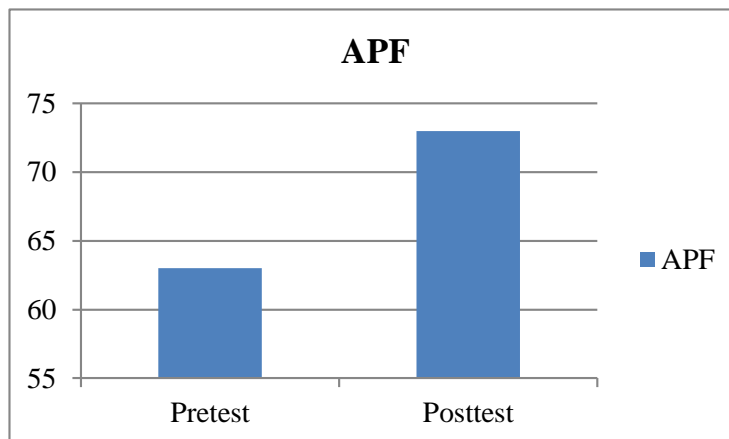
mengatur emosi, mampu berempati dengan lingkungan sekitar. Dari hasil perhitungan diketahui BS memiliki score pretest 69 dan posttest 79. Hal tersebut dapat digambarkan sesuai grafik batang dibawah ini.



- 4) ARH sebelum mendapatkan treatment memiliki Kemandirian rendah, sikap asertif kurang tepat, tanggung jawab sosial rendah, pemecahan masalah kurang tepat, optimism rendah. Setelah mendapatkan treatment ARH memiliki Lebih mandiri ketika menghadapi sesuatu, merasa lebih percaya diri dan optimis, lebih asertif mampu mengutarakan apa yang dirasakan dengan tepat. Dari hasil perhitungan diketahui ARH memiliki score pretest 67 dan posttest 72. Hal tersebut dapat digambarkan sesuai grafik batang dibawah ini.



5) APF sebelum mendapatkan treatment memiliki kesadaran diri rendah, sikap asertif kurang tepat, kemandirian rendah, pemecahan masalah tidak tepat, kurangnya ketahanan menanggung stres, kurangnya optimism. Setelah mendapatkan treatment APF memiliki Kesadaran diri meningkat, lebih asertif, mampu memahami setiap permasalahan yang dialami, mampu mengelola stres dan emosi dengan baik. Dari hasil perhitungan diketahui BS memiliki score pretest 63 dan posttest 73. Hal tersebut dapat digambarkan sesuai grafik batang dibawah ini.



D. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa efektivitas layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling* untuk meningkatkan kecerdasan emosi remaja penerima manfaat di Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta. Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* dari masing-masing partisipan dapat dilihat skor yang diperoleh sebagai berikut:

No	Nama	Pretest	Posttest
1.	MRS	64	71
2.	SRRK	65	74
3.	BS	69	79

4.	ARH	67	72
5.	APF	63	73

Konseling kelompok diberikan dengan maksud untuk membantu remaja penerima manfaat meningkatkan kecerdasan emosinya. Prayitno (2015:311) mengemukakan layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan dilaksanakan di dalam suasana kelompok. Di sana ada konselor dan ada klien, yaitu para anggota kelompok (yang jumlahnya minimal dua orang). Di sana terjadi hubungan konseling dalam suasana yang diusahakan sama seperti dalam konseling perorangan yaitu hangat, permisif, terbuka dan penuh keakraban.

Sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Winkel (2009:489) konseling kelompok merupakan bentuk khusus dari layanan konseling, yaitu wawancara konseling antara konselor profesional dengan beberapa orang sekaligus yang tergabung dalam suatu kelompok kecil. Di dalam konseling kelompok terdapat dua aspek pokok yaitu aspek proses dan aspek pertemuan tatap muka. Aspek proses dalam konseling kelompok memiliki ciri khas karena proses itu dilalui oleh lebih dari dua orang. Demikian aspek pertemuan tatap muka karena yang berhadapan muka adalah sejumlah orang yang saling memberikan bantuan psikologis. Winkel (2009:174-175) Konseling kelompok memiliki fungsi yaitu dapat dinyatakan bahwa konseling kelompok mempunyai dua fungsi yaitu fungsi kuratif, adalah layanan yang diarahkan untuk mencapai persoalan yang dialami individu, fungsi preventif adalah layanan konseling yang diarahkan untuk mencegah terjadinya persoalan pada diri sendiri.

Sesuai dengan apa yang telah disampaikan di atas, kegiatan konseling kelompok dalam penelitian ini dilakukan oleh konselor sebagai pemimpin kelompok dan 5 penerima manfaat sebagai anggota kelompok. Konseling kelompok dilakukan dengan tujuan untuk memberikan bantuan kepada anggota kelompok dalam menghadapi setiap hambatanya. Dalam penelitian ini peneliti berusaha membangun kecerdasan emosi dari masing-masing anggota yang sebelumnya telah diketahui bahwa

kecerdasan emosi yang dimiliki cukup rendah. Dengan kecerdasan emosi yang baik diharapkan remaja penerima manfaat mampu untuk mengatur setiap emosi yang muncul dalam dirinya, memaksimalkan potensi-potensi dalam dirinya, serta mampu memahami emosi-emosi yang dirasakan oleh orang lain disekitarnya.

Untuk memaksimalkan layanan konseling kelompok yang diberikan kepada subjek, maka dipilih teknik *modelling* agar lebih spesifik dalam penanganannya. Erford (2017:348-349) mengatakan bahwa teknik *modelling* dapat digunakan dengan sukses untuk meningkatkan kecerdasan emosi, Seperti sikap distruptif atau agresif dengan menunjukkan peningkatan dalam pengendalian diri, kemampuan yang lebih baik untuk menunda kepuasan, kemampuan mengontrol emosi dengan baik.

Selain itu, pemberian teknik *modelling* dalam koseling kelompok kepada remaja penerima manfaat agar mampu meningkatkan kecerdasan emosi dan mengontrol kecerdasan emosi melalui pikiran-pikiran positif atau sikap yang positif. Hal ini sejalan dengan langkah-langkah dalam mengimplementasikan teknik *modelling* no empat yang disampaikan oleh Arumsari (2016). Sejalan dengan Erford (2017:340) Yaitu mengontrol emosi klien dengan cara individu belajar dari mengamati orang lain. Dalam penelitian ini peneliti berusaha memberikan model dengan menggunakan media film agar apa yang disampaikan oleh konselor lebih mudah untuk dipahami setiap remaja penerima manfaat.

Berikut ini adalah data skor skala kecerdasan emosi di Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta.

Tabel. 4.5
Hasil *Pretest* dan *Posttest* Subjek Penelitian

NO	Nama	Pretest	Posttest	Gain (d) <i>Pretest Posttest</i>
1.	MRS	64	71	7
2.	SRRK	65	74	9
3.	BS	69	79	10
4.	ARH	67	72	5

Dari tabel di atas dijelaskan hasil *pretest* terhadap 5 subjek sebelum pemberian konseling kelompok melalui teknik *modelling* diperoleh nilai rata-rata skor 65,6. Setelah diberikan konseling kelompok melalui teknik *modelling*, hasil *posttest* diperoleh nilai rata-rata 73,8. Perbedaan dari hasil *pretest* dan *posttest* menunjukkan bahwa ada peningkatan skor yaitu sebesar 8,2.

Hasil rata-rata yang diperoleh dari *pretest* dan *posttest* menunjukkan skor naik, artinya kecerdasan emosi di Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta meningkat. Menurut Goleman (2015:267), faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi yaitu ada dua, yang pertama adalah lingkungan keluarga dan yang kedua lingkungan non keluarga. Lingkungan keluarga yaitu bisa berupa dari orang tua, keluarga, dan remaja itu sendiri. Sedangkan lingkungan non yaitu bisa berupa lingkungan masyarakat, pendidikan dan teman-temannya. Sedangkan bagi remaja yang tinggal di panti asuhan faktor pembentuk kecerdasan emosi sangat minim diterima. Dikarenakan untuk lingkungan keluarga remaja penerima manfaat tidak tinggal bersama keluarganya bahkan diantaranya telah kehilangan satu atau kedua orang tuanya selama masih kecil maupun ketika menginjak remaja ke dewasa. Selain itu, untuk lingkungan non keluarga beberapa remaja penerima manfaat masih mendapatkan perhatian dari teman sebayanya dan sedangkan beberapa remaja penerima manfaat yang lain mengalami perilaku yang tidak baik dari teman-temannya karena tinggal di panti asuhan. Jadi dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi remaja yang tinggal di panti asuhan dapat digolongkan rendah karena faktor-faktor pembentuk kecerdasan emosi tidak didapatkan oleh remaja yang tinggal di panti asuhan yaitu faktor lingkungan keluarga dan faktor lingkungan non keluarga.

Pentingnya meningkatkan kecerdasan emosi bagi semua orang tidak terkecuali bagi remaja penerima manfaat. Namun ketika seseorang memiliki kecerdasan emosi rendah maka akan menjadi permasalahan

ketika seseorang tersebut menjalani kehidupannya, seperti malu dengan keadaannya sendiri, mudah tersinggung terhadap perkataan dan sikap seseorang, mudah marah, egois, pendedam, sering merasa tidak dipahami. Remaja yang tinggal di panti asuhan adalah remaja dengan kondisi-kondisi khusus seperti remaja dari keluarga yang dipenjara, keluarga tidak mampu, keluarga *broken home*, penjarangan dinas terkait, yatim, piatu, yatim piatu, dan keluaraganya yang berurusan dengan hukum. Beberapa remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki latar belakang yang kurang baik ketika berhubungan dengan keluarganya. Beberapa remaja sebelum tinggal di panti asuhan menjalani hubungan yang kurang baik dengan kedua orang tuanya, seperti sering dipukul ayahnya, melihat sikap ayahnya yang keras terhadap keluarganya yang lain, selain itu juga pola asuh yang kurang baik terhadap remaja tersebut. Beberapa remaja juga menjalani hubungan yang kurang baik dengan keluarganya seperti hasil wawancara awal yang dilakukan dengan APF bahwa ia adalah seorang yatim piatu, keluarganya tidak ada yang mau mengurusnya karena merasa APF hanya menjadi beban dalam keluarga. Masalah-masalah yang terjadi sebelum remaja masuk ke panti asuhan tersebut menjadi salah satu faktor utama remaja memiliki kecerdasan emosi yang kurang terasah. Menurut Pahalani (2015:1-9) selama di panti asuhan, remaja tinggal terpisah dari orang tuanya dan keluarganya. Dengan kondisi ini, remaja juga dituntut untuk menyesuaikan diri terhadap perbedaan situasi dibandingkan remaja pada umumnya, tidak adanya figur orang terdekat, maupun adanya kebiasaan yang berubah. Karena komunikasi yang kurang baik dengan orang tua dan keluarga sebelum dan selama tinggal di panti asuhan, remaja tumbuh menjadi orang yang kurang mampu memahami emosi diri sendiri dan emosi orang lain. Selain keluarga, lingkungan sosial juga sangat berpengaruh pada kondisi remaja penerima manfaat. Hartati & Respati (2012:79-86) mengatakan jika tekanan ini tidak berhasil diatasi, maka dapat menyebabkan konsep diri menjadi negatif, seperti merasa rendah diri dan menganggap bahwa mereka berbeda dengan kebanyakan

remaja yang masih memiliki orang tua. Kondisi ini dapat menyebabkan remaja panti asuhan kurang mampu untuk menjalin hubungan yang hangat dengan orang lain.

Berdasarkan fenomena diatas, tampak bahwa kondisi di panti asuhan yang kurang memadai tersebut dapat menimbulkan beberapa dampak negatif yang mengikutinya. Ditemukan bahwa seorang anak, khususnya remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki kecenderungan untuk mudah marah, malu dengan keadaannya sendiri, mudah tersinggung terhadap perkataan dan sikap seseorang, maupun sering merasa tidak dipahami, serta lebih rentan mengalami berbagai macam tekanan dan permasalahan dari pada remaja pada umumnya yang masih memiliki keluarga yang utuh (Tsuraya, 2017). Menurut Pahalani (2015:1-9) dengan adanya berbagai permasalahan yang muncul dalam kehidupan remaja di panti asuhan, dapat dikatakan bahwa mereka rentan mengalami berbagai permasalahan yang dapat memunculkan perilaku yang maladaptif. Sependapat dengan konselor menyatakan bahwa partisipan yang mengikuti konseling kelompok memang mempunyai permasalahan mengenai kecerdasan emosi.

”Katanya MRS, yang membuat ia marah atau jengkel, nek ia diejek sebagai anak panti asuhan. Aku kalo sudah marah pingin tak ajak sengel.” (Wawancara dengan konselor, 02/10/2020).

Untuk itu peran keluarga dan non keluarga sangat penting dalam menjaga sikap dan perkataanya dengan baik terhadap MRS ataupun penerima manfaat yang lainnya.

Goleman (2001:57–59) menyatakan bahwa terdapat lima aspek yang memepengaruhi kecerdasan emosi seseorang, yaitu kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, motivasi, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain. Apabila ada seorang individu tidak memiliki salah satu aspek tersebut maka dapat dikatakan kecerdasan emosinya rendah. Teori tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan konselor berikut ini.

1. MRS, kesadaran diri didalam dirinya masih rendah. Ia merasa iri dengan penerima manfaat yang lain. Ketika biasaya ia belajar dengan salah satu penerima manfaat dengan rutin, tiba-tiba seorang tersebut belajar dengan penerima manfaat yang lain, ia merasa hal tersebut sebagai suatu hal yang mencuri kebahagiaannya.
2. SRRK, mengalami optimism yang kurang didalam diriya. Sebenarnya ia memiliki bakat untuk menulis dan *cover dance*, namun ia merasa apa yang akan ia lakukan sia-sia, bahkan ia merasa apa yang sudah ia lakukan dengan baik dimata orang, ia merasa bukan dirinya dan bahkan ia merasa apa yang sudah ia lakukan itu membuatnya malu-maluin bagi dirinya sehingga tidak percaya diri terhadap kemampuannya.
3. BS, didalam dirinya belum memiliki empati yang baik. Kadang-kadang ia tidak ikhlas memberikan apa yang seseorang butuhkan. Ia berfikir setiap apa yang ia lakukan untuk seseorang, seorang tersebut akan membantu kesulitanya juga, tanpa melihat bagaimana keadaan seseorang tersebut.
4. ARH, mengalami ketahanan menanggung stres yang tidak baik, setiap ada masalah ia menghindari, tidak menyerahkan pada rasa tidak berdaya atau putus asa. Sehingga ia merasa takut yang mengakhibatkan kurang tidur.
5. APF, belum bisa memecahkan permasalahannya dengan baik. Setiap ia ada masalah dengan pengasuh panti asuhan khususnya, ia akan langsung meninggalkan panti asuhan. Bahkan ia meniggalkan panti asuhan bergabung dengan teman-temannya untuk melampiaskannya dengan minum-minuman beralkohol.

Berbagai ungkapan kelima subjek di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi yang rendah adalah seseorang yang memiliki kemampuan mengenali emosi diri yang kurag, mengelola emosi tidak tepat, kurangnya motivasi, tidak mengenali emosi orang lain, dan kurangnya membina hubungan dengan orang lain.

Menurut Goleman (2015:267) faktor- faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi yaitu ada dua, yang pertama adalah lingkungan keluarga dan yang kedua lingkungan non keluarga. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan pengungkapan masing-masing subjek terkait respons fisik dan psikis yang dirasakan, hal ini sesuai dengan yang dikatakan dengan pemimpin kelompok ketika melaksanakan sesi wawancara dengan peneliti setelah sesi konseling selesai.

“APF mengatakan jika ia sebelum melaksanakan konseling kelompok sanggup untuk mejadi klien, namun pada saat konselig kelompok dimulai ia ada masalah dengan pacarnya, sehingga ia tidak menepati janji dengan sembunyi dikamar mandi.” (Wawancara dengan konselor, 02/10/2020).

Hal ini menunjukkan sikap APF yang tidak dapat menempatkan emosi pada tempatnya. Faktor pembentuk sikap APF ini yaitu faktor lingkungan. Dikarenakan APF sering dimarahi, sehingga ia lari dari masalah. Selain itu sesuai ketika peneliti observasi dengan subjek SRRK. SRRK membentak-bentak penerima manfaat yang lain bahkan bermain tangan. Hal ini menunjukkan sikap SRRK yang tidak dapat mengendalikan emosinya. Faktor pembentuk sikap SRRK yaitu faktor keluarga. Dikarenakan SRRK dulu dipukul dan dimarahi ayahnya, sehingga ia bersikap tempramen.

Hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa konseling kelompok melalui teknik *modelling* dapat meningkatkan kecerdasan emosi. Meningkatnya kecerdasan emosi yang terjadi dapat dilihat melalui konseling kelompok yang diberikan selama tiga hari. Hal tersebut senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arumsari (2016) bahwa penggunaan Konseling Individual Dengan Teknik Modelling Simbolis Terhadap Peningkatan Kemampuan Kontrol Diri dibuktikan dengan adanya peningkatan dari hasil *pretest* dan *posttest*.

Hari pertama semua anggota memperkenalkan diri kepada pemimpin kelompok, dengan tujuan agar antar anggota menjalin komunikasi yang baik. Pemimpin kelompok memberitahukan tujuan konseling kelompok. Pemimpin kelompok menjelaskan peraturan yang harus dipatuhi anggota

kelompok seperti mematikan ponsel, duduk sesuai protokol covid-19, mengisi dan membaca *informed consent*, mengisi daftar hadir. *Ice breaking I feel so* pemimpin kelompok meminta setiap anggota untuk memilih ekspresi wajah yang baru ia rasakan seminggu ini, setelah itu pemimpin kelompok menanyakan kenapa dan pengalaman apa yang sesuai gambar. tujuannya Membuat suasana konseling menyenangkan, tidak monoton, dan mengasyikkan antara anggota dengan pemimpin kelompok dan melatih emosi. Sebelum pemimpin kelompok memberikan materi yang pertama, pemimpi kelompok sebelumnya telah memberikan *Ice breaking I feel so* dengan setiap anggota kelompok memilih gambar ekspresi wajah yang sudah disediakan. Pada materi sesi pertama konselor berpandang kepada pelaksanaan *Ice breaking I feel so* sebelumnya. Dari situ pemimpin kelompok meminta setiap anggota menjelaskan kenapa dan pengalaman apa yang baru dirasakan dalam seminggu ini. Diharapkan masing-masing anggota memiliki kesadaran yang cukup dan sebab-sebab dalam permasalahan kehidupannya. Sehingga diharapkan setiap anggota kelompok dapat mengatur dan mengontrol emosi yang ada didalam dirinya.

Hari kedua konseling kelompok dengan tujuan anggota kelompok menyadari bahwa sikap negatifnya dan anggota kelompok mampu menuliskan sikap positif yang sudah di hasilkan di akhir sesi konseling. Di sesi kedua ini berfokus pada tahap-tahap pelaksanaan teknik *modelling* yang mana tahap-tahap tersebut bisa menstruktur ulang sikap subjek sehingga kecerdasan emosinya meningkat. Disini praktikan menyediakan LCD Proyektor, sound, dan laptop untuk melakukan koseling kelompok dengan tekik *modelling*.

Penelitian kali ini penelti mengguakan konseling kelompok dengan tekik *modelling*. Pada teknik *modelling* seorang konselor harus menggunakan media untuk mengaplikasikan konseling tersebut. Media yang digunakan dalam konseling kelompok tersebut adalah media film. Peneliti menggunakan media film karena seorang remaja lebih mampu

memahami dan mengambil hikmah dari sebuah film atau kehidupan nyata. Judul filem untuk melaksanakan konseling kelompok ini yaitu “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”.

Peneliti mengambil film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” dikarenakan banyak adegan yang memperagakan kecerdasan emosi didalam film tersebut. Didalam film tersebut hidup satu keluarga yaitu ayah, ibu, dan ketiga anaknya. Hal yang paling menonjol dari film tersebut adalah ayahnya, anak pertama dan anak kedua. Ayahnya dari kecil meminta anak pertama untuk menutup mulut apa yang terjadi didalam keluarganya, memendam emosi yang seharusnya ia latih semenjak kecil, bahkan saat memiliki masalah ia tidak berani menyampaikan dan ayahnya juga tidak mau menerima apa yang ia sampaikan. Begitupun dengan anak kedua, yang memiliki bakat tidak pernah diapresiasi, diabaikan, dan tidak dihargai ayahnya. Dengan sikap ayah yang tidak peduli dengan apa yang ingin anak sampaikan, mudah melampaiaskan emosi dengan amarah dan komunikasi satu arah membuat anak pertama pada usia dewasa yang awalnya selalu memendam emosi menjadikan ia mudah melampaiaskan amarahnya yang melebihi ayahnya. Anak kedua saat usia dewasa juga melampaiaskan emosi dengan tidak peduli jika ada masalah, ia akan langsung pergi meninggalkannya.

Jadi salah satu penyebab kecerdasan emosi rendah didalam filem tersebut adalah karena faktor komunikasi didalam keluarga, baik itu ayah, ibu, dan anak-anaknya. Sehingga dari sini bisa kita simpulkan bahwa faktor keluarga itu sangat penting dalam pembentukan emosi seseorang. Kemudian pemimpin kelompok memberikan arahan kepada anggota kelompok untuk dapat mengaplikasikanya dari setiap model yang ada didalam filem tersebut dan menyampaikan rencana untuk kegiatan konseling sesi ketiga.

Konseling sesi ketiga dilakukan enam hari setelah pelaksanaan konseling sesi kedua. Hal ini didasarkan pada panduan yang dibuat oleh Thyer (2012: 27) dari Oxford University dengan judul *Pre-Experimental*

Research Design yang menjelaskan bahwa penelitian dengan menggunakan desain *one group pretest-posttest* perlu untuk dilakukan *strengthening* dengan *Removal or Withdrawal Phase* yaitu penghapusan atau penarikan yang dilakukan dengan melakukan observasi atau wawancara beberapa waktu setelah pemberian *treatment*. Hal itu dilakukan agar klien mampu mengaplikasikan model yang ada didalam film tersebut dalam kehidupan sehari-harinya selama kurang lebih dari enam hari agar peneliti mampu melihat perubahan yang terjadi setelah pelaksanaan konseling kedua. Konseling sesi ketiga konseling kelompok dengan tujuan mengevaluasi pelaksanaan teknik *modelling* dilakukan setelah anggota melakukan monitoring diri selama kurang lebih enam hari untuk mengetahui seberapa besar anggota dapat mengaplikasikan sikap sesuai dengan film yang telah ditunjukkan oleh pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok membantu mengevaluasi setiap lembar monitoring yang sudah dikerjakan oleh anggota, sehingga setiap anggota menyadari setiap sikapnya yang berkaitan dengan kecerdasan emosi. Setelah anggota menyadari sikap selama ini, maka diharapkan setelah melaksanakan teknik *modelling*, sikap yang ditunjukkan pemimpin kelompok melalui film mampu di aplikasikan dalam jangka waktu yang lama sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Hal tersebut merupakan tujuan dari konseling kelompok melalui teknik *modelling*, dengan harapan kecerdasan emosi setiap anggota bisa meningkat, dibuktikan dengan hasil *posttest*.

Berdasarkan kerangka berfikir indikator yang menunjukkan seseorang yang memiliki kecerdasan emosi tinggi yaitu memiliki kesadaran diri yang baik seperti paham akan dirinya sendiri. Mampu dalam pengaturan emosi seperti tidak mudah tersinggung, sabar, tidak pendendam. Memotivasi diri sendiri seperti lebih percaya diri. Mengenali emosi orang lain (*empaty*) seperti mampu merasakan perasaan orang lain. Keterampilan sosial yang baik Goleman (2006:58). Hal tersebut sejalan dengan pengungkapan anggota kelompok pada saat penyampaian kesan dan pesan.

1. MRS menyampaikan selama pertemuan tiga hari berturut-turut melatih emosi, MRS merasa kesadaran dirinya mulai terbentuk, mampu mengaktualisasi diri, empati terhadap penerima manfaat yang lain mulai terasah dan MRS juga menyampaikan senang konseling dengan metode menonton film.
2. SRRK selama ini merasa dirinya tidak bisa memberikan penghargaan dirinya sendiri ketika ia menjadi juara diperlombaan, setelah melaksanakan sesi konseling, ia merasa lebih optimis dengan banyak bakat yang dimilikinya dan SRRK menyampaikan filemnya bagus dan ia suka, tetapi ada beberapa bagian yang dilompati karena mengandung hal yang belum semestinya.
3. BS seminggu ini ia merasa dirinya kurang kesadaran dirinya kadang ia memita makanan sama penerima manfaat yang dibawah umurnya, padahal ia sudah mendapatkan makanan yang sama, dan baru kali ini BS mengikuti sesi konseling seperti ini, ia merasa metode ini mudah dipahami dan membantu dirinya dalam memahami emosi orang lain dan dirinya sendiri.
4. ARH dan APF ada peningkatan emosi setelah melihat film atau konseling kali ini, mereka berdua dalam enam hari ini merasa lebih asertif dalam menyikapi sesuatu apalagi kalo mereka bermain jarang memberikan kabar pulang jam berapa, sekarang mereka memberikan kabar kepada pengasuh panti asuhan.

Dari ungkapan setiap anggota di atas menunjukkan bahwa setiap anggota mengalami perubahan atau peningkatan terhadap indikator kecerdasan emosi, bisa dikatakan teori yang di ungkapkan Goleman (2006:58) terbukti.

Teknik *modelling* efektif digunakan untuk meningkatkan kecerdasan emosi menjadi lebih baik. Hal ini disebabkan karena tercapainya tujuan teknik *modelling* dalam membantu subjek untuk belajar mengelola dan mengatur emosi yang tidak tepat, dan melatihnya dengan sikap yang

rasional, logis dan positif. Teknik *modelling* dapat memberikan pemahaman kepada subjek atas sikap yang asertif.

Tujuan lain yang tercapai ialah subjek mampu menerapkan adegan positif yang ada didalam film tersebut didalam dirinya sendiri, selain itu mampu mengontrol dan mengelola sikap yang agresif menjadi asertif dan menjadi pribadi yang memiliki kecerdasan emosi yang bisa memposisikan diri dilingkungan keluarga maupun non keluarga.

Temuan selanjutnya bahwa dukungan orang tua dan pengasuh panti asuhan, penerima manfaat yang lain bisa menjadi penyebab kecerdasan emosi meningkat, sejalan dengan Goleman (2015:257) faktor-faktor kecerdasan emosi yaitu faktor keluarga dan faktor non keluarga. Kehidupan keluarga merupakan tempat pertama dalam mempelajari emosi, kecerdasan emosi dapat diajarkan pada saat masih bayi melalui ekspresi. Pristiwa emosi yang terjadi pada masa kanak-kanak akan melekat dan menetap secara permanen hingga dewasa. Dan faktor non keluarga hal ini yang terkait adalah lingkungan masyarakat dan pendidikan, kecerdasan emosi, ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental.

Temuan empiris yang dilakukan peneliti berdasarkan data yang diperoleh dari data *pretest* maupun *posttest* terlihat adanya peningkatan kecerdasan emosi remaja setelah mengikuti proses konseling kelompok dengan menggunakan teknik *modelling*. Hal ini dibuktikan dengan hasil dari *pretest* dan hasil *posttest*, terdapat perbedaan rata-rata sebelum dan sesudah di berikan perlakuan yaitu sebesar 8,2 yang awalnya pada *pretest* rata-rata nilai sebesar 65,6, dan setelah diberikan perlakuan rata-ratanya menjadi 73,8. Hasil uji hipotesis diketahui nilai sig. (2-tailed) adalah 0,001. Jika $0,001 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a di terima, berarti dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kecerdasan emosi sehingga konseling kelompok melalui teknik *modelling* berpengaruh untuk meningkatkan kecerdasan emosi remaja penerima manfaat di Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Dari data hasil skala kecerdasan emosi pada akhir test diperoleh yaitu rata-rata 65,6 menjadi 73,8. Hasil uji hipotesis diketahui nilai *Sig. (2-tailed)* adalah 0,001. Jika $0,001 < 0,05$ maka H_0 ditolak.
2. Maka, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kecerdasan emosi sehingga konseling kelompok melalui teknik *modelling* berpengaruh untuk meningkatkan kecerdasan emosi remaja penerima manfaat di Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta.

B. Saran

1. Bagi Pekerja Sosial
Penelitian yang diselenggarakan di Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta terbukti efektif. Peneliti menganjurkan kepada pekerja sosial atau konselor dinas untuk melanjutkan layanan konseling kelompok melalui teknik *modelling* yang dirancang secara lebih kreatif.
2. Bagi Remaja Penerima Manfaat
Remaja penerima manfaat dapat lebih aktif dalam mengikuti konseling kelompok, maupun kegiatan konseling yang diberikan di Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta.
3. Bagi Peneliti Lain
Penelitian ini dapat digunakan peneliti lain untuk meningkatkan kecerdasan emosi dengan menggunakan konseling kelompok melalui teknik *modelling*.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa selama melakukan penelitian terdapat hambatan-hambatan. Hambatan tersebut adalah:

1. Pada saat proses penulisan dan penerjemaahan abstrak peneliti mengalami kesulitan dalam mencari ahli untuk menerjemaahkan abstrak yang telah dibuat.
2. Pada saat melakukan uji validitas yang harus dilakukan ditempat berbeda dari tempat penelitian dikarenakan sulitnya mencari penerima manfaat yang sesuai dengan kriteria penelitian.
3. Pada saat pelaksanaan konseling kelompok mengalami keterlambatan karena ada salah satu subjek yang keluar dan sulit dihubungi. Pada saat konseling kelompok, anggota sering berbicara dengan teman dan tidak fokus terhadap materi atau film yang disampaikan oleh pemimpin.
4. Pada saat pelaksanaan konseling kelompok mengalami kesusahan untuk mengontrol hasil treatment selama enam hari setelah konseling kedua.
5. Pengolahan data serta penerjemaahan hasil penelitian dari bentuk angka kemudian dijelaskan dalam bentuk deskriptif yang cukup rumit.
6. Kurang ketatnya kontrol yang ditetapkan pada subjek penelitian yang dapat menimbulkan bias.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti. (2019). *Peningkatan Kecerdasan Emosional Melalui Konseling Kelompok pada Remaja Panti Asuhan dan Pesantren Putri Sinar Melati Al-Qudduus Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ali, M. dan Asrori, M. 2010. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik. Cetakan ke 6*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual– ESQ*. Jakarta: Penerbit Arga.
- Al-Mighwar. 2010. *Psikologi Remaja*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Erford, Bradley T. (2017). *40 Teknik yang Harus Dikerahui Setiap Konselor*. (Terjemahan Helly Prajitno Soetjipto & Sri Mulyanoi soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ginanjar, Ary. 2010. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: Arga Publishing.
- Goleman, D. 2015. *Kecerdasan Emosional; Mengapa EL Lebih Penting Daripada IQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel. 2001. *Kecerdasan Emosional untuk Mencapai Puncak Prestasi (terjemahkan oleh Widodo)*. Jakarta: PT. Gramedia
- Hurlock, E. B. 2012. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- Hariwijaya. 2005. *Tes Kecerdasan Emosional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hartati, L., & Respati, W.S. (2012). *Kompetensi interpersonal pada remaja yang tinggal dipanti asuhan asrama dan yang tinggal di panti asuhan cottage*. *Jurnal Psikologi*, 10 (2), 79-86.
- Hapsari, Sri. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT.Remaja Rosdakarya.

- Khaerudin, Aji. (2014). *Meningkatkan Kecerdasan Emosi Melalui Bimbingan Kelompok dengan Metode Role Playing pada Remaja di Panti Asuhan Nurul Haq*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mappiare, A. 2004. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Martin, Anthony Dio. 2011. *EQM: Emotional Quality Management*. Jakarta: HR Excellency.
- Mawardi Labay El-Sulthani. 2002. *Menghadapi Marah*. Jakarta : (al-Mawardi Prima)
- Mandala, Sri Juniariasih, Nyoman Dantes Dantes, dan Ni Made Stuti. 2012. *Penerapan Konseling Bhavioral dengan Teknik Modelling Untuk Meningkatkan Emosional Intelegence Siswa Pada Kelas XAPI SMK Negeri 1 Seririt Kab. Buleleng*. *Jurnal Jurusan Bimbingan Konseling*, 1(1).
- Martono, Nanang. 2010. *Metode Penelitian Kuantitati*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Napitupulu, C. A. (2009). *Resiliensi psikologis remaja yatim piatu di panti asuhan mardi siswi kalangan yogyakarta*. Skripsi. Universitas Sanata Dharma.
- Prayitno. 2010. *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok*. Universitas Negeri Padang.
- Pardede, N. 2008. *Masa Remaja. Buku Ajar: Tumbuh Kembang Anak dan Remaja*. Jakarta: CV. Sagung Seto.
- Prayitno. 2015. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Renika Cipta.
- Periantalo, Jelpa. (2016). *Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Pahalani, P.S. (2015). *Pengaruh pelatihan regulasi emosi untuk meningkatkan resiliensi psikologis pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan*. *Empathy: Jurnal Fakultas Psikologi*, 3 (2), 1-9.
- Rosjidan. 1988. *Pengantar Teori-teori Konseling*. Jakarta: P2LPTK
- Rustam Hanafi, *Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional Dan Performa Auditor* (Semarang : Universitas Islam Sultan Agung Semarang).

- Sayogya, Natalie. 2004. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Kerja Auditor. Skripsi Jurusan Akuntansi.
- Shapiro, Lawrence E. 2003. *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Terjemahan Alek Tri Kanjtono Widodo. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Syamsu Yusuf L.N. (2001), *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, Bandung: Rosda
- Sukardi, Dewa Ketut. 2010. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisna, Tri., Yusmansyah., & Redi Eka Andriyanto. (2018). *Meningkatkan Kecerdasan Emosi dengan Menggunakan Konseling Client Centered*.
- Tarmudji. 1998. *Pengembangan Diri*. Yogyakarta: Liberty.
- Tsuraya, F. H. (2017). *Hubungan antara resiliensi dengan subjective well-being pada remaja panti asuhan di kabupaten banyumas*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Winkel, W.S. 2009. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta : Gramedia.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 2

Skala Kecerdasan Emosi Sebelum Uji Coba

Isilah Identitas Anda

Nama :

Usia :

Jenis Kelamin :

Tanggal :

Petunjuk Pengisian Kuisisioner

1. Isilah identitas anda pada tempat yang telah disediakan
2. Bacalah setiap pernyataan berikut dengan sebaik-baiknya dan pilihlah salah satu jawaban yang sesuai dengan anda dengan memberi tanda centang (√) pada :

SS : bila anda sangat setuju dengan pernyataan tersebut

S : bila anda setuju dengan pernyataan tersebut

TS : bila anda tidak setuju dengan pernyataan tersebut

STS : bila anda sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut

3. Anda tidak perlu ragu dalam memberikan jawaban yang sejujur-jujurnya, seluruh identitas jawaban anda terjamin kerahasiaannya.

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya tahu kapan saya merasa sedih dan merasa gembira				
2	Saya ragu-ragu ketika harus membuat keputusan sendiri tanpa bantuan orang lain.				
3	Saya mampu mengungkapkan perasaan yang sedang saya rasakan kepada orang lain				
4	Saya tahu penyebab kemarahan saya				
5	Saya tidak tahu perasaan apa yang sedang saya rasakan				
6	Saya mampu bertindak sesuai keinginan saya tanpa harus diarahkan				

	oleh orang lain				
7	Saya khawatir saat membayangkan kehidupan di masa depan				
8	Saya senang dengan penampilan saya selama ini				
9	Saya tidak tahu bagaimana mengungkapkan kemarahan saya.				
10	Saya tidak peduli terhadap respon orang lain tentang perilaku yang telah saya lakukan				
11	Saya dapat merencanakan segala sesuatu dengan matang tanpa bantuan orang lain.				
12	Saya bisa mengekspresikan ide kepada orang lain.				
13	Saya percaya akan berhasil jika memaksimalkan potensi dan bakat yang saya punya.				
14	Saya bangga terhadap diri sendiri meskipun saya bukan orang yang sempurna.				
15	Jika pendapat saya tidak diterima maka saya akan tetap mempertahankannya.				
16	Saya mampu mengontrol pikiran dan tindakan dalam situasi apapun.				
17	Saya merasa bahwa diri saya punya banyak kekurangan				
18	Saya merasa prihatin dengan musibah yang menimpa teman saya.				
19	Saya tertekan dengan peraturan-peraturan di sekolah.				
20	Saya mempunyai banyak teman baik di sekolah maupun di rumah.				
21	Saya akan bersikap acuh terhadap musibah yang menimpa teman saya				
22	Saya akan berkoordinasi dengan teman ketika mendapat tugas kelompok dari guru				
23	Saya merasa nyaman ketika bermain				

	dengan <i>peer group</i> saya dibandingkan dengan yang lain				
24	Saya menghormati segala perbedaan yang ada di lingkungan saya.				
25	Saya akan mengerjakan tugas dengan <i>peer group</i> saya ketika mendapat tugas dari guru				
26	Saya berusaha memahami segala sesuatu yang terjadi di sekitar saya				
27	Saya selalu mencari apa penyebab dari masalah yang menimpa saya.				
28	Saya mudah kehabisan akal ketika memikirkan cara-cara untuk memecahkan masalah.				
29	Saya sulit berkonsentrasi ketika memiliki suatu masalah				
30	Saya dapat mengerti situasi yang sedang saya alami.				
31	Saya ragu ketika mencari jalan keluar terbaik dari masalah yang saya hadapi				
32	Saya tahu bagaimana cara mengendalikan diri ketika berada pada situasi yang sulit				
33	Saya dapat bersikap tenang dan mengontrol diri ketika berada pada situasi yang sulit.				
34	Ketika menghadapi suatu masalah saya akan berusaha tetap tenang				
35	Saya berusaha menahan diri untuk tidak menghina teman				
36	Saya ragu ketika harus memutuskan suatu masalah secara mandiri				
37	Saya tidak bisa menikmati semua aktivitas yang saya jalani sehari-hari				
38	Saya yakin bahwa setiap musibah pasti mempunyai hikmah yang baik.				
39	Menurut saya kehidupan ini membosankan karena terdapat banyak rintangan dan cobaan				

40	Saya merasa bahagia dengan segala sesuatu yang saya miliki				
----	--	--	--	--	--

LAMPIRAN 3

P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	P15	P16	P17	P18	P19	P20	P21	P22	P23	P24	P25	P26	P27	P28	P29	P30	P31	P32	P33	P34	P35	P36	P37	P38	P39	P40	
4	2	2	4	4	2	1	4	1	2	3	3	4	4	2	4	2	4	4	4	4	3	2	4	1	4	4	4	2	3	4	3	1	4	4	1	3	4	4	3	
3	3	2	2	4	4	2	3	4	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	4	2	4	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	4	4	3	
3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	2	3	3	4	2	2	2	4	3	3	4	3	2	4	2	3	3	3	1	3	3	3	2	3	3	3	4	3	4	3	
3	3	4	3	4	3	2	3	4	4	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	4	4	2	3	2	3	3	3	1	3	3	3	2	3	3	3	4	4	4	3	
4	3	2	3	2	2	3	3	3	4	2	3	4	3	3	3	1	4	3	2	1	4	3	4	2	3	4	3	3	2	3	2	4	3	3	4	4	3	3		
4	3	2	4	1	2	1	2	1	3	3	2	3	4	1	4	2	4	1	3	1	1	1	4	3	3	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	3	4	4	
3	3	2	3	4	2	2	3	1	2	3	3	4	4	2	4	2	4	3	4	4	4	1	4	1	3	4	3	2	3	4	3	1	4	4	2	3	4	4	4	
3	3	2	3	4	2	2	3	1	2	3	3	4	4	2	4	2	4	3	4	4	4	1	4	1	3	4	3	2	3	4	3	1	4	4	2	3	4	4	4	
3	3	2	3	4	2	2	3	1	2	3	3	4	4	2	4	2	4	3	4	4	4	1	4	1	3	4	3	2	3	4	3	1	4	4	2	3	4	4	4	
4	3	2	4	4	4	1	4	1	2	3	3	4	4	2	4	2	4	3	4	4	3	1	4	3	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	3	4	4	
4	3	2	4	4	4	1	4	1	2	4	3	4	4	2	4	2	4	2	4	4	4	1	4	2	3	4	4	1	4	4	4	1	4	4	4	4	3	4	4	
3	2	3	2	2	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	1	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	1	2	2	2	3	2	3	2	2	1	2	2	2	
4	3	2	4	4	4	1	4	1	2	4	3	4	4	1	3	2	4	2	4	4	1	4	2	4	2	4	4	3	2	3	4	3	2	4	4	3	4	4	4	
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3	2	3	1	2	2	3	2	3	2	3	3	1	2	2	3	1	2	2	2	3	4	2	3	2	
2	2	2	2	3	2	1	2	1	2	2	2	3	3	3	2	4	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	3	2	2	2	3	3	1	3	2	1	2	
2	2	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	2	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	2	3	3	4	4	4	3	
2	1	3	2	2	2	1	3	1	3	3	3	3	3	2	4	2	3	1	2	2	3	2	3	2	3	3	1	1	2	2	1	2	3	3	1	2	3	3	3	
3	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	3	3	2	3	2	2	3	3	2	3	3	3	2	
2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	1	3	2	2	2	3	2	3	2	3	3	2	1	3	2	3	2	2	3	2	2	3	3	2	
3	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	4	2	3	2	4	1	2	2	3	1	3	2	3	2	4	2	2	3	1	3	3	1	3	3	1	3	3	
2	2	2	2	2	3	2	2	1	3	3	2	3	2	2	3	1	3	2	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	2	2	3	2	4	
2	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	4	3	1	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	4	2	3	4	2	3	2	1	
3	3	2	3	4	2	2	3	1	2	3	3	4	4	2	4	2	4	2	4	4	4	2	4	2	3	4	4	1	4	4	4	1	4	4	4	4	3	4	4	
3	3	4	3	3	3	3	3	4	2	4	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	2	2	3	4	3	4	3	3	2	
2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	3	2	3	
4	3	4	4	4	3	2	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	2	3	4	2	3	4	2	3	3	4	4	3	3	4	1	3	3	2	2	3	4	3	3	
3	3	2	4	3	3	2	3	4	3	3	4	4	2	3	3	3	4	3	3	3	2	2	3	4	3	3	3	4	2	4	3	3	2	2	2	2	3	4	3	
4	2	2	4	4	4	1	4	1	2	3	4	4	4	2	4	2	4	4	4	4	4	4	1	4	1	4	4	3	2	3	4	4	1	4	4	3	3	1	4	4
4	2	2	4	4	3	1	4	1	2	3	4	4	4	2	4	2	4	3	4	4	4	4	1	4	2	3	4	4	1	4	4	4	1	4	3	4	3	4	4	
4	2	2	4	4	4	1	4	1	2	3	4	4	4	2	4	2	4	2	4	2	4	3	1	4	2	3	4	4	1	4	3	4	1	4	4	4	3	4	4	

LAMPIRAN 4**Output Uji Validitas dan Reliabilitas****A. Uji Validitas**

No Item	Nilai r hitung	Nilai r tabel = 0,361	Nilai α = 0,05	Keputusan
1	,586**	0,374	0,05	Valid
2	,306*	0,374	0,05	Tidak Valid
3	-,119	0,374	0,05	Tidak Valid
4	,682**	0,374	0,05	Valid
5	,598**	0,374	0,05	Valid
6	,412**	0,374	0,05	Valid
7	-,225	0,374	0,05	Tidak Valid
8	,781**	0,374	0,05	Valid
9	,555**	0,374	0,05	Valid
10	,634**	0,374	0,05	Valid
11	,513**	0,374	0,05	Valid
12	,006	0,374	0,05	Tidak Valid
13	,367*	0,374	0,05	Tidak Valid
14	,215	0,374	0,05	Tidak Valid
15	,414**	0,374	0,05	Valid
16	,442**	0,374	0,05	Valid
17	,752**	0,374	0,05	Valid
18	,497**	0,374	0,05	Valid
19	,375*	0,374	0,05	Tidak Valid
20	-,282	0,374	0,05	Tidak Valid
21	,593**	0,374	0,05	Valid
22	,042	0,374	0,05	Tidak Valid
23	,573**	0,374	0,05	Valid
24	,607**	0,374	0,05	Valid
25	,669**	0,374	0,05	Valid

26	,131	0,374	0,05	Tidak Valid
27	,474**	0,374	0,05	Valid
28	,583**	0,374	0,05	Valid
29	,591**	0,374	0,05	Valid
30	-,235	0,374	0,05	Tidak Valid
31	,367*	0,374	0,05	Tidak Valid
32	,356*	0,374	0,05	Tidak Valid
33	,398**	0,374	0,05	Valid
34	,453**	0,374	0,05	Valid
35	,544**	0,374	0,05	Valid
36	,595**	0,374	0,05	Valid
37	,457**	0,374	0,05	Valid
38	,586**	0,374	0,05	Valid
39	,306*	0,374	0,05	Tidak Valid
40	-,119	0,374	0,05	Tidak Valid

B. Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,952	25

LAMPIRAN 5

Skala Kecerdasan Emosi Uji Coba

Isilah Identitas Anda

Nama :

Usia :

Jenis Kelamin :

Tanggal :

Petunjuk Pengisian Kuisisioner

4. Isilah identitas anda pada tempat yang telah disediakan
5. Bacalah setiap pernyataan berikut dengan sebaik-baiknya dan pilihlah salah satu jawaban yang sesuai dengan anda dengan memberi tanda centang (√) pada :

SS : bila anda sangat setuju dengan pernyataan tersebut

S : bila anda setuju dengan pernyataan tersebut

TS : bila anda tidak setuju dengan pernyataan tersebut

STS : bila anda sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut

Anda tidak perlu ragu dalam memberikan jawaban yang sejujur-jujurnya, seluruh identitas jawaban anda terjamin kerahasiaannya.

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya tahu kapan saya merasa sedih dan merasa gembira				
2	Saya tahu penyebab kemarahan saya				
3	Saya tidak tahu perasaan apa yang sedang saya rasakan				
4	Saya mampu bertindak sesuai keinginan saya tanpa harus diarahkan oleh orang lain				
5	Saya senang dengan penampilan saya selama ini				
6	Saya dapat merencanakan segala				

	sesuatu dengan matang tanpa bantuan orang lain.				
7	Saya bisa mengekspresikan ide kepada orang lain.				
8	Saya percaya akan berhasil jika memaksimalkan potensi dan bakat yang saya punya.				
9	Saya bangga terhadap diri sendiri meskipun saya bukan orang yang sempurna.				
10	Saya merasa prihatin dengan musibah yang menimpa teman saya.				
11	Saya tertekan dengan peraturan-peraturan di sekolah.				
12	Saya mempunyai banyak teman baik di sekolah maupun di rumah.				
13	Saya akan bersikap acuh terhadap musibah yang menimpa teman saya				
14	Saya menghormati segala perbedaan yang ada di lingkungan saya.				
15	Saya berusaha memahami segala sesuatu yang terjadi di sekitar saya				
16	Saya selalu mencari apa penyebab dari masalah yang menimpa saya.				
17	Saya mudah kehabisan akal ketika memikirkan cara-cara untuk memecahkan masalah.				
18	Saya dapat mengerti situasi yang sedang saya alami.				
19	Saya ragu ketika mencari jalan keluar terbaik dari masalah yang saya hadapi				
20	Saya tahu bagaimana cara mengendalikan diri ketika berada pada situasi yang sulit				
21	Saya ragu ketika harus memutuskan suatu masalah secara mandiri				
22	Saya tidak bisa menikmati semua aktivitas yang saya jalani sehari-hari				
23	Saya yakin bahwa setiap musibah pasti				

	mempunyai hikmah yang baik.				
24	Menurut saya kehidupan ini membosankan karena terdapat banyak rintangan dan cobaan				
25	Saya merasa bahagia dengan segala sesuatu yang saya miliki				

LAMPIRAN 6

Output Data *Pretest* Remaja

MRS	2	3	1	3	3	1	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	1	2	4	1	4
SRRK	3	3	2	2	2	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	2
BS	1	1	3	3	3	3	3	3	4	1	3	4	2	4	4	2	2	3	1	3	3	3	4	3	3
ARH	3	4	4	2	4	3	2	3	3	4	2	4	3	3	2	1	1	3	3	4	3	1	2	1	2
APF	4	1	4	1	3	3	4	2	3	3	3	4	1	1	1	2	4	4	3	4	2	1	1	1	3

Output Data *Posttest* Remaja

MRS	4	4	3	2	3	2	3	3	3	3	1	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3
SRRK	3	3	3	3	2	2	3	4	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
BS	4	3	3	2	3	3	3	4	4	1	4	4	3	4	3	4	2	4	3	3	3	2	4	4	2
ARH	3	3	2	3	4	2	2	3	4	3	4	4	4	3	3	3	1	3	2	3	2	2	4	1	4
APF	4	4	2	4	4	3	2	3	4	3	1	3	2	4	3	4	2	3	2	4	2	1	3	2	4

LAMPIRAN 7**Output Uji Normalitas**

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Pretest	,198	5	,200*	,957	5	,787
Posttest	,274	5	,200*	,867	5	,254
*. This is a lower bound of the true significance.						
a. Lilliefors Significance Correction						

Output Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances				
	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Pretest	,937	1	3	,404
Posttest	2,143	1	3	,239

LAMPIRANJ 8

Uji Hipotesis dengan Paired Sample T-Test

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre Test	65,60	5	2,408	1,077
	Post Test	73,80	5	3,114	1,393

Paired Samples Correlations				
		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pre Test & Post Test	5	,720	,170

Paired Samples Test									
		Paired Differences					T	Df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pre Test - Post Test	-8,200	2,168	,970	-10,892	-5,508	-8,458	4	,001

Lampiran 9**Pedoman Observasi**

No	Aspek Kecerdasan Emosi	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
1.	Kemampuan mengenali emosi diri	a. kesadaran diri b. sikap asertif c. kemandirian d. penghargaan diri e. aktualisasi diri			
2.	Mengenali emosi orang lain	a. empati b. tanggung jawab sosial c. hubungan antar pribadi			
3.	Hubungan dengan orang lain	a. uji realitas b. fleksibel c. pemecahan masalah			
4.	Mengelola emosi	a. ketahanan menanggung stres b. pengendalian impuls			
5.	Motivasi	a. optimism b. kebahagiaan			

Catatan Wawancara

Efektivitas Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Modelling*
untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Remaja Penerima Manfaat
Di Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta

Tanggal wawancara : 02 Oktober 2020
Informan : Ibu Khusnulia Rosita
Tempat wawancara : Ruang konseling

Gambaran Setting

Rencana wawancara dilaksanakan pada tanggal 02 Oktober 2020. Peneliti menemui konselor untuk wawancara mengenai pelaksanaan konseling kelompok yang telah dilakukan oleh konselor dan subjek. Peneliti berusaha membangun komunikasi yang baik dengan konselor. Wawancara berlangsung selama sekitar 15 menit dalam bentuk wawancara semi terstruktur. Perolehan data dari hasil wawancara kemudian dicatat oleh peneliti.

Verbatim

Peneliti : Assalamu'alaikum bu.
Konselor : Waalaikummsalam.
Peneliti : Mohon maaf sebelumnya bu, boleh minta waktunya sebentar
: untuk melakukan wawancara perihal konseling tadi.
Konselor : Ohhh, iya boleh.
Peneliti : Kalo boleh tahu apakah ada hambatan didalam konseling tadi?
Konselor : Iya ada, APF mengatakan jika ia sebelum melaksanakan
: konseling kelompok sanggup untuk mejadi klien, namun pada saat

: konseling kelompok dimulai ia ada masalah dengan pacarnya,
: sehingga ia tidak menepati janji dengan sembunyi dikamar mandi.

Peneliti : Bu, ada permasalahan apa didalam konseling tadi?

Konselor : Iya itu si MRS. katanya MRS, yang membuat ia marah atau
: jengkel, nek ia diejek sebagai anak panti asuhan. Aku kalo sudah
: marah pingin tak ajak sengel.

Peneliti : Lalu bagaimana MRS menyelesaikan permasalahannya?

Konselor : Biasanya ia pendam permasalahannya sendiri, sehingga emosi
: yang dimilikinya kurang terkontrol dengan baik. Jadi mudah
: marah.

Peneliti : Kalau untuk subjek yang lain bagaimana bu?

Konselor : Untuk subjek SRRK, ia mengalami krisis optimism padahal ia
: memiliki bakat yang cukup baik dalam bidang menulis dan
: menggambar. Namun karena kondisi yang kurang mendukung
: bakatnya maka ia merasa kurang mampu untuk mengembangkan
: bakatnya tersebut.

Peneliti : Kalau untuk subjek BS bagaimana ya bu?

Konselor : Untuk subjek BS sebenarnya ia cukup memiliki kontrol emosi
: yang baik, hanya saja ia kurang mampu dalam memahami emosi-
: emosi orang lain. Sehingga orang lain sering merasa kurang
: nyaman dengan sikap BS.

Peneliti : Baik bu.

Konselor : Kalau untuk ARH dia merasa mudah stres ketika menghadapi
: masalah. Masalah yang dialaminya lebih banyak dipendam dari
: pada diselesaikan. Banyaknya masalah yang dipendam membuat
: emosi ARH sendiri kurang stabil.

Peneliti : Emosi-emosi negatif apa yang biasayanya ditampakkan oleh
: ARH dalam kesehariannya bu?

Konselor : ARH ini sering mendiamkan teman-temannya tanpa sebab. Hal
: ini membuat beberapa teman ARH merasa bingung. Namun
: ketika teman-temannya meminta ARH untuk menceritakan

: permasalahannya ARH memilih diam.

Peneliti : Kalo untuk subjek APF masalah apa yang menonjol bu?

Konselor : APF ini orangnya diam tetapi mudah mutung. Contohnya hari pertama mau konseling ia ada masalah dengan pacarnya yang mengakibatkan APF terlambat dalam pelaksanaan konseling. Ia juga mengakui sering kabur sementara dari panti ketika ada masalah. Hal ini menunjukkan APF sulit dalam mengatur dan mengontrol emosinya.

Peneliti : Baik bu, terimakasih sudah menyempatkan waktu dalam sesi wawancara ini.

Konselor : Iya sama-sama. Kalau misal ada yang ditanyakan lagi santai saja.

Peneliti : Baik bu.

Lampiran 11



Lampiran 12



LABORATORIUM KLINIK BAROKAH

Jln. Dr. Radjiman 666
Solo 57146
Telp: 0271 – 712 639
WA: 081 222 5656 00
Instagram: apotekbarokahsolo

Dokter : dr. Ariesta Ayu Artati
No. Lab/Tgl : 220901/22-09-2020
ID Pasien : AG-147
Nama Pasien : **AGUS SETYO NUGROHO**
Alamat : Gunung Kranggan rt 01 rw 1
Denggungan Banyudono Boyolali
Status Hasil :
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tgl. Lahir/Umur : 23 Tahun /31-08-1997
Telepon : 085899993248

Nama Pemeriksaan	Hasil	Nilai Rujukan	Satuan	Keterangan
LAIN - LAIN				
Anti SARS – CoV – 2 IgM	NON REAKTIF	Non Reaktif		
Anti SARS – CoV – 2 IgG	NON REAKTIF	Non Reaktif		
Waktu Pengambilan Spesimen: Whole Blood – 11.00 AM				

CATATAN:

JIKA HASIL REAKTIF

Ada kemungkinan *cross reactive antibody* dengan berbagai virus lain (*Corona virus, Dengue virus*) atau infeksi lampau dengan Corona virus.

Hasil WAJIB dikonfirmasi dengan pemeriksaan PCR/molekuler.

JIKA HASIL NON REAKTIF

Ada kemungkinan belum terbentuk antibody (masih dalam masa inkubasi) atau pasien *immune compromised* (gangguan pembentukan antibody).

Hasil WAJIB di ulang dengan pengambilan sampel ulang dalam waktu 7 – 10 hariberikutnya.

Hasil perlu di konfirmasi dengan keadaan klinis dan Rongten *Thorax*.

Mengetahui,



dr. Mochtar Buchori
DPJP Laboratorium

Surakarta, 22 September 2020

dr. Ariesta Ayu Artati
Pemeriksa



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**

Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telp. (0271) 781516 Fax. (0271) 782774
Homepage : www.iaain-surakarta.ac.id E-mail: fud@iaain-surakarta.ac.id

Nomor : B- /In.10/F.I/PP.01.29/07/2020 Surakarta, 29 Juli 2020
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth
Kepala Dinas Sosial Kota Surakarta
Jl. Slamet Riyadi No. 368, Penumping, Laweyan, Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Islah., M. Ag
NIP : 19730522 200312 1 001
Pangkat : Pembina I/(IV/a)
Jabatan : Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta

Memohon izin Penelitian bagi mahasiswa kami:

Nama : Agus Setyo Nugroho
NIM : 161221181
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Waktu Penelitian : 13 Agustus 2020 – Selesai
Lokasi : UPTD Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta
Judul Penelitian : Efektivitas Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik
Modelling untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Remaja
Penerima Manfaat di Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta.

Demikian surat ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dr. Islah., M. Ag
NIP. 19730522 200312 1 001



PEMERINTAH KOTA SURAKARTA
DINAS SOSIAL

Jl. Slamet Riyadi No. 368 Telepon (0271) 734123 Fax (0271) 734123
E-mail : dingsosurakarta@gmail.com
SURAKARTA
57141

SURAT KETERANGAN

Nomor : 423.4 / 5631 / 2020

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. SURYANTO
N I P : 19630916 199303 1 006
Pangkat/Gol : Penata TK I (III/d)
Jabatan : Kepala Seksi Perlindungan Kesejahteraan Sosial Anak Integratif
Bidang Rehabilitasi dan Jaminan Sosial Dinas Sosial Kota
Surakarta

Dengan ini menerangkan bahwa:


Nama : Agus Setyo Nugroho
NIM : 161221181
Progam Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Instansi : Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Benar yang tersebut namanya di atas telah melakukan penelitian di Panti Asuhan Pamardi Yoga Kota Surakarta, dengan Judul Penelitian " **Efektivitas Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Modeling* untuk meningkatkan Kecerdasan Emosi Remaja Penerima Manfaat di Panti Asuhan Pamardi Yoga**" terhitung mulai tanggal 21 September 2020 s.d. 10 Oktober 2020.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 10 Oktober 2020

A.n. KEPALA DINAS SOSIAL KOTA SURAKARTA
Kabid Rehabilitasi dan Jaminan Sosial
U.b. Kepala Seksi Perlindungan Kesejahteraan
Sosial Anak Integratif




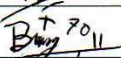


Drs. SURYANTO
NIP. 19630916 199303 1 006

DAFTAR HADIR

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bersedia untuk menjadi subjek penelitian yang dilakukan oleh:

Nama : Agus Setyo Nugroho

NIM : 161221181

No	Nama	Tanda Tangan
1.	Muhammad Hafli Setiawan	
2.	Jekar Rodesti P.K	
3.	Bintang Setiawan	
4.	Archi Ridno HerpaFi	
5.	Adit Putra Firmansyah	



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**

Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telp. (0271) 781516 Fax. (0271)
782774

Homepage : www.iain-surakarta.ac.id E-mail: fud@iain-surakarta.ac.id

INFORMED CONSENT

A. PENJELASAN KEGIATAN

Kepada Yth Pimpinan Panti Asuhan Pamardi Yoga

Di tempat

Selamat Pagi,

Saya Agus Setyo Nugroho mahasiswa Bimbingan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri Surakarta akan mengadakan penelitian yang dilaksanakan dalam rangka tugas akhir penulisan skripsi. Adapun gambaran mengenai penelitian ini :

1. Tujuan kegiatan

Untuk mengetahui apakah Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Modelling* Efektif Meningkatkan Kecerdasan Emosi Remaja Penerima Manfaat di Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta.

2. Perlakuan terhadap subjek

Subjek akan menjalani proses konseling kelompok berupa wawancara dan observasi sesuai prosedur pelaksanaan konseling kelompok.

3. Lama kegiatan

Mengikuti jadwal kegiatan yang telah ditentukan.

4. Resiko

Dalam beberapa waktu akan meminta waktu Saudara/Saudari untuk melakukan intervensi.

5. Selama proses konseling berlangsung, saya meminta izin untuk mencatat data dan merekam suara yang akan digunakan untuk melengkapi bahan penelitian.

Kami berharap Saudara/Saudari bersedia untuk memberikan izin kepada saya untuk melakukan proses konseling kelompok di Panti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta. Atas bantuan dan kerjasama Saudara/Saudari kami ucapkan terimakasih.

B. FORMULIR INFORMED CONSENT

Dengan ini, Saya
Nama : Jekar Rodesti R.K.
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 17 th.
Alamat : Pemardi Yona (Jl. Gajah Mada 119 Banjarsari)

Dengan ini saya menyatakan bersedia untuk berperan serta menjadi subjek penelitian dari Agus Setyo Nugroho dan bersedia melakukan konseling kelompok sesuai dengan data yang diperlukan.

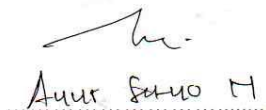
Demikian pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Surakarta, September 2020

Yang membuat persetujuan

Peneliti


Jekar Rodesti R.K.


Agus Setyo M.

B. FORMULIR INFORMED CONSENT

Dengan ini, Saya


Nama : Adit Ritra Firmansyah
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 15
Alamat : Jl. Gajahmada no 119.

Dengan ini saya menyatakan bersedia untuk berperan serta menjadi subjek penelitian dari Agus Setyo Nugroho dan bersedia melakukan konseling kelompok sesuai dengan data yang diperlukan.


Demikian pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Surakarta, September 2020

Yang membuat persetujuan


Adit Ritra P.

Peneliti


Agus Setyo H.

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM SURABAYA
FAKULTAS USHULUL FIQH
Jl. Raya Geger Mulyo No. 100, Surabaya 60138
Telp. (031) 84901000, Fax. (031) 84901001
www.iain-sby.ac.id

B. FORMULIR INFORMED CONSENT

Dengan ini, Saya

Nama : Archi Ridno Her Pafi
Jenis Kelamin : lelaki
Umur : 14
Alamat : Grogolan RT01/01 Ketelan

Dengan ini saya menyatakan bersedia untuk berperan serta menjadi subjek penelitian dari Agus Setyo Nugroho dan bersedia melakukan konseling kelompok sesuai dengan data yang diperlukan.


Demikian pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Surakarta, September 2020

Yang membuat persetujuan

Peneliti


Archi Ridno H


Agus Setyo M

B. FORMULIR INFORMED CONSENT

Dengan ini, Saya

Nama : Bintang Setiawan.....

Jenis Kelamin : Laki-laki.....

Umur : 17 tahun.....

Alamat : Jln. Gajahmada No. 119. Banjarsari Surakarta

Dengan ini saya menyatakan bersedia untuk berperan serta menjadi subjek penelitian dari Agus Setyo Nugroho dan bersedia melakukan konseling kelompok sesuai dengan data yang diperlukan.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Surakarta, September 2020

Yang membuat persetujuan



Bintang Setiawan

Peneliti



Agus Setyo M

B. FORMULIR INFORMED CONSENT

Dengan ini, Saya

Nama : Muhammad Rafli Setiawan
Jenis Kelamin : laki-laki
Umur : 15 tahun
Alamat : Jln. Gajah mada No: 11g

Dengan ini saya menyatakan bersedia untuk berperan serta menjadi subjek penelitian dari Agus Setyo Nugroho dan bersedia melakukan konseling kelompok sesuai dengan data yang diperlukan.


Demikian pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Surakarta, September 2020

Yang membuat persetujuan


(Muhammad Rafli Setiawan)

Peneliti


Agus Setyo Nugroho

LEMBAR OBSERVASI

Nama : Adik P. F
Usia : 15

No	Aspek Kecerdasan Emosi	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
1.	Kemampuan mengenali emosi diri	a. kesadaran diri	✓		
		b. sikap asertif		✓	
		c. kemandirian		✓	
		d. penghargaan diri		✓	
		e. aktualisasi diri			
2.	Mengenali emosi orang lain	a. empati	✓		
		b. tanggung jawab sosial			✓
		c. hubungan antar pribadi		✓	
3.	Hubungan dengan orang lain	a. uji realitas		✓	
		b. fleksibel		✓	
		c. pemecahan masalah		✓	
4.	Mengelola emosi	a. ketahanan menanggung		✓	
		b. pengendalian impuls		✓	
5.	Motivasi	a. optimism	✓		
		b. kebahagiaan	✓		

Nama : Sekat R.R.K
Usia : 17

No	Aspek Kecerdasan Emosi	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
1.	Kemampuan mengenali emosi diri	a. kesadaran diri		✓	
		b. sikap asertif	✓		
		c. kemandirian	✓		
		d. penghargaan diri		✓	
		e. aktualisasi diri		✓	
2.	Mengenali emosi orang lain	a. empati		✓	
		b. tanggung jawab sosial	✓		
		c. hubungan antar pribadi		✓	
3.	Hubungan dengan orang lain	a. uji realitas			✓
		b. fleksibel		✓	
		c. pemecahan masalah		✓	
4.	Mengelola emosi	a. ketahanan menanggung		✓	
		b. pengendalian impuls		✓	
5.	Motivasi	a. optimism		✓	
		b. kebahagiaan		✓	

Nama : M. Rafli.5
Usia : 15

No	Aspek Kecerdasan Emosi	Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
1.	Kemampuan mengenali emosi diri	a. kesadaran diri	✓		
		b. sikap asertif		✓	
		c. kemandirian		✓	
		d. penghargaan diri		✓	
		e. aktualisasi diri		✓	
2.	Mengenali emosi orang lain	a. empati	✓		
		b. tanggung jawab sosial		✓	
		c. hubungan antar pribadi		✓	
3.	Hubungan dengan orang lain	a. uji realitas			✓
		b. fleksibel	✓		
		c. pemecahan masalah		✓	
4.	Mengelola emosi	a. ketahanan menanggung	✓		
		b. pengendalian impuls			✓
5.	Motivasi	a. optimism	✓		
		b. kebahagiaan	✓		

LEMBAR PRETEST

Isilah Identitas Anda

Nama : Muhammad Rizki Setiawan
 Usia : 15 tahun
 Jenis Kelamin : laki-laki
 Tanggal Lahir : 15 Januari 2005

Petunjuk Pengisian Kuisioner

1. Isilah identitas anda pada tempat yang telah disediakan
2. Bacalah setiap pernyataan berikut dengan sebaik-baiknya dan pilihlah salah satu jawaban yang sesuai dengan anda dengan memberi tanda centang (✓) pada :
 SS : bila anda sangat setuju dengan pernyataan tersebut
 S : bila anda setuju dengan pernyataan tersebut
 TS : bila anda tidak setuju dengan pernyataan tersebut
 STS : bila anda sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut

Anda tidak perlu ragu dalam memberikan jawaban yang sejujur-jujurnya, seluruh identitas jawaban anda terjamin kerahasiaannya.

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya tahu kapan saya merasa sedih dan merasa gembira			✓	
2	Saya tahu penyebab kemarahan saya		✓		
3	Saya tidak tahu perasaan apa yang sedang saya rasakan	✓			
4	Saya mampu bertindak sesuai keinginan saya tanpa harus diarahkan oleh orang lain		✓		
5	Saya senang dengan penampilan saya selama ini		✓		
6	Saya dapat merencanakan segala sesuatu dengan matang tanpa bantuan orang lain.				✓
7	Saya bisa mengekspresikan ide kepada orang lain.		✓		
8	Saya percaya akan berhasil jika memaksimalkan potensi dan bakat		✓		

	yang saya punya.				
9	Saya bangga terhadap diri sendiri meskipun saya bukan orang yang sempurna.		✓		
10	Saya merasa prihatin dengan musibah yang menimpa teman saya.		✓		
11	Saya tertekan dengan peraturan-peraturan di sekolah.			✓	
12	Saya mempunyai banyak teman baik di sekolah maupun di rumah.		✓		
13	Saya akan bersikap acuh terhadap musibah yang menimpa teman saya		✓		
14	Saya menghormati segala perbedaan yang ada di lingkungan saya.		✓		
15	Saya berusaha memahami segala sesuatu yang terjadi di sekitar saya		✓		
16	Saya selalu mencari apa penyebab dari masalah yang menimpa saya.		✓		
17	Saya mudah kehabisan akal ketika memikirkan cara-cara untuk memecahkan masalah.		✓		
18	Saya dapat mengerti situasi yang sedang saya alami.		✓		
19	Saya ragu ketika mencari jalan keluar terbaik dari masalah yang saya hadapi		✓		
20	Saya tahu bagaimana cara mengendalikan diri ketika berada pada situasi yang sulit		✓		
21	Saya ragu ketika harus memutuskan suatu masalah secara mandiri	✓			
22	Saya tidak bisa menikmati semua aktivitas yang saya jalani sehari-hari		✓		
23	Saya yakin bahwa setiap musibah pasti mempunyai hikmah yang baik.	✓			
24	Menurut saya kehidupan ini membosankan karena terdapat banyak rintangan dan cobaan	✓			
25	Saya merasa bahagia dengan segala sesuatu yang saya miliki	✓			

Isilah Identitas Anda

Nama : *Petar Rodes R.K.*
Usia : *17 tahun*
Jenis Kelamin : *Perempuan*
Tanggal Lahir : *1 Juni 2003*

Petunjuk Pengisian Kuisioner

1. Isilah identitas anda pada tempat yang telah disediakan
2. Bacalah setiap pernyataan berikut dengan sebaik-baiknya dan pilihlah salah satu jawaban yang sesuai dengan anda dengan memberi tanda centang (√) pada :

SS : bila anda sangat setuju dengan pernyataan tersebut

S : bila anda setuju dengan pernyataan tersebut

TS : bila anda tidak setuju dengan pernyataan tersebut

STS : bila anda sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut

Anda tidak perlu ragu dalam memberikan jawaban yang sejujur-jujurnya, seluruh identitas jawaban anda terjamin kerahasiaannya.

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya tahu kapan saya merasa sedih dan merasa gembira		✓		
2	Saya tahu penyebab kemarahan saya		✓		
3	Saya tidak tahu perasaan apa yang sedang saya rasakan		✓		
4	Saya mampu bertindak sesuai keinginan saya tanpa harus diarahkan oleh orang lain			✓	
5	Saya senang dengan penampilan saya selama ini			✓	
6	Saya dapat merencanakan segala sesuatu dengan matang tanpa bantuan orang lain.			✓	
7	Saya bisa mengekspresikan ide kepada orang lain.		✓		
8	Saya percaya akan berhasil jika memaksimalkan potensi dan bakat		✓		

	yang saya punya.				
9	Saya bangga terhadap diri sendiri meskipun saya bukan orang yang sempurna.			✓	
10	Saya merasa prihatin dengan musibah yang menimpa teman saya.	✓			
11	Saya tertekan dengan peraturan-peraturan di sekolah.			✓	
12	Saya mempunyai banyak teman baik di sekolah maupun di rumah.			✓	
13	Saya akan bersikap acuh terhadap musibah yang menimpa teman saya			✓	
14	Saya menghormati segala perbedaan yang ada di lingkungan saya.	✓			
15	Saya berusaha memahami segala sesuatu yang terjadi di sekitar saya	✓			
16	Saya selalu mencari apa penyebab dari masalah yang menimpa saya.	✓			
17	Saya mudah kehabisan akal ketika memikirkan cara-cara untuk memecahkan masalah.			✓	
18	Saya dapat mengerti situasi yang sedang saya alami.	✓			
19	Saya ragu ketika mencari jalan keluar terbaik dari masalah yang saya hadapi	✓			
20	Saya tahu bagaimana cara mengendalikan diri ketika berada pada situasi yang sulit	✓			
21	Saya ragu ketika harus memutuskan suatu masalah secara mandiri	✓			
22	Saya tidak bisa menikmati semua aktivitas yang saya jalani sehari-hari			✓	
23	Saya yakin bahwa setiap musibah pasti mempunyai hikmah yang baik.	✓			
24	Menurut saya kehidupan ini membosankan karena terdapat banyak rintangan dan cobaan	✓			
25	Saya merasa bahagia dengan segala sesuatu yang saya miliki			✓	

Isilah Identitas Anda

Nama : Adit Putra F.
Usia : 15
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tanggal Lahir : 21 Januari 2005

Petunjuk Pengisian Kuisisioner

1. Isilah identitas anda pada tempat yang telah disediakan
2. Bacalah setiap pernyataan berikut dengan sebaik-baiknya dan pilihlah salah satu jawaban yang sesuai dengan anda dengan memberi tanda centang (✓) pada :

SS : bila anda sangat setuju dengan pernyataan tersebut

S : bila anda setuju dengan pernyataan tersebut

TS : bila anda tidak setuju dengan pernyataan tersebut

STS : bila anda sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut

Anda tidak perlu ragu dalam memberikan jawaban yang sejujur-jujurnya, seluruh identitas jawaban anda terjamin kerahasiaannya.

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya tahu kapan saya merasa sedih dan merasa gembira	✓			
2	Saya tahu penyebab kemarahan saya				✓
3	Saya tidak tahu perasaan apa yang sedang saya rasakan				✓
4	Saya mampu bertindak sesuai keinginan saya tanpa harus diarahkan oleh orang lain				✓
5	Saya senang dengan penampilan saya selama ini		✓		
6	Saya dapat merencanakan segala sesuatu dengan matang tanpa bantuan orang lain.		✓		
7	Saya bisa mengekspresikan ide kepada orang lain.	✓			
8	Saya percaya akan berhasil jika memaksimalkan potensi dan bakat			✓	

	yang saya punya.				
9	Saya bangga terhadap diri sendiri meskipun saya bukan orang yang sempurna.		✓		
10	Saya merasa prihatin dengan musibah yang menimpa teman saya.		✓		
11	Saya tertekan dengan peraturan-peraturan di sekolah.		✓		
12	Saya mempunyai banyak teman baik di sekolah maupun di rumah.	✓			
13	Saya akan bersikap acuh terhadap musibah yang menimpa teman saya	✓			
14	Saya menghormati segala perbedaan yang ada di lingkungan saya.				✓
15	Saya berusaha memahami segala sesuatu yang terjadi di sekitar saya				✓
16	Saya selalu mencari apa penyebab dari masalah yang menimpa saya.			✓	
17	Saya mudah kehabisan akal ketika memikirkan cara-cara untuk memecahkan masalah.				✓
18	Saya dapat mengerti situasi yang sedang saya alami.	✓			
19	Saya ragu ketika mencari jalan keluar terbaik dari masalah yang saya hadapi			✓	
20	Saya tahu bagaimana cara mengendalikan diri ketika berada pada situasi yang sulit	✓			
21	Saya ragu ketika harus memutuskan suatu masalah secara mandiri		✓		
22	Saya tidak bisa menikmati semua aktivitas yang saya jalani sehari-hari	✓			
23	Saya yakin bahwa setiap musibah pasti mempunyai hikmah yang baik.				✓
24	Menurut saya kehidupan ini membosankan karena terdapat banyak rintangan dan cobaan	✓			
25	Saya merasa bahagia dengan segala sesuatu yang saya miliki		✓		

LEMBAR POSTTEST

Isilah Identitas Anda

Nama : *Setar Rodesti R t.*
 Usia : *17 tahun*
 Jenis Kelamin : *Perempuan*
 Tanggal Lahir : *1 Juni 2003*

Petunjuk Pengisian Kuisisioner

1. Isilah identitas anda pada tempat yang telah disediakan
2. Bacalah setiap pernyataan berikut dengan sebaik-baiknya dan pilihlah salah satu jawaban yang sesuai dengan anda dengan memberi tanda centang (✓)

*pada :

SS : bila anda sangat setuju dengan pernyataan tersebut

S : bila anda setuju dengan pernyataan tersebut

TS : bila anda tidak setuju dengan pernyataan tersebut

STS : bila anda sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut

Anda tidak perlu ragu dalam memberikan jawaban yang sejujur-jujurnya, seluruh identitas jawaban anda terjamin kerahasiaannya.

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya tahu kapan saya merasa sedih dan merasa gembira		✓		
2	Saya tahu penyebab kemarahan saya		✓		
3	Saya tidak tahu perasaan apa yang sedang saya rasakan			✓	
4	Saya mampu bertindak sesuai keinginan saya tanpa harus diarahkan oleh orang lain		✓		
5	Saya senang dengan penampilan saya selama ini			✓	
6	Saya dapat merencanakan segala sesuatu dengan matang tanpa bantuan orang lain.			✓	
7	Saya bisa mengekspresikan ide kepada orang lain.		✓		
8	Saya percaya akan berhasil jika memaksimalkan potensi dan bakat	✓			

	yang saya punya.				
9	Saya bangga terhadap diri sendiri meskipun saya bukan orang yang sempurna.		✓		
10	Saya merasa prihatin dengan musibah yang menimpa teman saya.		✓		
11	Saya tertekan dengan peraturan-peraturan di sekolah.			✓	
12	Saya mempunyai banyak teman baik di sekolah maupun di rumah.			✓	
13	Saya akan bersikap acuh terhadap musibah yang menimpa teman saya			✓	
14	Saya menghormati segala perbedaan yang ada di lingkungan saya.	✓			
15	Saya berusaha memahami segala sesuatu yang terjadi di sekitar saya		✓		
16	Saya selalu mencari apa penyebab dari masalah yang menimpa saya.		✓		
17	Saya mudah kehabisan akal ketika memikirkan cara-cara untuk memecahkan masalah.			✓	
18	Saya dapat mengerti situasi yang sedang saya alami.		✓		
19	Saya ragu ketika mencari jalan keluar terbaik dari masalah yang saya hadapi			✓	
20	Saya tahu bagaimana cara mengendalikan diri ketika berada pada situasi yang sulit		✓		
21	Saya ragu ketika harus memutuskan suatu masalah secara mandiri			✓	
22	Saya tidak bisa menikmati semua aktivitas yang saya jalani sehari-hari			✓	
23	Saya yakin bahwa setiap musibah pasti mempunyai hikmah yang baik.		✓		
24	Menurut saya kehidupan ini membosankan karena terdapat banyak rintangan dan cobaan			✓	
25	Saya merasa bahagia dengan segala sesuatu yang saya miliki		✓		

Isilah Identitas Anda

Nama : Muhammad Refli Setiawan

Usia : 15 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Tanggal Lahir : 15 Januari 2005

Petunjuk Pengisian Kuisisioner

1. Isilah identitas anda pada tempat yang telah disediakan
2. Bacalah setiap pernyataan berikut dengan sebaik-baiknya dan pilihlah salah satu jawaban yang sesuai dengan anda dengan memberi tanda centang (✓) pada :

pada :

SS : bila anda sangat setuju dengan pernyataan tersebut

S : bila anda setuju dengan pernyataan tersebut

TS : bila anda tidak setuju dengan pernyataan tersebut

STS : bila anda sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut

Anda tidak perlu ragu dalam memberikan jawaban yang sejujur-jujurnya, seluruh identitas jawaban anda terjamin kerahasiaannya.

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya tahu kapan saya merasa sedih dan merasa gembira	✓			
2	Saya tahu penyebab kemarahan saya	✓			
3	Saya tidak tahu perasaan apa yang sedang saya rasakan			✓	
4	Saya mampu bertindak sesuai keinginan saya tanpa harus diarahkan oleh orang lain			✓	
5	Saya senang dengan penampilan saya selama ini		✓		
6	Saya dapat merencanakan segala sesuatu dengan matang tanpa bantuan orang lain.			✓	
7	Saya bisa mengekspresikan ide kepada orang lain.		✓		
8	Saya percaya akan berhasil jika memaksimalkan potensi dan bakat		✓		

	yang saya punya.				
9	Saya bangga terhadap diri sendiri meskipun saya bukan orang yang sempurna.	✓			
10	Saya merasa prihatin dengan musibah yang menimpa teman saya.		✓		
11	Saya tertekan dengan peraturan-peraturan di sekolah.	✓			
12	Saya mempunyai banyak teman baik di sekolah maupun di rumah.		✓		
13	Saya akan bersikap acuh terhadap musibah yang menimpa teman saya		✓		
14	Saya menghormati segala perbedaan yang ada di lingkungan saya.	✓			
15	Saya berusaha memahami segala sesuatu yang terjadi di sekitar saya		✓		
16	Saya selalu mencari apa penyebab dari masalah yang menimpa saya.	✓			
17	Saya mudah kehabisan akal ketika memikirkan cara-cara untuk memecahkan masalah.		✓		
18	Saya dapat mengerti situasi yang sedang saya alami.		✓		
19	Saya ragu ketika mencari jalan keluar terbaik dari masalah yang saya hadapi		✓		
20	Saya tahu bagaimana cara mengendalikan diri ketika berada pada situasi yang sulit	✓			
21	Saya ragu ketika harus memutuskan suatu masalah secara mandiri		✓		
22	Saya tidak bisa menikmati semua aktivitas yang saya jalani sehari-hari	✓			
23	Saya yakin bahwa setiap musibah pasti mempunyai hikmah yang baik.		✓		
24	Menurut saya kehidupan ini membosankan karena terdapat banyak rintangan dan cobaan		✓		
25	Saya merasa bahagia dengan segala sesuatu yang saya miliki	✓			

Isilah Identitas Anda

Nama : Adit Putra F.

Usia : 15

Jenis Kelamin : laki ?

Tanggal Lahir : 21 Januari 2005

Petunjuk Pengisian Kuisioner

1. Isilah identitas anda pada tempat yang telah disediakan
2. Bacalah setiap pernyataan berikut dengan sebaik-baiknya dan pilihlah salah satu jawaban yang sesuai dengan anda dengan memberi tanda centang (✓)

*pada :

SS : bila anda sangat setuju dengan pernyataan tersebut

S : bila anda setuju dengan pernyataan tersebut

TS : bila anda tidak setuju dengan pernyataan tersebut

STS : bila anda sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut

Anda tidak perlu ragu dalam memberikan jawaban yang sejujur-jujurnya, seluruh identitas jawaban anda terjamin kerahasiaannya.

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya tahu kapan saya merasa sedih dan merasa gembira	✓			
2	Saya tahu penyebab kemarahan saya	✓			
3	Saya tidak tahu perasaan apa yang sedang saya rasakan		✓		
4	Saya mampu bertindak sesuai keinginan saya tanpa harus diarahkan oleh orang lain	✓			
5	Saya senang dengan penampilan saya selama ini	✓			
6	Saya dapat merencanakan segala sesuatu dengan matang tanpa bantuan orang lain.		✓		
7	Saya bisa mengekspresikan ide kepada orang lain.			✓	
8	Saya percaya akan berhasil jika memaksimalkan potensi dan bakat		✓		

	yang saya punya.				
9	Saya bangga terhadap diri sendiri meskipun saya bukan orang yang sempurna.		✓		
10	Saya merasa prihatin dengan musibah yang menimpa teman saya.		✓		
11	Saya tertekan dengan peraturan-peraturan di sekolah.	✓			
12	Saya mempunyai banyak teman baik di sekolah maupun di rumah.	✓			
13	Saya akan bersikap acuh terhadap musibah yang menimpa teman saya			✓	
14	Saya menghormati segala perbedaan yang ada di lingkungan saya.		✓		
15	Saya berusaha memahami segala sesuatu yang terjadi di sekitar saya		✓		
16	Saya selalu mencari apa penyebab dari masalah yang menimpa saya.		✓		
17	Saya mudah kehabisan akal ketika memikirkan cara-cara untuk memecahkan masalah.			✓	
18	Saya dapat mengerti situasi yang sedang saya alami.		✓		
19	Saya ragu ketika mencari jalan keluar terbaik dari masalah yang saya hadapi		✓		
20	Saya tahu bagaimana cara mengendalikan diri ketika berada pada situasi yang sulit		✓		
21	Saya ragu ketika harus memutuskan suatu masalah secara mandiri			✓	
22	Saya tidak bisa menikmati semua aktivitas yang saya jalani sehari-hari		✓		
23	Saya yakin bahwa setiap musibah pasti mempunyai hikmah yang baik.		✓		
24	Menurut saya kehidupan ini membosankan karena terdapat banyak rintangan dan cobaan		✓		
25	Saya merasa bahagia dengan segala sesuatu yang saya miliki		✓		